

TESIS

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN
(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten
Lamongan)**

Oleh:

John Adi Putra

NIM: 14770056



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Desember, 2018**

TESIS

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN
(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten
Lamongan)**

*Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Beban Studi pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh
John Adi Putra
NIM: 14770056



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Desember 2018**

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN
(Studi Kasus di Komunitas Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten
Lamongan)**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Beban Studi pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh

JOHN ADI PUTRA

NIM: 14770056

Pembimbing:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199802 1 002

Dr. M. Fahim Tharaba M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. Moh. Asrori Alfa M.Ag
NIP. 1969 1020 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Komunitas Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 7 Desember 2018,

Dewan Penguji,

21/19/18
03

(Dr. H. Ahmad Khudlori Sholeh, M.Ag), Penguji Utama
NIP. 19681124 20003 1 001

(Dr.H. Ahmad Bahrizi, M,A), Ketua
NIP. 19731212 199803 1 008

(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag), Anggota
NIP. 19671220 199802 1 002

(Dr.Fahim Tharaba , M.Pd), Anggota
NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,



(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I)
NIP. 19580717 198203 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Dengan mengucap puji syukur alhamdulillah atas terselesainya karya ini,
Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:**

Sepasang Mutiara Hati, Ayahanda dan Ibunda,

Yang selalu memberikan kasih dan sayang Yang tak pernah usai dalam mendidik,
mendoakan dan mengasihi Serta membiayaiku dengan setulus hati.

Pembimbing, Guru dan Dosenku,

Yang selalu menjadi pembina dan pembimbing studiku Karena engkau,
aku dapat mewujudkan harapan dan anganku
Sebagai awal untuk mencapai cita-cita.

Saudaraku,

Masku tercinta (mas Arif Tirtana) adikku Agung Pranata dan Ahmad Setyo
Nugroho yang selalu memberikan
dukungan, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati.

Mak ngatimah yukda yang selalu menjadi Inspirasi hidup aku
dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi dan do`a dengan ketulusan hati.

Ketua HNSI Cabang Kab Lamongan dan Segenap Muspika

Berkat dorongan beliau karya ini dapat terselesaikan dengan memberikan
motivasi, arahan, dan dukungan penuh.

Terimakasih atas semua kebaikan yang telah beliau-beliau curahkan
semoga Allah membalasnya dengan imbalan yang lebih besar.

Amiin.....!

HALAMAN MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5)

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 543

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :
Nama : John Adi Putra
NIM : 14770056

Alamat : RT 1/RW1 Desa Kemantren Kecamatan Kabupaten. Lamongan
Menyatakan bahwa Tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :
Pola Asuh Anak Dalam Kelurga Nelayan (Studi Kasus di Komunitas Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan) adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Selanjutnya, apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka saya siap bertanggung jawab untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang 7, Desember, 2018



NIM. 14770056

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Nelayan Pendidikan Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinnul Islam*.

Penulisan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. H. Mulyadi M.Pd, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah di berikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. KH, Moh Asrori M.Ag selaku Ketua Program Studi dan Dr. Amin Nur, M.A Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
4. Dr. H.Moh Fatah Yasin, M.Ag, dan Dr. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Program Pascasarjana UIN Malang.
6. Segenap pimpinan, para pegurus himpunan nelayan cabang Lamongan dan karyawan tempat pelelangan ikantelah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan research guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Karena cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.

8. Semua teman-teman PAI program Sekolah Pascasarjana kelas D angkatan 2014. Terima kasih atas doa dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan di PAI Strata 1 angkatan 2009 UIN MALIKI Malang yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama ini.
10. Tim 7 Afwan, Syihab, albab, dll, terima kasih telah memberi banyak pengalaman berharga dan kobaran arti perjuangan pendidikan.
11. Seluruh gus/ning UKM Pencak Silat Pagar Nusa, salam Laagholibah Illah billah!!! Semoga sukses, selalu menanti ke depan.
12. Sahabat-sahabati PMII Cabang Kota Malang, Sabahati/i Rayon “Kawah” yang memberikan pelajaran berharga tentang berorganisasi dan arti kehidupan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi banyak pengalaman berharga bagi penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan Tesis ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini. Akhir kata, penulis berharap agar Tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 8 Desember 2018

John Adi Putra
NIM. 14770056

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | k |
| ت | = | t | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | j | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | h | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | d | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r | ف | = | f | | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| HALAMAN TRANSLITERASI | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 12 |
| F. Definisi Istilah | 16 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | 19 |
| A. Pola Asuh | 19 |
| 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua..... | 19 |
| 2. Jenis – jenis Pola asuh..... | 22 |

| | |
|---|-----------|
| a. Pola asuh autoritatif (demokratis) | 22 |
| b. Pola Asuh Otoriter..... | 24 |
| c. Pola asuh permisif (penyabar) | 26 |
| d. Pola asuh penelantar | 27 |
| B. Pendidikan Agama dalam Keluarga | 28 |
| a. Pengertian Pendidikan Keluarga..... | 28 |
| b. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan..... | 32 |
| C. Pengertian Masyarakat | |
| Nelayan..... | 35 |
| 1. Nelayan..... | 35 |
| 2. Masyarakat Nelayan | 35 |
| 3. Jenis – jenis nelayan..... | 36 |
| 4. Lingkungan sosial masyarakat nelayan..... | 37 |
| 5. Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan | 40 |
| 6. Kondisi Relegiusitas dan Keberagaman Islam di Paciran..... | 43 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 53 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 53 |
| B. Lokasi Penelitian | 54 |
| C. Kehadiran Peneliti | 56 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 56 |
| E. Pengumpulan Data | 58 |
| 1. Melakukan Obsrvasi | 58 |
| 2. Melakukan interview | 59 |
| 3. Dokumentasi | 60 |
| F. Analisis Data..... | 61 |
| 1. Reduksi data | 61 |
| 2. Display Data..... | 61 |

| | |
|--|-----|
| 3. Verifikasi Data | 62 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan | 63 |
| 1. Perpanjangan Peneliti | 64 |
| 2. Ketekunan pengamatan (<i>Persistent Observation</i>)..... | 64 |
| 3. Triangulasi | 65 |
| 4. Tahap- Tahap Penelitian | 65 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 66 |
| BAB IV. PAPARAN Dan HASIL PENELITIAN | 69 |
| A. Deskripsi Objek Penelitian | 69 |
| 1. Gambaran Kecamatan Paciran | 69 |
| 2. Kondisi Geografis | 70 |
| 3. Tingkat pendidikan | 71 |
| B. Penyajian Data Penelitian | 73 |
| 1. Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan | 73 |
| 2. Pelaksanaan Pola Asuh di Keluarga Nelayan..... | 80 |
| 3. Model Pola Asuh Keluarga Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 96 |
| C. Temuan Penelitian..... | |
| 1. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan | 82 |
| 2. Pelaksanaan Pola Asuh Keluarga Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan..... | 84 |
| 3. Model Pola Asuh Keluarga Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 86 |
| BAB V. PEMBAHASAN | 106 |
| A. Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan..... | 106 |
| B. Pelaksanaan Pola Asuh Keluarga Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan..... | 116 |
| C. Model Pola Asuh Keluarga nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 124 |
| BAB VI. PENUTUP | 131 |
| A. Kesimpulan | 131 |

| | |
|----------------------|-----|
| B. Saran | 133 |
| DAFTAR RUJUKAN | 134 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1 : Koordinat Kantor Desa/Kelurahan Kecamatan Paciran..... | 3 |
| Tabel 2 : Tinggi dari permukaan Laut dan Luas Desa Kecamtan Paciran..... | 4 |
| Tabel 3 : Penduduk Kecamatan Paciran | 56 |
| Tabel 4 : Ketenagakerjaan..... | 73 |
| Tabel 5 : Jumlah Penduduk,Rumahtangga dan Kepadatan di Kecamatan Paciran..... | 80 |
| Tabel 6 : Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Kecamatan Paciran..... | 88 |
| Tabel 7: Penduduk Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Kecamatan Paciran | 89 |
| Tabel 8 : Penduduk Menurut Agama Kecamatan Paciran | 95 |
| Tabel 9 : Jumlah Penduduk Menurut Desa/ kelurahan dan Lapangan Usaha Kecamatan Paciran | 101 |
| Tabel 10 : Jumlah Kepala Keluarga Menurut Satatus Pendidikan Kecamatan Paciran Jumlah Fasilitas Pendidikan Negeri dan Swasta Pendidikan di Kecamatan Paciran | 101 |
| Tabel 11 : Jumlah Fasilitas Pendidikan Negeri Kecamatan Paciran | 105 |
| Tabel 12 : Jumlah Fasilitas Pendidikan Swasta Kecamatan Paciran | 106 |
| Tabel 13 : Jumlah Sekolah,Murid dan Guru TK Swasta Kecamatan Paciran.... | 129 |
| Tabel 14 : Jumlah Sekolah,Murid dan Guru RA Swasta | 129 |
| Tabel 15 : Jumlah Sekolah,Murid dan Guru SD Negeri Kecamatan Paciran | 130 |
| Tabel 16 : Jumlah Sekolah,Murid dan Guru SD Swasta Kecamatan Paciran | 136 |
| Tabel 17 : Jumlah Sekolah,Murid dan Guru Swasta Kecamatan Paciran..... | 149 |

Tabel 18 : Jumlah Sekolah, Murid dan Guru SMP Negeri Kecamatan Paciran 153

Tabel 19 : Jumlah Sekolah, Murid dan Guru SMP Swasta Kecamatan Paciran 164

Tabel 4.1.10 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru MTs Swasta Kecamatan
Paciran

Tabel Jumlah Keluarga Pertanian menurut sub sektor Kecamatan Paciran.....

Tabel 5.1.21 Produksi Penangkapan Ikan Laut (kg) Kecamatan Paciran

Tabel 8.1.7 Jumlah Sarana Perekonomian menurut Jenis Kecamatan Paciran ..



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Wawancara Ketua Himpunan Nelayan Cabang Lamongan.....
- Gambar 2: Kegiatan Tempat Pelelangan Ikan
- Gambar 3 :Kegiatan Hasil Tangkapan Nelayan
- Gambar 4 Anak- anak NelAYAN Mengaji di TPQ.....



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|--|
| Lampiran I : Surat ijin penelitian dari Universitas Islam Negeri Maulana | |
| Lampiran II : Pedoman wawancara | |
| Lampiran III : Pedoman Observasi..... | |
| Lampiran IV : Dokumentasi..... | |
| Lampiran V : Surat Keterangan Penelitian dari Balitbang Kabupaten Lamongan.... | |
| | |
| Lampiran XIII: Pedoman Observasi | |
| Lampiran XIV: Dokumentasi..... | |
| Lampiran XV : Surat Keterangan Penelitian dari Balitbang Kabupaten Lamongan. | |
| Lampiran XVI : Daftar Riwayat Hidup | |
| VII : Daftar Riwayat Hidup..... | |

ABSTRAK

Adi Putra, John (14770056), 2018 “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Komunitas Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan) Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan pembimbing II Dr. Fahim Tharaba. M Pd.

Kata kunci: Pandangan Pendidikan Islam, Masyarakat Nelayan, Pola Asuh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) bagaimana pandangan pendidikan Islam pada anak nelayan di kecamatan Paciran. 2) Pelaksanaan pola asuh keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak nelayan kecamatan Paciran. 3) Model Pola asuh masyarakat nelayan di paciran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Subyek penelitian adalah orang tua dan anak keluarga nelayan kelompok nelayan dalam himpuna nelayan seluruh Indonesia. Peneliti membatasi keluarga nelayan yang memiliki anak yaitu anak usia sekolah dasar dan menengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1). Definisi PAI menurut orang tua nelayan di kecamatan Paciran adalah proses pendidikan berisi pedoman hidup dan nilai-nilai agama Islam yang membimbing serta mengarahkan anak menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam sehingga terwujud perbuatan Ihsan terhadap Allah dan orang tua. Tujuan pendidikan pada anak nelayan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, mendapatkan ketenangan keluarga dan masyarakat, serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pihak yang terlibat dalam pendidikan pada anak nelayan adalah orang tua, sekolah, guru-guru diniyah, TPA. Metode pendidikan yang digunakan adalah dengan mengajari al-qur'an dan akhlak menanamkan tauhid dengan cara mengenalkan sifat-sifat Allah dan Rasul serta penanaman akhlak sejak dini, serta melalui nasehat dan cerita-cerita pada anak. Materi pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada anak nelayan adalah zakat, sholat, haji, al-qur'an, tauhid, hadist, hafalan surat, bahasa arab, fikih, thaharah, SKI, dan BTA. 2) Membimbing anak supaya taat pada orangtua. Menjalankan proses pendidikan formal maupun non formal 3). Bentuk pola asuh orangtua nelayan yang dilakukan orangtua adalah menasehati dan menceritakan kisah-kisah, mengulang-ulang pelajaran, melaksanakan sistem pemberian reward, dan memberi semangat pada anak keluarga nelayan di paciran, 3 (keluarga diantara mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (keluarga diantara menggunakan pola asuh campuran antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis ditandai adanya *taklim* (memberitahu), *targhib* (motivasi), *uswatun khasanah* (teladan), *bil hikmah* (bijaksana), dan adanya *musyawarah* (diskusi). Pola asuh otoriter ditandai adanya *tahrim* (larangan), dan pola asuh permisif ditandai adanya perilaku orang tua yang membebaskan anak, pada pola asuh ini tidak terdapat *taklim* (memberitahu), *targhib* (motivasi), *tahrim* (larangan), *uswatun khasanah* (teladan), *bil hikmah* (bijaksana) dan *musyawarah* (diskusi)

ABSTRACT

Adi Putra, John (14770056), 2018 "The Child Parenting in Fisherman's Family (Case Study in Paciran Fishermen Community of Lamongan). Thesis. Department of Islamic Education, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisor I: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. and II: Dr. Fahim Tharaba. M Pd.

Keywords: Views of Islamic Education, Fishermen Society, Parenting

The research aims at determining Islamic education parenting in Paciran Fishermen Community of Lamongan. The questions of the research are: 1) what is the view of Islamic education on fisherman's child in Paciran. 2) Implementation of family parenting in Islamic education for child of fisherman in Paciran. 3) Models of fishermen parenting in Paciran. The research uses descriptive qualitative research with qualitative methods. Data collection techniques are observation and interviews. The subjects of the research are the parents and children of the fisherman family of the set of the entire Indonesian fishermen. Researcher limits the family of fisherman who has child, namely child of primary and secondary school. The research findings show that 1). The definition of Islamic education according to the parents of fisherman in Paciran is that the education process contains life guidelines and Islamic values that guide and direct child toward the right path according to Islamic teachings so that *Ihsan* acts towards God and parents are realized. The purposes of education in fisherman's child are to get closer to Allah SWT, to create a generation that has a noble character, get the peace of family and society, and get happiness in the world and the hereafter. The parties that are involved in educating fisherman child are parents, schools, diniyah teachers, Quran Education Park. The educational method uses to teach Al-Qur'an and the character to instill *tauhid* by introducing the attributes of Allah and the Messengers, and planting morals from an early age, as well as through advice and stories to children. Islamic education materials in fisherman's child are zakat, prayer, hajj, Al-Quran, *tauhid*, hadith, memorization of letters, Arabic, fiqh, *thaharah*, Islamic History, and reading and writing Quran. 2) Guiding child to obey the parents and running the formal and non-formal education process 3). The forms of parenting are advising and telling stories, repeating lessons, implementing a system of giving rewards, and encouraging child of fisherman family in Paciran, 3 (family leads to permissive parenting, while 2 (family uses mixture parenting of democratic parenting and authoritarian parenting) Democratic parenting is characterized by taklim (tell), targhib (motivation), *uswatun khasanah* (exemplary), *bil hikmah* (wise) , and discussion. Authoritarian parenting is characterized by *tahrim* (prohibition), and permissive parenting is characterized by the behavior of parents who free child, in this parenting style, there is no taklim (tell), targhib (motivation), *tahrim* (prohibition), *uswatun khasanah* (exemplary), *bil hikmah* (wise) and discussion.

ملخص البحث

أدي فوترا، جوهن (14770056)، 2018 "الأبوة الطفل في أسرة الصياد السمك (دراسة حالة في مجتمع الصياد السمك في منطقة فاسيران لامونجان). الرسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، المشرف الأول: الدكتور أحمد فتح ياسين ، الماجستير والثاني: الدكتور فهيم طربا، الماجستير

الكلمات الرئيسية: آراء التربية الإسلامية ، مجتمع الصياد السمك ، الأبوة
يهدف هذه البحث لان يحدد الأبوة التربية الإسلامية لمجتمع الصياد السمك في منطقة فاسيران لامونجان. الأسئلة التي تريد أن تستجيب من خلال هذا البحث هي: (1) كيف نظر التربية الإسلامية لطفل الصياد في منطقة فاسيران. (2) تنفيذ الأبوة الأسرة في التربية الإسلامية لطفل الصياد في منطقة فاسيران. (3) نماذج الأبوة الصياد في منطقة فاسيران. يستخدم هذا البحث النوعي الوصفي مع الأسلوب النوعية. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات. موضوع البحث أولياء وأبناء الصيادين لمجموعة الصياد في جميع صياد أنحاء إندونيسيا، يحد الباحث لأسرة الصياد الذي لديه الطفل، أي الطفل في سن الدراسة الابتدائية والمتوسطة. دلت نتائج البحث أن (1). تعريف التربية الإسلامية وفقاً لآباء الصياد في منطقة فاسيران هو أن العملية التعليمية تحتوي على إرشادات الحياة والقيم الدينية الإسلامية التي توجه الطفل وتوجهه نحو الطريق الصحيح وفقاً للتعليم الإسلامية حتى تتحقق أعمال إحسان تجاه الله والآباء. اهداف التعليم للطفل الصياد هي الاقتراب إلى الله سبحانه وتعالى ، وخلق اخلاق الكريمة، والحصول على راحة الأسرة والمجتمع ، والحصول على السعادة في الدنيا والآخرة. الأطراف المشاركة في تثقيف طفل الصياد هم الآباء والمدارس والمعلمين الدينية، حديقة التعليم القران. الطريقة التعليمية المستخدمة هي تعليم القرآن والأخلاق وغرس التوحيد من خلال تقديم صفات الله والرسول وغرس الأخلاق من سن مبكرة، وكذلك من خلال المشورة والقصص للطفل. مواد التربية الإسلامية التي تغرس للطفل الصياد هي الزكاة، الصلاة، الحج، القرآن، التوحيد، الحديث، تحفيظ الرسائل، العربية، الفقه، الطهارة، التاريخ الاسلام، والقراءة والكتابة القران (2) توجيه الطفل لطاعة والديه. إدارة عملية التعليم الرسمي وغير الرسمي (3) شكل الأبوة من قبل آباء الصياد الذي يقوم به الآباء هو تقديم النصح ورواية القصص، وتكرار الدرس، وتنفيذ نظام لإعطاء المكافآت، وتشجيع للطفل الأسرة الصياد في فاسيران، (3) الأسرة تؤدي إلى الأبوة المتساهلة ، بينما (2) الأسرة تستخدم الأبوة المزيج بين الديمقراطية و الاستبدادية) تتميز الأبوة الديمقراطية بالتعليم،

الترغيب، اسوة حسنة (المثالية)، بالحكمة، والمشاورة (مناقشة): الأبوة الاستبدادية تتميز بالتحريم،
وتتميز الأبوة المتساهلة بسلوك الالباء الذين يحررون الطفل، في هذه الأبوة لا توجد تعليم، ترغيب،
تحريم، اسوة حسنة، بالحكمة والمشاورة.



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam bertujuan mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti yang baik. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendidik, memahami sekaligus menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam untuk anak didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam.¹

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak telau mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.² Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan sikap atau kepribadian masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.³

Melalui pendidikan, mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan

¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 6.

²Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 79

³Yulia Singgih & Singgih D. Gunarsa., *Psikologi Untuk Membimbing*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal 12

tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka pembentukan kedewasaan diri dan penguatan mental dapat terhindar dari gangguan-gangguan mental yang dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman dalam bertindak. Hal tersebut dapat kita peroleh dengan pendidikan dan pembinaan mental mulai sejak dini.

Para orang tua khususnya orang tua asuh dapat memakai beberapa metode dalam penginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental anak asuh, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan diartikan sebagai suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dalam psikologi proses pembiasaan disebut "*conditioning*". Proses ini akan menjadi kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.⁴ Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan tersebut melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak.

⁴Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), hal. 6

Kebiasaan terbentuk karena adanya sesuatu yang dibiasakan, sehingga akan menjadi sesuatu yang sulit ditinggalkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sofyan Sauri bahwa akidah, ibadah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena seseorang dikatakan beriman dan beribadah dengan baik apabila dalam kesehariannya melaksanakan syari'ah. Maka apabila ibadah telah dijalankan dengan baik akan muncul perilaku yang baik.⁵

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak,⁶ tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Pada sisi lain anak juga merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya yaitu “mengabdikan kepada Sang Pencipta”. Bila orang tua tidak melaksanakan kewajibannya, kemungkinan anak akan menjadi fitnah, kata “fitnah” memiliki makna sangat negatif seperti:

⁵Sofyan Sauri, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 38

⁶Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Cet. Ke-2, hal. 19

beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan, perkelahian dan sebagainya.⁷

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persolan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah swt yang menunjukkan perintah tersebut adalah :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. at Tahrīm: 6).

Melalui fungsi keagamaan keluarga diharapkan dapat berperan sebagai lembaga sosialisasi nilai-nilai moral agama, seperti tentang persamaan, yang akan mendasari setiap perilaku anak. Melalui fungsi tersebut dikenalkan ajaran tauhid, etika halal dan haram serta berbagai ketentuan hukum. Anak-anak juga dikenalkan dan dibiasakan melaksanakan ritual keagamaan (ibadah),

⁷Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hal. 26

khususnya shalat lima waktu. Pola dan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan keluarga (suami-istri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugas dia tas.⁸

Sebagian besar anak, kerusakan mereka berasal dari pihak orang tua berikut sikap lainnya terhadap mereka, serta tidak diberikannya pengajaran tentang kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama kepada mereka. Adapun hasil dari proses pendidikan Islam tersebut juga dipengaruhi oleh model pola asuh yang digunakan oleh sebuah keluarga (terutama ayah ibu). Setiap pola asuh orang tauladan lingkungan yang mempengaruhi mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap mandiri. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang memperlakukan pola asuh yang keliru.⁹ Orang tua yang terlalu membebaskan anaknya tanpa bimbingan. Seharusnya pemberian kebebasan itu tidak mutlak (tidak terbatas) melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah masih dalam proses pertumbuhan dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Anak belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi karena itu memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: *“Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur tujuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun ia meninggalkan sembahyang itu maka pukul ia”* (HR. Tirmidzi)

⁸ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*,..., hal.7

⁹ Erlinda dan Dzakira Aftani, *Family Number One*, (Bekasi: Dibian Publishing, 2014), hal. 58.

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua (pendidik) harus dapat bersikap tegas sesuai dengan kebutuhan, yaitu bilamana kebebasan yang diberikan itu disalahgunakan seperti anak berbuat semaunya sendiri, sampai-sampai anak meninggalkan ibadah shalat, maka pendidik harus berusaha keras untuk meluruskan perbuatan salah itu, jika diperlukan orang tua diperbolehkan memukul anaknya.¹⁰

Perubahan zaman yang moderen dengan kecanggihan teknologi juga membawa dampak yang berbeda-beda bagi setiap manusia. Ada yang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi itu untuk hal yang baik, namun tidak sedikit pula mereka yang hanyut dalam perubahan tersebut. Mereka hanyut karena mereka tidak mampu mengendalikan arus perubahan. Dalam mengendalikan arus perkembangan zaman yang terasa begitu cepat maka diperlukan pendidikan. Terlebih lagi, kemajuan zaman lebih banyak memberikan dampak pada sikap dan mental anak-anak. Banyaknya pergaulan bebas, seks bebas, dan obat-obat terlarang yang sudah menjangkau ranah remaja bahkan tak jarang anak-anak SD yang sudah mulai merokok dan melihat video-video porno.

Masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, pengolah ikan, sarana produksi perikanan. Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet. II, hal. 128

terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi kehidupan mereka selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam Masalah kompleks yang dihadapi masyarakat pesisir adalah kemiskinan, keterbatasan pengetahuan serta dunia pendidikan dan teknologi yang berkembang. Kondisi alam tersebut yang membuat sulit bagi mereka untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kondisi yang memprihatinkan tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan ketrampilan masyarakat pesisir. Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.¹¹

Dengan banyaknya pembagian masyarakat salah satunya masyarakat nelayan maka pola pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam yang terlaksana di lingkungan keluarga maupun masyarakat berbeda-beda. Salah satu masyarakat di kabupaten Lamongan yang sering mendapat sorotan adalah masyarakat nelayan (sering juga dikenal dengan Kampung Nelayan). Masyarakat nelayan adalah sebutan bagi masyarakat yang sebagian besar anggota masyarakatnya bekerja sebagai nelayan (menangkap ikan). Yang termasuk dalam kampung nelayan seperti di Kecamatan Paciran Salah satu masyarakat nelayan yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat nelayan.

¹¹ Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomin Pesisir* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 27.

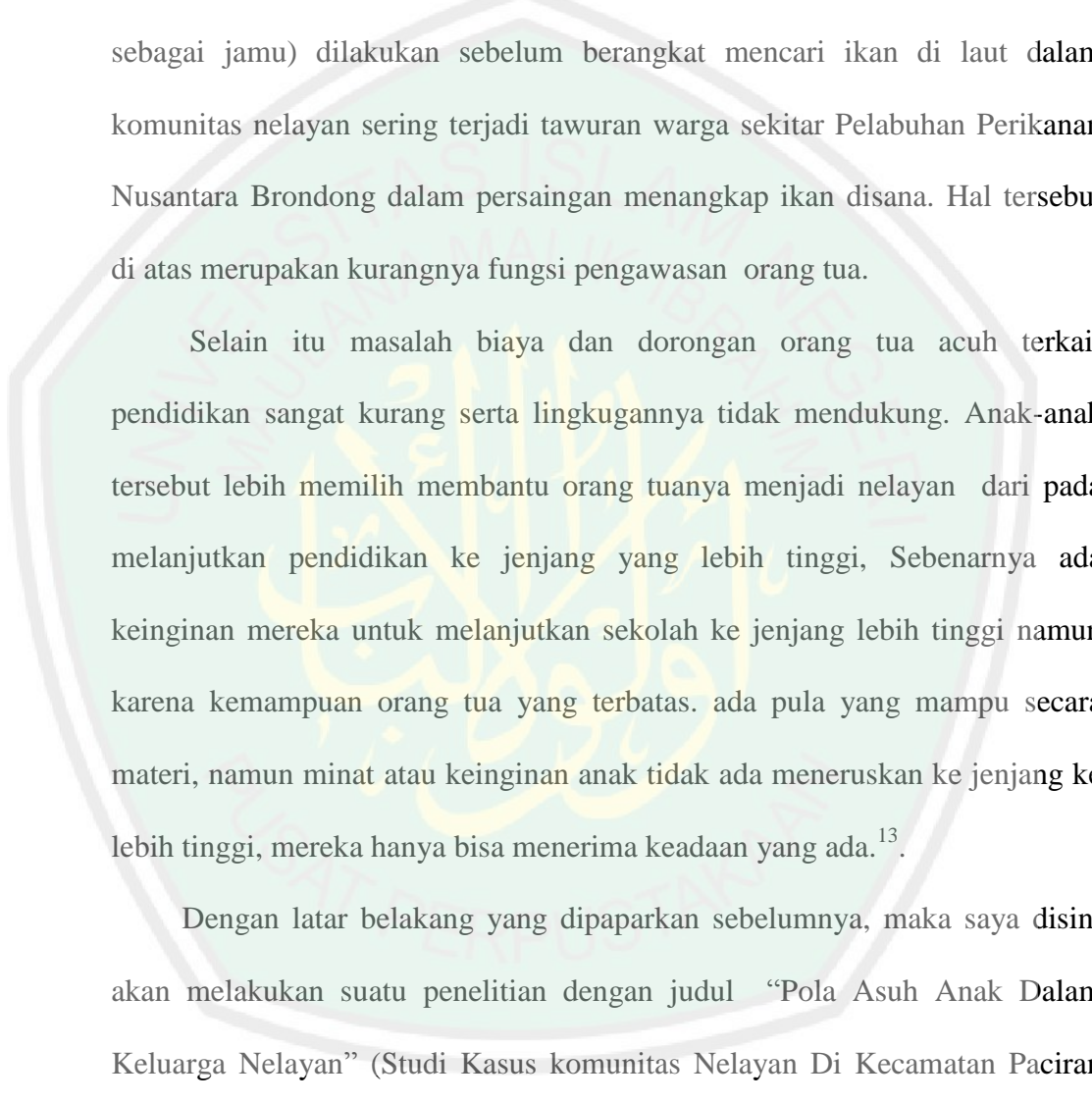
Sebagaimana terjadi di keluarga nelayan kecamatan Paciran Kab. Lamongan, rata-rata penduduk disana berpendidikan rendah dan di dalam mengasuh anaknya mereka hanya melakukan kemampuan seadanya, mengabaikan soal pendidikan mereka lebih mementingkan urusan materi/duniawi sehingga hasilnya terkesan biasa saja bahkan ada yang cenderung kurang baik, Anak - anak di masyarakat nelayan sekitar jika dilihat dalam kehidupan sehari-harinya kurang mengerti tata cara sopan santun, hal itu dilihat ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua, yang seharusnya dalam tingkah laku, tutur kata lebih menghormatinya.¹²

Lengkapnya pendidikan formal yang bernuansa Islam dapat menjadi penilaian bahwa persepsi masyarakat nelayan masih memperdulikan pendidikan agama Islam ini dibuktikan dengan banyak lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang ada di kecamatan Paciran. Namun, di sisi lain ketika dinilai berdasarkan sikap masyarakat nelayan yang tidak terlepas dengan sikap hura-hura, minum-minuman keras maka masyarakat nelayan dianggap kurang begitu mementingkan agama Islam. Banyaknya unsur-unsur mitos dan keyakinan yang berkembang di masyarakat nelayan juga memperkuat penilaian tersebut. Lamanya mereka berada di tengah laut untuk mencari ikan juga menyebabkan pengawasan anak-anak mereka untuk mempelajari pendidikan agama Islam hanya dilakukan oleh seorang ibu. Oleh karena itu, pengawasan terhadap perkembangan akhlak dan ilmu pengetahuan anak sangatlah minim.

¹²Observasi di masyarakat, Tempat Pelengan Ikan TPI Brondong tanggal 22- Juni -2016

Kebanyakan anak-anak tersebut relatif berpendidikan rendah hanya sampai tingkat Sekolah Dasar yang hanya sedikit bisa menempuh pendidikan sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, bahkan ada beberapa anak yang tidak lulus Sekolah Dasar, sebagian nelayan jika akan melaut mencari ikan akan terlebih dahulu mengkonsumsi narkoba (dianggap mereka sebagai jamu) dilakukan sebelum berangkat mencari ikan di laut dalam komunitas nelayan sering terjadi tawuran warga sekitar Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong dalam persaingan menangkap ikan disana. Hal tersebut di atas merupakan kurangnya fungsi pengawasan orang tua.

Selain itu masalah biaya dan dorongan orang tua acuh terkait pendidikan sangat kurang serta lingkungannya tidak mendukung. Anak-anak tersebut lebih memilih membantu orang tuanya menjadi nelayan dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Sebenarnya ada keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi namun karena kemampuan orang tua yang terbatas. ada pula yang mampu secara materi, namun minat atau keinginan anak tidak ada meneruskan ke jenjang ke lebih tinggi, mereka hanya bisa menerima keadaan yang ada.¹³

Dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka saya disini akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Nelayan” (Studi Kasus komunitas Nelayan Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)”.


¹³Observasi di masyarakat, Tempat Pelengan Ikan TPI Brondong tanggal 5- Agustus -2016

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan pendidikan keluarga nelayan?
2. Bagaimana pelaksanaan pola asuh yang dilakukan keluarga nelayan di Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana bentuk pola asuh keluarga nelayan di Paciran Kabupaten?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi keluarga nelayan pada pola asuh anak di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh keluarga nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui model Pendidikan Agama dikeluarga nelayan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada khasanah keilmuwan yang telah ada dengan wawasan baru tentang dunia pendidikan keluarga.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pelajaran berharga bagi peneliti untuk memahami secara luas dan mendalam tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan awal pada anak-anaknya dan juga masyarakat lingkup sosial nelayan.

3. Bagi Peneliti

- a. Untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dalam kaitannya dengan strategi dan proses membangun Pendidikan Islam bagi warga komunitas nelayan dan melengkapi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bergelut di bidang pendidikan.
- b. Sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang pendidikan agama keluarga dalam hal ini orang tua nelayan dalam mendidik anak-anak nelayan pendidikan agama khususnya di lingkungan komunitas nelayan Lamongan.
- c. Untuk dapat menggunakan metodologi penelitian dan melakukan studi dalam menjelaskan suatu gagasan dan pernyataan dalam penelitian Pendidikan Agama dalam keluarga nelayan di wilayah pantai utara/pantura Lamongan.

4. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan untuk terus meningkatkan nilai pendidikan agama secara berkelanjutan dan berkembang.

5. Bagi komunitas Nelayan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola/ ketua kelompok nelayan untuk terus meningkatkan nilai pendidikan agama berkelanjutan untuk mengembangkan keilmuan dengan masyarakat pesisir utara.

6. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada seluruh perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bagi Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Dan tidak kalah pentingnya setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya.

E. Orinalitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang diskripsi dan analisis pola asuh anak dalam keluarga nelayan berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

| No | Nama peneliti, judul, (Tesis, Skripsi, Jurnal) Penerbit dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Originalitas Penelitian |
|----|---|---------------------------------------|---|--|
| 1 | Himmayatun Nisa/Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi | Obyek kajian pada masyarakat nelayan. | Pendidikan dalam konteks perguruan tinggi | Persepsi masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang Batang |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | (Studi kasus di desa Legung Timur Kecamatan Batang- batang Kabupaten sumenep),UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016 | | menurut nelayan. | Adalah sudut Pandang Atau pandangan terhadap pendidikan tinggi. Masyarakat nelayan di Desa Legung Timur adalah orang yang tinggal di pinggir pantai, dan kegiatannya menangkap ikan sebagai pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhannya. |
| 2 | Nur Alfiyah/ Pendidikan Anak dalam Perspektif Nelayan di Pasuruan/ Jurusan P.IPS FITK UIN Malang /2010 | Mengkaji pendidikan dalam masyarakat nelayan. | Pola asuh difokuskan pada anak nelayan Pendidikan, serta model pola asuh keluarga nelayan. | Dari hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: bagaimana perspektif nelayan terhadap pendidikan anak |

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| | | | | <p>di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali. Sedangkan faktor- faktor yang mempengaruhi perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten</p> |
| 3 | <p>Mahillah/ Peran Ibu Rumah Tangga Pesisir dalam Membantu Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Ibu Pedagang Ikan di Pasar Negara</p> | <p>Lokasi Objek Penelitian di Daerah Pesisir</p> | <p>Fokus pada peran ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi</p> | <p>Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasanya kontribusi Ibu rumah Tangga Pesisir</p> |

| | | | | |
|--|---|--|----------|---|
| | Bali)/ 2012/ Jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | | keluarga | berdagang untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Ibi-ibu rumah tangga mereka ini besra sekali kontribusinya dalam kehidupan . |
|--|---|--|----------|---|

Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada persepsi tentang pendapat nelayan, pola asuh anak beserta pelaksanaan pendidikan agama di keluarga nelayan . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keluarga nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan meskipun sebagai nelayan masih memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Pendidikan agama mereka berikan kepada anak-anaknya ditunjukkan dengan mengajak anak-anak mereka melakukan shalat, orang tua banyak memberikan teladan kepada anaknya.

Dari sekian banyak penelitian, dapat diambil satu benang merah bahwasanya peran dari orang tua dan persepsi orang tua tentang pola asuh sangat berpengaruh kepada pendidikan serta akhlak dari anak tersebut. Penelitian – penelitian adalah salah satu buktinya. Kemudian, penelitian yang disusun oleh penulis ini akan berusaha untuk mengungkapkan tentang pola asuh pendidikan Keluarga nelayan berlatar belakang profesi sebagai nelayan yang digunakan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama kepada anak, objek dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan pendidikan agama.

Selanjutnya, penelitian ini juga menjelaskan tentang persepsi anak tentang pola-pola asuh yang diterapkan serta pelaksanaan pendidikan oleh orang tua mereka.

F. Definisi Istilah

1. Pola Asuh

Pola adalah sistem cara kerja.¹⁴

Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dsb.) supaya dapat berdiri sendiri atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik.¹⁵

Secara terminologi Pola asuh orang tua adalah cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak.¹⁶

Menurut Singgih D. Gunarso dan Ny. Singgih D. Gunarso Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁷ Jadi pola asuh orang tua disini adalah cara yang diterapkan orang tua dalam menjaga, membimbing maupun memimpin anak-anaknya agar mencapai kemandirian anggota keluarga.

¹⁴ Depdikbud., *Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan Bahasa*, hal. 692.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1996), hal. 109.

¹⁷ Gunarsa, S. D. dan Gunarsa., S. D. Ny., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung mulia, 1989), hal. 109.

2. Keluarga (family) adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak menjadi anggotanya, dan keluarga menjadi yang utama dalam mengadakan sosiologi kehidupan anak.¹⁸

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam suatu masyarakat, keluarga merupakan sebuah group atau kelompok yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan sehingga sedikit lama melahirkan dan membesarkan anak anak. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama.¹⁹

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai tata cara dan aspek perkembangan anak.²⁰ Jadi keluarga menurut peneliti adalah sekelompok atau wadah dalam masyarakat yang hidup secara berkelompok atau bersama yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang tinggal dalam satu rumah serta saling membutuhkan antar sesama dan berkerja sama.

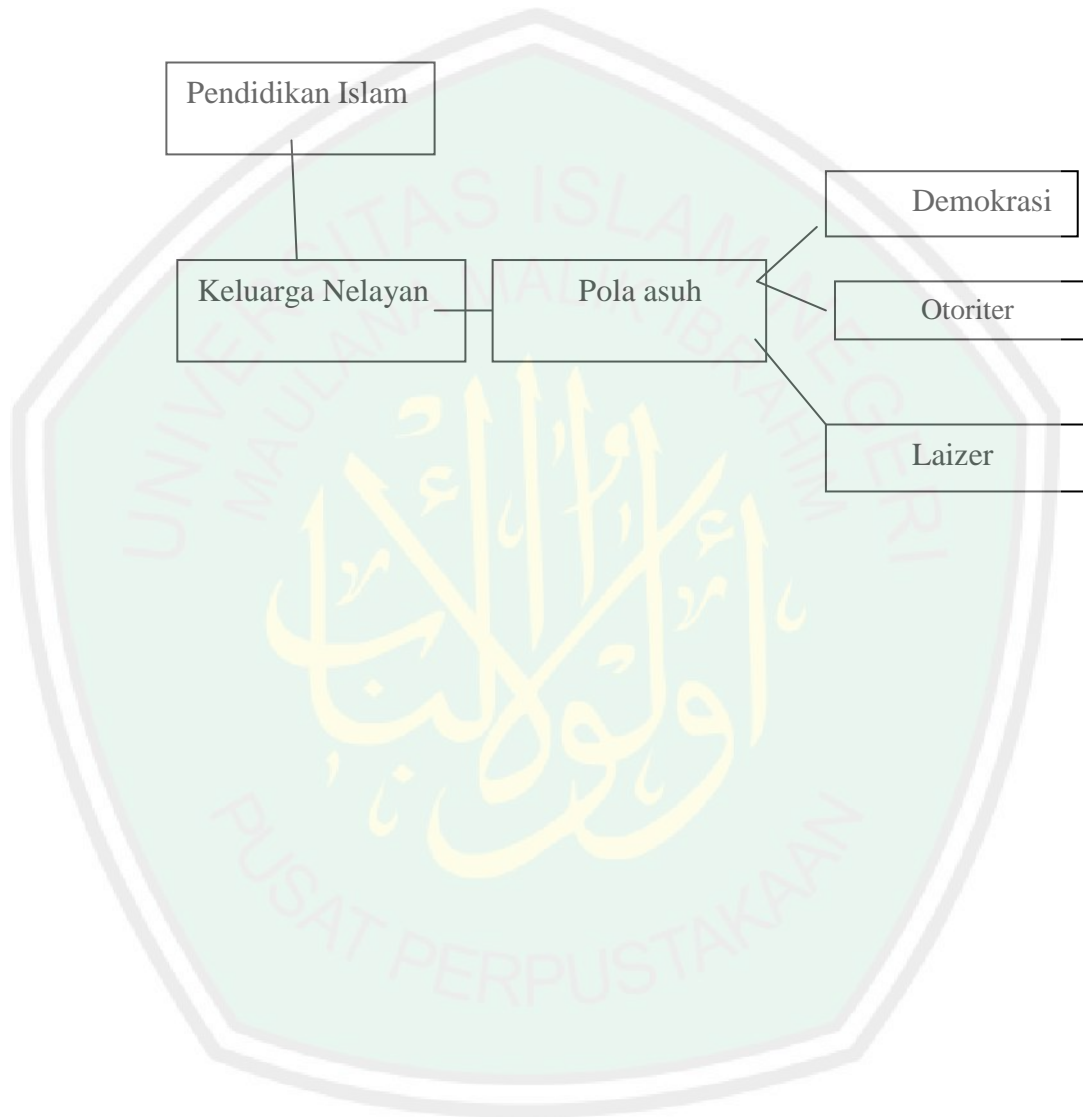
¹⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 108.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 104.

²⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 54

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga di artikan ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²¹

Skema Kerangka Konseptual Pola Asuh Anak pada Keluarga Nelayan



²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994), Cet.3, hal 471

BAB II

Kajian Pustaka

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁸ Lebih jelasnya asuh adalah segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri menjalani hidupnya secara sehat.¹⁹

Pemahaman para ahli tentang pola asuh anak memiliki perbedaan, baik dari sudut pandang maupun cara mengungkapkannya. Menurut Maimunah Hasan pola asuh anak adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.²⁰

¹⁸ Bodiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal.65.

¹⁹Claine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita*,(Yogyakarta : Kanisus,1990).

Cet Ke-1 hal 5

²⁰

Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 26.

Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Agama*” mengatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasul Allah SAW. fungsi dan peran orang tua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Dalam hal ini orang tua harus memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak. Maka tak heran jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.²¹

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²²

Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktifitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.²³

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan

²¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Hal 70

²²Danny I . Yatim-Irwanto, *Kepribadian keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan 1991) Cet Ke-1 hal 5

²³Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal

sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.²⁴

Pola asuh diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap perilaku dan tindakan.²⁵

Jadi pola asuh orang tua adalah secara universal interaksi antara orang tua dengan anak, dimana bermaksud meluruskan anaknya dengan mengubah perilaku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, supaya anak dapat tumbuh tumbuh dan mandiri secara berkembang secara sehat dan optimal.

Semua sikap dan perilaku dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain pola asuh orang tua akan mempengaruhi jiwa dan mental anak, sehingga seharusnya orang tua memilih pola asuh yang ideal bagi anak, tetapi dalam pelaksanaannya banyak orang tua yang masih keras dan terbatas dalam menerapkan satu pola saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang anak miliki.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak adalah suatu cara atau teknik kepemimpinan dan bimbingan yang dipakai orang tua dalam mendidik, membimbing, memberi pengalaman, dan memberi pengawasan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan harapan yang mereka inginkan serta dapat

²⁴Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hal 28

²⁵Theo Riyanto, *pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana indo Indonesia, 2002, hal 89

menghadapi kehidupan di masa yang akan datang dengan sukses atau berhasil.

2. Jenis – Jenis Pola Asuh

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* mengatakan bahwa inti pendidikan agama dalam keluarga ialah hormat kepada Tuhan, kepada orang tua, kepada guru. Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga sebagai fondasi yang kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan anak selanjutnya.²⁶

Baumrind mengidentifikasi terdapat empat pola asuh yang berbeda-beda, yang masing-masing berimplikasi terhadap kompetensi sosial anak dalam kaitannya dengan teman sebayanya dan orang dewasa. Masing-masing dari keempat pola tersebut mencerminkan perbedaan dalam nilai dan perilaku asuh yang dipraktikkan orang tua dalam mengasuh anaknya.²⁷

Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Maimunah Hasan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak usia Dini”. Buku tersebut menyebutkan bahwa terdapat 4 pola asuh yaitu pola asuh autoritatif (demokratis), otoriter, permisif (penyabar), dan penelantar.²⁸

a. Pola asuh autoritatif (demokratis)

Pola asuh autoritatif (demokratis) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 159.

²⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga* (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 291.

²⁸ Maimunah Hasan, *op. cit.*, hal. 26.

rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan.²⁹

Orang tua yang autoritatif (demokratis) akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.³⁰

Orang tua yang autoritatif tidak menyerahkan haknya kepada anaknya untuk menetapkan standar perilaku bagi anak itu dan akan

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 144

³⁰ Maimunah Hasan, *loc. Op.cit.*

menanamkan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan terhadap standar tersebut. Untuk mengajarkan kepatuhan dengan tetap menghargai individualitas anak, orang tua yang autoritatif memberikan alasan dan penjelasan untuk tuntutan-tuntutan yang dibebankan kepada anaknya.³¹

Ciri-ciri pola asuh autoritatif (demokratis) menurut Hurlock yaitu:

- 1). Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya.
- 2). Anak diakui keberadaan oleh orang tua.
- 3). Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.³²

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan mendidik atau membimbing dengan cara keras, tegas harus dilakukan oleh anak setelah diperintah oleh kedua orang tuanya. Tindakan pola pendidikan dan bimbingan ini dipengaruhi oleh adat istiadat, agama dan norma atau lingkungan keluarga yang menerapkan sistem militer. Tujuan dari pola semacam ini adalah supaya anak menjadi patuh, disiplin, tertib, dan tidak banyak kemauan atau melawan.³³

Orang tua yang otoriter cenderung kurang menggunakan cara-cara persuasif yang lebih lembut terhadap anaknya. Mereka tidak menunjukkan kasih sayang, pujian ataupun imbalan. Akibatnya, orang

³¹ Asef Umar Fakhruddin, *op. cit.*, hal. 299.

³² EliSoegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2012), hal. 3. zabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 23.

³³

tua yang otoriter cenderung menciptakan model agresif dalam cara memecahkan konflik dan model interaksi sosial yang kurang ramah.³⁴

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Orang tua tipe ini cenderung mengancam dan menghukum anak apabila tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya atau mengerti mengenai anaknya. Pengasuhan otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pengasuhan otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.³⁵

Anak dan remaja dari keluarga otoriter cenderung moderat dalam kinerja sekolahnya dan tidak terlibat dalam perilaku bermasalah, tetapi mereka menunjukkan keterampilan sosial yang kurang baik, harga diri yang lebih rendah dan tingkat depresi yang lebih tinggi. Selain itu juga, rasa keberanian dan kreativitas anak dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik, anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala, keinginan untuk menyendiri, kurang tegas dalam mengambil

³⁴ Asef Umar Fakhruddin, *op. cit.*, hal. 293.

³⁵ Maimunah Hasan, *op. cit.*, hal. 26-27.

tindakan atau menentukan sikap dan suka bertengkar dan licik serta tidak mau menurut.³⁶

c. Pola asuh permisif (penyabar)

Orang tua yang permisif cenderung moderat hingga tinggi dalam dimensi responsifnya tetapi rendah dalam dimensi tuntutannya. Orang tua dengan gaya asuh ini menerapkan relatif sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung tidak konsisten dalam menerapkan disiplin. Mereka selalu menerima *impuls*, keinginan dan perbuatan anaknya serta cenderung kurang memonitoring perilaku anaknya. Meskipun anaknya cenderung ramah dan mudah bergaul, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang tepat untuk situasi sosial pada umumnya dan kurang bertanggungjawab atas perilaku yang salah.³⁷

Orang tua tipe penyabar akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan kepada anak-anaknya. Anak akan lebih positif *mood*-nya dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter. Orang tua yang serba membolehkan (permisif) akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.³⁸

Anak dan remaja dari keluarga yang permisif cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah dan kurang baik dalam kinerja sekolahnya, tetapi mereka menunjukkan harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.

³⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 88-89.

³⁷Asef Umar Fakhruddin, *op.cit.*

³⁸Maimunah Hasan, *op. cit.*, hlm. 27.

Menurut Hurlock, ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- 1) Adanya kontrol yang kurang dari orang tua
- 2) Orang tua bersifat longgar/bebas
- 3) Bimbingan terhadap anak kurang
- 4) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada
- 5) Anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.³⁹

d. Pola asuh penelantar

Orang tua dengan gaya asuh penelantar rendah dalam dimensi responsifnya maupun dimensi tuntutan. Dalam kasus yang ekstrim, orang tua ini akan mengabaikan anaknya atau bahkan menolak kehadirannya. Sehingga anak dan remaja yang orang tuanya tidak peduli adalah yang paling buruk kinerjanya baik dalam kompetensi sosial maupun kompetensi instrumental.⁴⁰

Orang tua tipe panelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu di mana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan dan siapa teman-temannya saat di luar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak jarang bercakap-cakap dengan anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya. Anak yang dibesarkan dengan tipe ini, cenderung memiliki harga diri serta kepercayaan yang

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.*, hal. 26.

⁴⁰ Asef Umar Fakhruddin, *op. cit.*, hal. 295.

rendah. Rasa hormat dan tanggung jawab anak rendah, prestasi akademik tidak bisa dibanggakan, dan memiliki perilaku yang buruk.⁴¹

2. Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah “pendidikan keluarga”. Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.⁴²

Dengan demikian, pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpenggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*, konservatif (mewariskan dan mempertahankan citacitanya), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.⁴³

⁴¹ Maimunah Hasan, *op. cit.*, hal. 27-28.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hal. 2

⁴³ Mahfud, Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal 13.

Menurut M. Ngalim Purwanto pengertian pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani), agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.⁴⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara kodrati ; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam

⁴⁴ Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Karya CV), 1988. hal. 5

keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.⁴⁵

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.⁴⁶

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga adalah lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga, secara mendasar terpikul oleh orang.

Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal.155

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *op,cit* hal 155

lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.⁴⁷

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa.

Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya

⁴⁷ HM. Arifin, *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, Bulan bintang, Jakarta, 1975, hal. 71

(oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya.

b. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan

1). Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan Kepada Anak-anaknya

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua (ayah ibu) adalah sumber pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tua lah yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi).⁴⁸

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperntahkan.*" (Q.S: at-Tahrim:6)⁴⁹

Dari firman Allah dan Sabda Rosullullah diatas jelas sekali bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan

⁴⁸ Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, hal. 24

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Serajaya Santra, 1989, hal. 951

"Fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁵⁰

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).⁵¹

Orang tua merupakan pendidik pemula bagi berbagai persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya. Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang. Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak.

Tanggungjawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya. Tanggungjawab tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial.

⁵⁰ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal:35

⁵¹ Zainuddin, dkk. *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal.71

C. Pengertian Masyarakat Nelayan

1. Nelayan

Menurut Dirjen perikanan, Departemen pertanian tahun 1988, yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.⁵²

Masyarakat nelayan adalah suatu sekelompok orang yang mayoritas bekerja sebagai penangkap ikan (nelayan). Pada umumnya masyarakat nelayan tinggal di daerah pesisir sehingga sering dikenal juga dengan sebutan masyarakat pesisir.

Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir.⁵³

Masa melaut nelayan ditentukan oleh rotasi bulan. Pada saat terang bulan nelayan libur melaut dan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki sarana penangkapan (perahu dan jaring) yang rusak. Kegiatan awal melaut dilaksanakan sesudah malam terang bulan berakhir.

2. Masyarakat Nelayan

Masyarakat (society) adalah sekelompok orang yang sedikit banyak terorganisir untuk mengadakan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat hidup harmonis antara satu sama lain.⁵⁴ Masyarakat nelayan adalah suatu sekelompok orang yang mayoritas bekerja sebagai penangkap ikan

⁵² Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002), hlm. 2.

⁵³

⁵⁴ Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, -), hal. 376

(nelayan). Pada umumnya masyarakat nelayan tinggal di daerah pesisir sehingga sering dikenal juga dengan sebutan masyarakat pesisir.

Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir.⁵⁵

Pantas saja jika banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya hampir sehari-hari dengan menangkap ikan di laut karena sebagian besar dari mereka memang tinggal di daerah pesisir sehingga lautan menjadi ladang rezeki mereka untuk kehidupan sehari-hari sebagai mata pencarian..

3. Jenis – jenis nelayan

Penggolongan masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:⁵⁶

- a. Dari segi penguasaan alat-alat produksi/peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain, terbagi atas nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi untuk menangkap ikan. Dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di suatu desa nelayan lebih besar dibandingkan dengan jumlah nelayan pemilik.

⁵⁵ Kusnadi, *op.cit.*, hal. 1.

⁵⁶ Kusnadi, *op,cit hal 2-3*

b. Ditinjau dari skala tingkat investasi modal usahanya, nelayan terbagi atas nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha penangkapan ikan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.

c. Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relatif kecil dibanding nelayan tradisional.

Satria mengelompokkan nelayan berdasarkan status penguasaan kapital, yaitu terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik/juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya, sedangkan nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan dilaut atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK).⁵⁷ Sebagian besar kategori nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Jumlah nelayan pemilik dan nelayan modern di Indonesia masih relatif kecil. Kecilnya jumlah nelayan pemilik dan nelayan modern dapat dikarenakan karena rendahnya tingkat perekonomian.

4. Lingkungan sosial masyarakat nelayan

Menurut UU No. 10 tahun 1992 lingkungan sosial meliputi hubungan antara manusia dengan lembaga dan pranata sosial, budaya

⁵⁷ A. Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Cidisindo, 2002).-

serta agama.⁵⁸ Fungsi sosial lingkungan yaitu sebagai sumber makan/minum (pencarian hidup), wahana pengembangan keturunan (reproduksi), sebagai wahana aktualisasi diri dan pengembangan kreativitas (kebudayaan), sebagai wahana pengembangan kesetiakawanan social dan sebagai tempat berlindung.

Komponen utama terbentuknya lingkungan sosial, yaitu:⁵⁹

- a. Adanya pengelompokan sosial (*social grouping*)
- b. Media sosial (*social media*)
- c. Pranata sosial (*social institution*)
- d. Pengendalian sosial (*social control*)
- e. Penataan sosial (*social alignment*)
- f. Kebutuhan sosial (*social needs*)

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat. Sebagian besar studi tentang masyarakat nelayan berfokus pada aspek sosial ekonomi. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat

⁵⁸ Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 20

⁵⁹ *Op.cit* hal 19

nelayan merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat kita yang sangat intensif didera kemiskinan.⁶⁰

Sarana yang efektif untuk memfasilitasi atau sebagai instrumen pengorganisasian masyarakat itu adalah dengan membentuk kelembagaan sosial ekonomi yang relevan dengan konteks kebutuhan pembangunan lokal, yang bentuknya beragam, seperti forum atau paguyuban. Kelembagaan sosial sebagai instrumen perubahan masyarakat dan pembangunan kawasan akan memainkan peranan yang signifikan jika seluruh komponen masyarakat, khususnya para pengelola kelembagaan sosial tersebut, senantiasa menyemaikan kohesivitas sosial, tanggung jawab kolektif, transparansi, solidaritas sosial, dan altruisme. Sosialisasi nilai-nilai sosial budaya tersebut untuk mengembangkan dan memperkuat rasa saling percaya (*trust*) dan sekewajiban dalam membangun masyarakat. Pengorganisaasian masyarakat nelayan adalah suatu upaya sadar, terencana, dan sistematis untuk menggali sumberdaya dan membangun kekuatan kolektif seluruh elemen masyarakat serta mengelola potensi kolektif sumber daya tersebut untuk meningkatkan kapasitas masyarakat mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan yang ada dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan sosial, kemakmuran ekonomi, dan peningkatan kualitas kehidupan yang berbudaya secara berkelanjutan. Seluruh proses pencapaian ini dilakukan dengan cara-

⁶⁰ Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 13.

cara yang beradab, demokratis, transparan, partisipatif, proporsional, dan menjunjung tinggi toleransi sosial.

Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan sosial memiliki kontribusi besar untuk meningkatkan kualitas SDM nelayan atau masyarakat pesisir. Dengan kemampuannya mengelola potensi sumber daya alam yang tersedia, hal ini akan menjamin aktivitas pembangunan yang berkelanjutan di kawasan pesisir. Dalam konteks demikian, pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan semua pihak.

Sumber daya sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam kaitannya dengan potensi sumber daya manusia (SDM) dan potensi kebudayaan. Alat ukur yang paling mudah untuk mendeteksi potensi SDM adalah tingkat pendidikan masyarakat serta karakteristik dan performansi lembaga-lembaga pendidikan yang ada, tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai, dan kemampuan mobilitas sosial. Potensi kebudayaan masyarakat dapat diidentifikasi dari fungsi-fungsi pranata sosial, gender, etos kerja, tradisi budaya, serta persepsi dan nilai-nilai lokal. Potensi kebudayaan ini sering disebut sebagai modal sosial (*social capital*).

5. Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan

Perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Agar seseorang bisa

memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan. Melalui proses sosialisasi, akan diperoleh bentuk perilaku sosial yang selaras dengan harapan sosial (nilai dan norma sosial) atau lazim disebut *conformity*. Dengan demikian, *conformity* (konformitas) adalah bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang atau sekelompok orang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.⁶¹ Contoh-contoh bentuk perilaku sosial yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak egois, dan lain sebagainya.

Tidak adanya pihak-pihak yang membantu nelayan secara total dan sungguh-sungguh dalam membangun masyarakat nelayan, mendorong masyarakat nelayan mengembangkan strategi kemandirian berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kemandirian ini membangkitkan sikap-sikap otonom di kalangan nelayan merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis kelangsungan kehidupan mereka. Sikap saling membantu mengatasi kesulitan ekonomi dalam pertukaran sumber daya merupakan fakta sosial yang sangat intensif untuk kehidupan masyarakat nelayan. Sikap tersebut sangat membantu di lingkungan masyarakat

⁶¹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 189.

nelayan karena karakteristik usaha perikanan yang sangat spekulatif dalam memperoleh hasil tangkap.⁶²

Nelayan memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial yang lain. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda. Sesuai dengan pernyataan Boelars yang dikutip oleh Kusnadi bahwa orang pesisir memiliki orientasi yang sangat kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir mempunyai harga diri yang sangat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.⁶³

Di dalam kehidupan nelayan menjadi kaya atau miskin mendadak itu sudah menjadi hal biasa. Dalam gaya hidup masyarakat nelayan, ada tiga jenis kapital yang berpengaruh besar terhadap penentuan kualitas status sosial seorang nelayan, yaitu kapital politik, kapital ekonomi, dan kapital budaya.⁶⁴

Desa-desanya nelayan sudah mengalami perubahan sehingga tidak jauh beda dengan masyarakat perkotaan. Akses budaya hidup global atau transnasional seperti konsumerisme, juga sudah merasuk pada kehidupan masyarakat nelayan. Sepanjang masih memiliki kemampuan ekonomi, istri

⁶² Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007) hal. 8.

⁶³ *Op.cit.*, hal. 103.

⁶⁴ *Op.cit.*, hal. 107.

nelayan akan memusatkan perhatiannya untuk secara terus-menerus mengonsumsi barang-barang. Gaya hidup tidak hanya ditentukan oleh konsumsi barang-barang, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan primer sehari-hari.

Pada prinsipnya, masyarakat nelayan yang tingkat penghasilannya lebih tinggi dan kondisi perairan tempat mereka melakukan kegiatan penangkapan memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar akan cenderung bergaya hidup boros kalau dilihat berdasarkan ukuran normal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di sisi lain, dalam diri nelayan juga berkembang karakteristik individual dan sosial positif yang terkait dengan moral ekonomi nelayan, seperti bekerja keras, semangat pantang menyerah, berani mengambil resiko, saling menjaga kepercayaan, jujur pada rekan-rekan kerjanya dan lain-lain yang menunjang pengembangan diri dan menunjang kemampuan bertahan hidup. Sifat positif lain adalah nelayan umumnya jujur kepada rekan kerjanya dalam satu kapal, tidak dengan juragan. Nelayan berdalih itu sebagai reaksi terhadap kecurangan juragan. Kebiasaan lain yang menodai kejujuran adalah ngentit atau pencurian ikan (mungkin) oleh orang yang bekerja sama dengan nelayan, keluarga nelayan, atau oleh orang yang tidak dikenal.⁶⁵

6. Kondisi Relegiusitas dan Keberagaman Islam di Paciran

Sebelum beranjak membahas bagaimana kehidupan religius di Paciran, dan berimbas terhadap kehidupan sosial secara umum di Paciran,

⁶⁵ Budi Siswanto, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan* (Malang: Laksbang Mediatama, 2008), hal. 92-93.

penelitian ini akan mengajak para pembaca sedikit menengok ulang tentang proses kedatangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, dan lebih khusus lagi adalah di Jawa Timur. Islam datang, berkembang, dan pada akhirnya membentuk sebuah lembaga, melalui proses yang sangat panjang. Sekurang-kurangnya ada empat teori besar yang dikenal di Indonesia.

Pertama, Islam datang ke Indonesia berasal dari India. Teori ini dikembangkan oleh Drewes, yang kemudian diamini dan dikembangkan oleh Hurgronje. Hal ini dilandasi oleh banyaknya orang Indonesia yang bermazhab Syafi'i dalam menjalankan ritual keagamaannya, dan kebanyakan ulama yang menganut paham Syafi'iah berada di Gujarat dan Malabar. Meskipun agak berbeda, hal senada juga diamini oleh Hurgronje, menurutnya bahwa orang-orang Islam yang ada di Deccan, India telah menjadi satu kesatuan yang kokoh, dan mereka mulai menyebarkan Islam ke tempat lain, termasuk Nusantara dengan cara menjadi pedagang. Kebanyakan dari mereka adalah para keturunan Nabi yang kebanyakan bergelar *syarif dan sayyid*.⁶⁶

Kedua, teori yang dikemukakan oleh Fatimi yang mengatakan bahwa Islam Indonesia berasal dari Bengal.⁶⁷ Ashbabun nuzul-nya adalah nisan makam Malik As Saleh sama sekali berbeda dengan corak nisan yang ada di Gujarat, sedangkan nisan makam Fatimah binti Maimun di

⁶⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 59

⁶⁷ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII (edisi revisi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 4.

Gresik yang berangka tahun 1082 tahun Masehi memiliki kesamaan karakter dengan batu-batu nisan yang ada di Bengal. Namun demikian, teori ini pada akhirnya juga mengandung beberapa kelemahan, lantaran di Bengal dan di Nusantara memiliki perbedaan terkait mazhab. Bengal sebagian besar bermazhab Hanafi, adapun di Indonesia pada umumnya adalah Syafi'i.

Ketiga, menurut Thomas W. Arnold bahwa Islam yang datang di Indonesia berasal dari Malabar dan Calamander.⁶⁸ Alasan dimunculkannya teori ini adalah adanya kesamaan madzhab antara di Indonesia dan Malabar. Teori ini juga dipertegas dengan pernyataan Morrison yang mengatakan bahwa tidak mungkin Islam berasal dari Gujarat. Meskipun terdapat persamaan dalam hal mazdhab antara Indonesia dan Gujarat, tapi dia percaya bahwa waktu itu belum memungkinkan Gujarat untuk menjadi sumber penyebaran dan juga belum menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara wilayah Nusantara dengan wilayah Timur Tengah.

Teori *keempat* lebih melihat dari beberapa manuskrip yang mempunyai kecocokan dengan teks-teks Arab. Teori ini beranggapan bahwa untuk melihat Islam di Asia Tenggara, yang harus dipertimbangkan adalah kajian terhadap literatur Islam Melayu Indonesia dan sejarah pandangan Melayu terhadap pelbagai istilah yang digunakan oleh para penulis Islam di Asia Tenggara kisaran abad ke 16-17 Masehi. Pernyataan

⁶⁸ ⁶⁸ Seperti yang dipaparkan oleh Azra dalam bukunya, bahwa mazhab yang berkembang dan dibawa oleh para pendatang adalah adalah *safi'i*. Inilah yang kemudian melandasi teori Arnold tentang kesamaan antara keadaan Islam di Nusantra dengan Malabar, lantaran Malabar bermazhab *safi'i*, seperti yang banyak dianut oleh kebanyakan besar masyarakat Islam di Indonesia . Azumardi Azra, *ibid.*, hal. 6

ini diperkuat pula ketika dilaksanakannya seminar sejarah masuknya Islam Indonesia di Aceh. Dalam seminar ini daerah yang pertama kali memeluk Islam adalah Aceh,⁶⁹ dan disebarakan oleh para pedagang Arab, khususnya Hadramaut dan Mesir.

Secara umum, pakar-pakar yang mendukung pernyataan Fatimi ini meyakini bahwa penyebaran Islam di Indonesia (Nusantara) disebarakan oleh para sufi, terutama pada kisaran abad ke-13 Masehi. Mereka melihat faktor keberhasilan para sufi dalam proses penyebaran adalah kemampuan para sufi untuk mengadopsi “keyakinan lokal” menjadi bagian penting di dalam ritual-ritual Islam. Secara atraktif ajaran Islam dikemas dalam coraknya yang berdekatan dengan tradisi lokal, sehingga penyerabaran Islam terkesan berwajah damai dan tanpa tekanan sama sekali.

Selain itu, penyebaran Islam yang ada di Nusantara, terutama Jawa masih kental aroma budaya yang datang jauh hari sebelum Islam menancapkan kukunya di Nusantara, baik itu yang bercorak animisme-dinamisme ataupun segala hal yang dipengaruhi oleh keberadaan Hindu-Budha yang lebih dulu lama singgah di Nusantara. Sampai sekarang belum ditemukan literature yang bisa menjawab kenapa para wali yang menyebarkan Islam di Jawa masih begitu kuat memegang beberapa prinsip kebudayaan lokal Jawa.

Kentalnya nilai tradisi yang menghiasi perkembangan Islam di Jawa juga masih terlihat pada masa pergerakan Nasional, sampai kemudia

⁶⁹ Harsya W, Bachtiar “Komentari”, dalam Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hal 52.

muncul Muhammadiyah yang mengklaim dirinya sebagai gerakan puritanisasi Islam dalam upayanya untuk mengembalikan Islam sesuai dengan Qur'an dan Hadits.⁷⁰ Meskipun demikian, kalangan tradisional Islam tidak lantas kehilangan posisinya di tengah-tengah masyarakat Indonesia, puncaknya adalah ketika Nahdhotul Ulama (NU) resmi berdiri di Surabaya tahun 1926 yang visinya yaitu menjaga eksistensi Islam tradisional dari gempuran kaum reformis.⁷¹

NU yang lahir dan besar di Jawa Timur benar-benar memanfaatkan Jawa Timur untuk menjadi basis masa terbesar NU. Meskipun Muhammadiyah lebih dahulu berdiri, namun tidak serta merta dapat mengambil hati masyarakat Jawa Timur pada umumnya untuk mengalihkan simpatinya kepada organisasi massa berbasis agama yang lahir di Yogyakarta ini, bahkan kenyataan itu masih berlaku sampai sekarang. NU hampir menguasai seluruh elemen keagamaan di Jawa Timur, tidak terkecuali Pondok Pesanten (ponpes). Stigma masyarakat yang mengatakan bahwa ponpes selalu identik dengan NU tidak sepenuhnya salah, ini dikarenakan kebanyakan pesantren yang ada di Jawa Timur berbasis NU.

⁷⁰ Muhammadiyah berdiri secara resmi pada 12 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, waktu itu beliau dipercaya menjadi salah satu *katib* di Kesultanan Yogyakarta. Ide ini muncul akibat dari beberapa rekannya yang ada di Boedi Utomo. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES,), hal 86.

⁷¹Awalnya NU berakar dari kalangan ulamak tradisional yang kebanyakan menjadi pedagang. Hal ini dapat ditelusik dengan berdirinya Nahdhotut Tujjar. Greag Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal.30.

Kehidupan sosial-kebudayaan masyarakat Paciran dan sekitarnya sangat terpengaruh oleh kehidupan keagamaan dan keadaan tipologi yang ada di sana. Keduanya membentuk sebuah akulturasi budaya dengan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Pesisir Lamongan sangat egaliter, namun tetap saja corak kebudayaan Jawa masih sangat terasa di beberapa elemen kehidupan masyarakatnya. Di lain pihak, masyarakat Lamongan, terutama bagian utara, merupakan masyarakat santri yang terbentuk oleh proses historis panjang sejak berakhirnya kekuasaan Majapahit.

Basis kultural masyarakat santri di Lamongan terbentuk sejak keterikatan wilayah ini dengan Kesultanan Islam di Demak, beberapa saat setelah runtuhnya kekuasaan agung Majapahit. Lamongan merupakan salah satu wilayah kekuasaan Demak yang berada di bawah otoritas Sunan Giri di Gresik, sebuah sistem politik yang mempersatukan otoritas keagamaan dengan wilayah politik.⁷² Melemahnya kekuatan Demak di pusat menjadikan otoritas Sunan Giri semakin menguat, bahkan hampir menyerupai “Raja Kecil” di wilayah pesisir Jawa Timur. Karena semakin menguatnya Sunan Giri, maka upaya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Giri semakin massif, termasuk di Lamongan. Para santri dikirim ke pelbagai pelosok daerah untuk menyebarkan Islam dan menyusun struktur pemerintahan di

⁷² Beberapa dari Sembilan Walisongo diangkat menjadi pemimpin agama yang memiliki kekuasaan politik di daerah dakwah mereka masing-masing. Lamongan masuk dalam wilayah kekuasaan Sunan Giri. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 326.

beberapa wilayah di pesisir utara Jawa Timur, termasuk Raden Ronggo Hadi yang kelak menjadi bupati pertama di Lamongan pada masa Sunan Giri.⁷³ Tidak hanya berkisar dalam hal politik saja, namun pemakaian simbol-simbol Islam juga banyak ditemukan di beberapa peninggalan sejarah. Seperti makam Sunan Drajat, makam Sunan Sendangdhuwur, makam Syaikh Hisyamuddin, masjid agung Lamongan, dan beberapa makam yang dikeramatkan di Lamongan. Dalam kasus selanjutnya, makam ini menjadi salah satu rujukan masyarakat sekitar sebagai “wisata religi” sekaligus sebuah alasan untuk semakin mendekatkan diri kepada tuhan.

Keberadaan para wali dan beberapa tokoh besar keagamaan di Lamongan menjadikan Lamongan sebagai salah satu basis kekuatan Islam di Jawa Timur. Hasil rekapitulasi Biro Pusat Statistik Kabupaten Lamongan tahun 2001 menunjukkan bahwa dari 1.192.979 jiwa terdapat sekitar 1.188.559 jiwa memeluk agama Islam atau sekitar 99,63%, dan sisanya adalah Katolik, Protestan, Hindu dan Budha.⁷⁴ Jelas sekali bahwa corak kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Lamongan, khususnya Paciran sangat dipengaruhi oleh Islam yang menjadi agama mayoritas di sana. Meskipun demikian, budaya yang

⁷³ ⁷³ Ronggo Hadi diresmikan oleh Sunan Giri sebagai penguasa Lamongan (baca Bupati) pada 26 Mei 1569. Pemerintah Kabupaten Lamongan, *Naskah Hari Jadi Lamongan*, (Lamongan: tanpa tahun), hal. 23.

⁷⁴ Masykuri Ibn Chamim, et. al., *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa Muhammadiyah dan Seni Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hal. 13.

dihasilkan tidak satu jenis Islam saja, melainkan banyak aliran di dalamnya, oleh karenanya sulit sekali membagi-bagi kelompok Islam di Lamongan ke dalam Santri dan Abangan (kejawen). Pembagian yang dilakukan oleh antropolog dari Amerika, Clifford Geertz, tentang keadaan keagamaan di Jawa dalam Santri, Priyayi dan Abangan memang member sumbangan terhadap pembacaan masyarakat Jawa. Namun Geertz tidak mempertimbangkan bahwa masyarakat Jawa bukanlah masyarakat yang statis, apalagi kalau dikontekskan dengan masyarakat pesisir layaknya Lamongan.

Realitas hubungan santri dengan abangan bergerak dinamis sesuai dengan dinamika perubahan sosial. Untuk masyarakat Jawa, sebenarnya Koentjaraningrat pernah membuat sebuah pembagian berdasarkan kedaerahan.⁷⁵ Ortodoksi Islam menguat di bagian barat Jawa Tengah yang berbatasan dengan daerah Sunda, pantai utara Jawa dan beberapa daerah yang bersinggungan dengan pengaruh Madura. Sementara itu, wilayah Jawa Tengah bagian selatan menjadi kantong kejawen, yaitu Islam banyak bercampur aduk dengan budaya lokal.

Kejawen di Lamongan sebenarnya ada, akan tetapi kejawen di Lamongan berbeda dengan kejawen yang sebenarnya. Kejawen (di Lamongan) dapat ditemukan dalam masyarakat petani yang santri. Masyarakat petani santri ini sebagian besar berada di wilayah Lamongan bagian selatan. Meskipun Muslim, mereka tetap

⁷⁵ Koentjaraningrat, op,cit,hal 315

melaksanakan ritual-ritual yang melambangkan tradisi-tradisi kejawen. Ini juga yang membedakan keberadaan Islam di Lamongan bagian utara dan bagian selatan secara umum. Ciri seperti ini banyak dijumpai di beberapa daerah di pedalaman Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur, semisal *slametan*⁷⁶, kematian mulai dari tiga, tujuh, seratus dan seribu hari kematian, *sadranan*, *nyekar*⁷⁷, dan *ngruwat*. di samping mereka tetap melaksanakan kegiatan utamanya sebagai seorang muslim.

Satu hal yang juga menjadi salah satu alasan kenapa kejawen tidak bisa berkembang sebagai sebuah institusi atau varian sosial kemasyarakatan adalah adanya kelompok-kelompok Islam yang terwadahi dalam sebuah organisasi relegius. Organisasi relegius ini dalam perkembangannya ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di pesisir Lamongan.⁷⁸ Sejak awal, penyebaran Islam di Lamongan dilakukan secara organisatoris melalui struktur kekuasaan yang berada di bawah kekuasaan Sunan Giri. Menuju era yang lebih modern, institusi yang berlabel keagamaan semakin menunjukkan

⁷⁶ *Slametan* Bahasa Indonesia Selamatan adalah mengadakan pengajian dan do'a untuk memperingati orang yang telah meninggal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.94.

⁷⁷ *Nyadran* atau menyadran adalah berziarah atau menyekar di kuburan. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasiona, 2008), hal.419.

⁷⁸Keberadaan Organisasi-organisasi relegius tersebut secara tidak langsung membuat *kejawen*, meminjam istilah Geertz, tidak mempunyai wadah untuk beribadah dan menyebarkan ajarannya, laiknya di beberapa tempat di Jawa. Secara eksplisit dapat ditemukan dalam penelitiannya Hefner tentang masyarakat Tengger, Probolinggo. Robert W. Hefner, *Geger Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 25.

taringnya di Lamongan,⁷⁹ apalagi muncul dua kutub organ masa berbasis agama terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan NU. Tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan saja, tetapi sudah merambah ke dunia pendidikan di mana lembaga-kembaga itu gigih menyumbangkan ide dan gagasannya dalam pendidikan, salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren. Oleh karena, selain merupakan tradisi turun-temurun sejak jaman Wali Sanga, keberadaan institusi keagamaan ini juga semakin menumbuhkembangkan keberadaan pesantren di Pesisir Lamongan.

Peran sentral organisasi masa berbasis keagamaan semakin mencolok dan menunjukkan taringnya di pesisir utara Lamongan pada kurun waktu tahun 1920 ke atas. Hal ini dikarenakan organisasi masa semacam Muhammadiyah dan NU melakukan berbagai kebijakan untuk memperluas jaringan masing-masing. NU secara umum masih mempunyai masa terbanyak di wilayah Jawa Timur, dikarenakan di wilayah inilah NU lahir dan berkembang. Muhammadiyah, meskipun tidak segegap-gempita NU, namun tidak menyurutkan antusias simpatisannya di Jawa Timur. Wilayah pesisir menjadi lahan dakwahnya, termasuk Lamongan bagian Utara. Pada akhirnya Muhammadiyah benar-benar menjadi Organisasi kemasyarakatan berbasis Islam mayoritas di wilayah ini, bahkan sampai sekarang.

⁷⁹Masykuri ibn Chamim, *op.cit.*, hal. 16

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan Pendekatan angka. Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,³⁶

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana pola asuh orang tua keluarga dalam studi seorang keluarga nelayan Kabupaten Lamongan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan oleh informan.³⁷

Karena penjelasan teoritis yang ingin dibangun (berdasarkan data) mementingkan prespektif, definisi dan interpretasi partisipan, maka diperlukan suatu pendekatan penelitian tersendiri, yang arah dan tujuannya kepada pemahaman terhadap suatu masalah berdasarkan prespektif (termasuk definisi dan interpretasi) para pelaku di situs penelitian yang sesuai dengan arah dan tujuan tersebut adalah pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*),³⁸ Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena jenis penelitian studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 4

³⁷Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.5.

³⁸ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hal. 30

atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga. Studi kasus bersifat holistik dan mendalam, seluruh konteks menjadi pusat penelitian, dan ditelaah secara mendalam. Melalui studi kasus akan di dapatkan sumbangan ke arah pengetahuan, cara untuk perbaikan situasi yang diteliti, yang dikembangkan secara empiris dan dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang sulit.³⁹ Sebagaimana penjelasan teori di atas, penelitian pada tesis ini merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif pola asuh keluarga nelayan di komunitas nelayan Kabupaten Lamongan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena hanya menggambarkan apa adanya dari variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksud untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dalam hal ini tentang “ pola asuh orang tua dalam keluarga nelayan studi lapangan di komunitas nelayan di kecamatan lamongan kabupaten Lamongan”.

B. Lokasi Penelitian

1. **Kecamatan Paciran** mempunyai kondisi geografis yang bisa dikatakan sangatlah unik dengan keberagamannya yang dipenuhi dengan perbukitan dan panorama laut yang hampir membentang sepanjang kecamatan. Walaupun didominasi dengan ladang dan perbukitan tetapi masih terdapat pula sedikit persawahan yang menghiasi daerah sekitar Desa Sumurgayam dan Paciran. Secara prosentase dijelaskan di Website Kabupaten Lamongan kalau kecamatan Paciran terdiri dari Datar/dataran

³⁹ Bambang budi Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Reserch)* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007), 77

seluas 66%, Sedangkan Lereng/ perbukitan seluas 19% dan Perbukitan/ Pegunungan seluas 15%. Mengenai batas-batas wilayahnya, Paciran berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utara. Di timur Paciran, Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik berhadapan langsung dengan wilayah Kecamatan Paciran, bahkan ada sebagian desa dari Kabupaten Gresik yang masuk jauh ke dalam kawasan kecamatan Paciran. Di sebelah Selatan Kota ‘Jaran Jenggo’ dan ‘Kentrung’ yakni kecamatan Solokuro menjadi batas akhir Kecamatan Paciran. Sedangkan di sebelah Barat, Kecamatan Brondong menjadi batas wilayah akhir Kecamatan.⁴⁰

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti.

1. Anak adalah karunia Ilahi yang tidak ternilai harganya, anak juga merupakan amanah dari Allah SWT. untuk kedua orangtuanya, oleh sebab itu untuk menjaga amanah tersebut maka orangtua diberi tanggung jawab yang sangat besar yaitu mendidik anak-anaknya dengan baik, antara lain dengan jalan menanamkan nilai-nilai akidah agar kelak anak itu menjadi orang yang saleh, taat dan berbudi pekerti luhur.
2. Mengingat begitu pentingnya pola asuh dari orang tua kepada anak dalam keluarga nelayan dirasa perlu untuk mengetahui lebih mendalam lagi, bagaimana pelaksanaan dan model pola asuh di kalangan keluarga nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan itu sudah terlaksana dengan baik atau tidak?
3. Keberadaan orangtua yang terlalu disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak.

⁴⁰ Data ini diambil dari Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft office) 2

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam keluarga nelayan ini difokuskan di komunitas keluarga nelayan menyikapi metode atau jenis membina anak nelayan di Kabupaten Lamongan. Untuk itu peneliti akan hadir untuk memperoleh data yang diperlukan dan bersinggungan langsung atau tidak dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan lamanya waktu penelitian, akan tetapi peneliti akan secara terus-menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan.

Sisi lain yang peneliti tekankan adalah, keterlibatan langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data. Pemilihan informan dan sumber data, peneliti melakukan dengan *purposive* (terarah) tidak secara acak, pemilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi. Tetapi penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh variasi, karena penelitian ini mencari informasi seluas mungkin mengenai asuh orang tua dalam pendidikan islam ini difokuskan seorang tokoh nelayan di komunitas keluarga nelayan Kabupaten Lamongan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum, data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu

fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol kode dan lain-lain.⁴¹

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder, yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, sumber data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.⁴²

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴³ Misalnya peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab dan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian tentang pola asuh orang tua keluarga nelayan di wilayah Kecamatan Paciran, ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi mengenai pola asuh orang tua dalam keluarga nelayan di lingkungan komunitas nelayan tersebut, yang meliputi ketua HNSI cabang Kabupaten Lamongan dan anggota nelayan serta masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang berkaitan dengan model pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, dokumen-dokumen,

⁴¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghlmia Indonesia, 2002), hal 82.

⁴² Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), *Op.cit.*, 41

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal 35.

hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan instansi atau lembaga tersebut.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses pola asuh orang tua nelayan di Kecamatan Paciran kedua mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan masalah yang terjadi di komunitas nelayan Lamongan.

E. Pengumpulan Data

1. Melakukan Observasi

Observasi adalah “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.⁴⁴ Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian,⁴⁵ maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana pola asuh orang tua dalam keluarga nelayan pendidikan islam di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data riil tentang:

1. Persepsi orang tua keluarga nelayan terhadap pendidikan di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

⁴⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 158.

2. Pelaksanaan pola asu orang tua keluarga nelayan terhadap pendidikan di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
3. Bentuk/model pola asuh orangtua keluarga nelayan terhadap pendidikan di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2. Melakukan Interview

Interview adalah “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”⁴⁶ Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Pelaksanaan pola asuh keluarga nelayan terhadap anak anaknya nelayan di Lamongan.
2. Pandangan pola asuh orangtua nelayan dalam mendidik anak- anak nelayan
3. Model pola asuh dalam mengasuh anak-anaknya nelayan di Lamongan.

Data ini di peroleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaanya ditujukan kepada:

1. Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Lamongan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 186

2. Warga nelayan
3. Keluarga nelayan
4. Ketua Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Lamongan.
5. Petugas Lapangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Lamongan.
6. Ketua komunitas nelayan pantura.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁴⁷ Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau kebiasaan nelayan yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁸

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kasus lapangan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun disebuah lembaga khususnya secara struktur nelayan seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis kumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di dilingkungan masyarakat keluarga nelayan Lamongan.

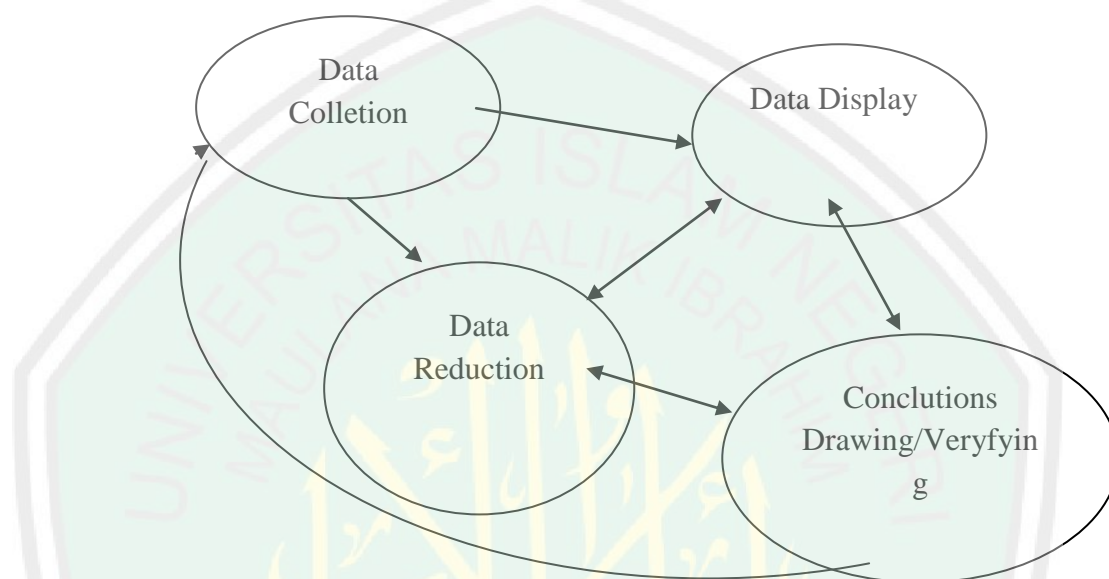
⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op,cit... hal 222.

⁴⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op,cit... hal 181

F. Analisis Data

Analisa Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data.⁴⁹

Langkah-langkah analisis data di tunjukkan pada gambar berikut ini:



1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverivikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁵⁰

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis pola asuh keluarga nelayan di Lamongan.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 280

⁵⁰ Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*,... hal 129.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan pola asuh keluarga nelayan Kabupaten Lamongan. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵¹

Miles dan Huberman mengatakan:⁵² bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 249.

⁵² Diadaptasi dari B. Miles dan Huberman, "*Qualitative Data Analysis*", lihat juga Burhan Bungin (ed), *Analisis data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 69

temuan penelitian yakni berupa indikator- pola asuh orangtua nelayan pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Verifikasi data

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.⁵³ Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan pola asuh orang tua keluarga nelayan serta pandangan atau persepsi orangtua terhadap anak .

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pemantapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan didalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara continue sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.

⁵³ Amal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), cetakan II, hal 129-130.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data penelitian melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:⁵⁴

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti.

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT .Remaja Rosdakarya, 2005), hal 326-332.

setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

2. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Ketekunan pengamatan yaitu “mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian”. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti melakukan pengamatan yang mendalam pola asuh orang tua dalam mengasuh anggota keluarga nelayan.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti memeriksa keabsahan data yang didapat dalam proses penelitian terkait masalah pola asuh orang tua keluarga nelayan

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Memilih lokasi penelitian

- 2) Mengurus perizinan ke lokasi penelitian
- 3) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan di lingkungan komunitas nelayan selaku obyek penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Pengumpulan Data

a). Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview yang terkait dengan masalah pola asuh orang tua dalam mengasuh anggota keluarga nelayan.

b). Adapun informan penelitian adalah: Kepala Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia HNSI cabang Lamongan, Warga Nelayan, Keluarga nelayan, ibu nelayan, Tokoh nelayan yang berpengaruh

2. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview di identifikasikan agar mempermudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan

c. Tahap Penyelesaian

Adapun tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan.

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- 2) Menyusun laporan akhir penelitian
- 3) Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di dewan penguji

- 4) Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan tesis ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini, akan ditemukan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini, serta mendiskripsikan arah penulisan tesis ini, agar dapat terlihat dengan jelas arah tujuan penulisan. Pembahasan pada bab pendahuluan ini meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini mendiskripsikan tentang teori-teori yang terkait dengan tema besar yang akan diteliti oleh penulis. Dalam kajian pustaka ini, akan membahas tentang: (1) Pola asuh Keluarga, Nelayan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan sistematis. Pada bab ini akan dipaparkan tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan Hasil Penelitian tentang Pola Asuh orang tua dalam keluarga nelayan Meliputi:

Pola asuh orang tua, pelaksanaan, Model Pola asuh keluarga nelayan.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab IV, akan dibahas dalam bab ini.

BAB VI Penutup

Pada bab VI atau bab terakhir dari tesis ini memuat kesimpulan dari segala hal yang telah diuraikan dalam bab yang telah mendahuluinya yang meliputi dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB IV

Paparan Data Dan Hasil Penelitian

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Gambaran Kecamatan Paciran

Kecamatan Paciran merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kecamatan Paciran adalah 70,21 Km², dengan tinggi Ibu kota Kecamatan Paciran dari permukaan laut 2M. Memiliki 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Blimbing dan 16 Desa yakni Banjarwati, Drajad, Kandangsemangkon, Kemantren, Kranji, Paciran, Paloh, Sendangagung, Sendangdhuwur, Sumurgayam, Sidokelar, Sidokumpul, Tunggul, Warulor, Weru, Tlogosadang.¹

Wilayah Kecamatan Paciran berbatasan dengan Laut Jawa untuk sebelah utara, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan untuk daerah sebelah selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. jarak kantor Kecamatan dari Desa terjauh adalah 11 km, 40 km dari Ibu Kota Kabupaten dan 70 km Ibu Kota provinsi.²

¹ Data ini dikeluarkan oleh Kecamatan Paciran pada tgl 7 oktober 2014, lihat website resmi Kabupaten Lamongan.http://lamongankab.go.id/instansi/kec_paciran/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=32

² Data ini diambil dari Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft Office Excel sheet 1-8)

2. Kondisi Geografis

Kecamatan Paciran mempunyai kondisi geografis yang bisa dikatakan sangatlah unik dengan keberagamannya yang dipenuhi dengan perbukitan dan panorama laut yang hampir membentang sepanjang kecamatan. Walaupun didominasi dengan ladang dan perbukitan tetapi masih terdapat pula sedikit persawahan yang menghiasi daerah sekitar Desa Sumurgayam dan Paciran. Secara prosentase dijelaskan di Website Kabupaten Lamongan kalau kecamatan Paciran terdiri dari Datar/dataran seluas 66%, Sedangkan Lereng/ perbukitan seluas 19% dan Perbukitan/ Pegunungan seluas 15%. Mengenai batas-batas wilayahnya, Paciran berbatasan langsung dengan laut jawa di sebelah utara. Di timur Paciran, Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik berhadapan langsung dengan wilayah Kecamatan Paciran, bahkan ada sebagian desa dari Kabupaten Gresik yang masuk jauh ke dalam kawasan kecamatan Paciran. Di sebelah Selatan Kota 'Jaran Jenggo' dan 'Kentrung' yakni kecamatan Solokuro menjadi batas akhir Kecamatan Paciran. Sedangkan di sebelah Barat, Kecamatan Brondong menjadi batas wilayah akhir Kecamatan.

Mata pencaharian mayoritas penduduk paciran adalah bernelayan. Dari data monografi Kecamatan Paciran tahun 2009,³ disebutkan bahwa lebih dari 17000 warga tercatat berpencaharian sebagai nelayan. Mayoritas nelayan di Kecamatan Paciran masih menggunakan perahu yang sederhana dengan arti lain perahu yang digunakan berukuran kecil

³ Ibid, Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft Office Excel sheet 24)

yang hanya menjangkau lautan daerah sekitarnya saja sedangkan yang lainnya sudah menggunakan perahu besar yang jelajahnya sampai keluar pulau. Di antara nelayan yang sudah menggunakan perahu besar adalah sebagian nelayan Kelurahan Blimbing dan Desa Kranji weru dan sekitarnya.⁴

3. Tingkat Pendidikan

Salah satu upaya paling strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam dasar pengolahan pola pikir, konstruktif dan kreatif. Dengan pendidikan memadai, maka seseorang akan bisa berkembang secara optimal baik secara ekonomi maupun sosial. Berdasarkan keputusan dari Direktorat Jendral Pendidikan dan Pembangunan Desa Departemen Dalam Negeri Tahun 1994, Anisa (dalam Utomo 2013:5) mengelompokan tingkat pendidikan menjadi tiga tingkat yaitu :

- a. Tingkat pendidikan rendah adalah jumlah penduduk yang tamat SLTP keatas kurang dari 30 %.
- b. Tingkat pendidikan sedang adalah jumlah penduduk yang lulus SLTP keatas 30% – 60%.
- c. Tingkat pendidikan tinggi adalah jumlah penduduk yang lulus SLTP keatas lebih dari 60%.

Dapat dilihat pada hasil tabel di bawah ini :

⁴ Lihat artikel Ahmad Farid, Kondisi Riil Nelayan Paciran, diunduh pada 12 April 2017, <http://bkmsabilillah.wordpress.com/2008/10/23/kondisi-riil-nelayan-paciran>

Tabel 4 Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

| No | Desa | Prosentase Tamatan Pendidikan | Skor | TPW |
|-----|------------------|-------------------------------|------|-----|
| 1. | Blimbing | 61.56 % | 3 | T |
| 2. | Kandangsemangkon | 62.9 % | 3 | T |
| 3. | Paciran | 57.7 % | 3 | T |
| 4. | Sumurgayam | 55.3 % | 2 | S |
| 5. | Sendangagung | 40.3 % | 2 | S |
| 6. | Sendangduwur | 32.8 % | 2 | S |
| 7. | Tunggul | 63.09 % | 3 | T |
| 8. | Kranji | 62.05 % | 3 | T |
| 9. | Drajat | 64.7 % | 3 | T |
| 10. | Banjarwati | 60.45 % | 3 | T |
| 11. | Kemantren | 61 % | 3 | T |
| 12. | Sidokelar | 63.13 % | 3 | T |
| 13. | Tlogosadang | 62.5 % | 3 | T |
| 14. | Paloh | 42.2 % | 2 | S |
| 15. | Weru | 34.9 % | 2 | S |
| 16. | Sidokumpul | 35.9 % | 2 | S |
| 17. | Warulor | 44.8 % | 2 | S |

Sumber Data skunder 2014⁵

Keterangan :

TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

Analisis tingkat pendidikan masyarakat pada tiap desa di Kecamatan Paciran yaitu 59 % desa dengan kategori tingkat pendidikan masyarakat tinggi yaitu Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Drajat, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar dan Desa Tlogosadang, 41 % desa di Kecamatan Paciran dengan tingkat pendidikan masyarakat sedang yaitu Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul, dan Desa Warulor, dan 0% desa di Kecamatan Paciran dengan tingkat pendidikan masyarakat rendah.⁶

B. Penyajian data dan Penelitian

1. Pandangan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan

Menurut Stephent P. Robbins, persepsi merupakan sebuah proses mengatur dan menafsirkan kesan panca indera yang dilakukan oleh individu untuk memahami lingkungannya. Proses ini bersifat pribadi sehingga dalam mengartikan sebuah objek sering terjadi pemahaman yang substansi berbeda

⁵ Paciran Dalam angka, Badan Pusat Staistik Kabupaten Lamongan, 2016 hal 58

⁶ Paciran dalam angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2016 hal 60

dengan realita sesungguhnya. Dari sini muncul pula perbedaan persepsi dalam suatu objek antara individu yang satu dengan individu yang lain.⁷

Setiap orang memiliki pandangan dan penilaian terhadap sesuatu itu berbeda antara satu dengan yang lain. Namun secara umum, pandangan atau penilaian masyarakat nelayan di kecamatan paciran terhadap pendidikan Islam baik. Para masyarakat nelayan sudah menyadari akan pentingnya pendidikan Islam untuk keluarga terutama untuk anak-anak mereka.

Stratifikasi masyarakat nelayan dalam bentuk kelas ekonomi yang ada di daerah panatai utara kususnya Lamongan terdiri atas:

1. Nelayan Juragan (Pemilik *Korsen*), nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mempunyai pekerja nelayan buruh sabagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.
2. Nelayan Perorangan yaitu memakai alat penangkap ikan tradisional berupa *wuwu* dan *Jala, pancing* sama-sama mempunyai perbedaan saat melaut)
3. Nelayan *bellah* (buruh/pekerja), yaitu nelayan yang tidak memiliki korsen/perahu, alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan (Pemilik *Korsen*) untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut dengan sistem pembagian hasil.

Faktor yang mempengaruhi dalam mendidik anak jika orang pergi melaut mencari dan hasil tangkapannya banyak maka mereka berencana meningkatkan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi. Berbeda dengan

⁷ Stephent P. Robbins, *Perilaku Organisasi Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Jakarta: Prehallindo, 1996), hal. 124.

juragan atau pemilik pasti tanpa dipengaruhi ekonomi yang sudah mempunyai biaya untuk mengkuliahan anaknya.

1. Hasil Wawancara

Kegiatan pendidikan Islam pada anak nelayan tidak terlepas dari pengertian persepsi orang tua mengenai arti dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Ketika ditanya mengenai pengertian, banyak diantara orang tua mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang mengarahkan anak pada nilai-nilai agama Islam dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sesuai yang dikemukakan Zainufil:

“Pendidikan agama Islam itu pendidikan yang bisa mendekatkan diri pada Allah”⁸

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh infroman tentang pendidikan Agama Islam, dibuktikan dengan hasil wawancara, sebagai berikut :

“Pendidikan yang mengarahkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Hasan tentang pendidikan agama Islam, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Hasan sebagai berikut:

“Pendidikan yang mengarahkan dan membimbing menuju nilai-nilai agama Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁹

(Sedikit berbeda pendapat, beberapa orang tua berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menuju pada rahmatan lil alamin, sebagaimana diutarakan Maria:

⁸Wawancara dengan Bapak Zainufil 21 Agustus 2017.

⁹Wawancara dengan Bapak Hasan 21 Agustus 2017.

*“Pendidikan agama Islam itu Rahmatan lil’alamin.”*¹⁰ Selain beberapa pendapat di atas, ada yang berpendapat lain. Suparmi (istri nelayan) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan anak menuju jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

“Pendidikan agama Islam itu membimbing, mengarahkan ke arah jalan yang benar sesuai dan norma-norma ajaran Islam”.

Berbeda dengan orang tua, beberapa anak nelayan justru menjawab pengertian terhadap persepsi pendidikan agama dengan memberi contoh muatan pelajaran yang terdapat di disiplin ilmu ini seperti akidah, tauhid, akhlak, al-qur’an, hadits, bahasa arab, fikih, baca tulis Alqur’an, shalat, zakat, cara bermasyarakat, haji.

Jawaban tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan anak dari ibu Maryam yaitu M. Fathur

*“Pendidikan agama Islam itu pelajaran agama yang menyangkut akidah dan tauhid.”*¹¹

Maryam juga mengemukakan pendapat yang hampir sama tentang pendidikan agama Islam:

“Pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak, alqur’an, hadist, dan tauhid.”

Pendapat Siti Ulfana yang hampir sama dengan yang lain, bahwa pendidikan agama Islam itu:

“Pendidikan yang mengajarkan tentang shalat, tauhid, dan akhlak serta cara bermasyarakat.” (21 Agustus 2017)

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Maria tanggal 21 Agustus 2017

¹¹ Wawancara dengan Bapak M.fathur tanggal 21 2017

Tidak berbeda jauh dengan Siti Ulfana, Ifayanti juga berpendapat bahwa pendidikan agama Islam itu pelajaran yang mengajarkan tentang zakat dan lainnya, seperti yang diungkapkan Siti Ulfana:

*“Pelajaran yang mengajarkan tentang zakat, sholat, haji, dan lainnya”.*¹²

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Abdul Manaf tentang pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Pendidikan yang mengajarkan sholat dan mengajarkan tentang adanya Allah.”

Akan tetapi ada juga anak nelayan yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mendekatkan diri kepada petunjuk Allah.

Jawaban tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Moh. Alim dari wawancara sebagai berikut :

“Pendidikan yang mendekatkan diri kepada Allah”.(21 Agustus 2017).¹³

Proses pendidikan selalu memiliki tujuan, tidak terkecuali pendidikan agama Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam pada anak nelayan terlihat dari pernyataan Miftahul Rokhim yaitu untuk mencari ketenangan kepada keluarga dan masyarakat:

*“Menurut saya tujuan dari PAI itu untuk mencari ketenangan kepada keluarga dan masyarakat”*¹⁴

¹²Wawancara dengan Siti Ulfana/Ifayanti 21-08-2017/ 10.38 WIB, di kediaman

¹³Wawancara dengan Moh Alim, tanggal 21 Agustus 2017

¹⁴Wawancara dengan Miftahur rohim tanggal, 21 Agustus 2017.

Beberapa orang tua menyatakan tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk mendidik anak supaya mendekatkan diri kepada Allah serta berakhlak mulia sehingga dapat menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Jawaban tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Marisa dari wawancara sebagai berikut :

“Untuk mendidik akhlakul karimah agar mereka tau tentang Islam.”¹⁵

Sedangkan menurut Marzuki sendiri tujuan pendidikan agama Islam itu rahmatan lil’alamin untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu sebagai berikut:

“Rahmatan lil’alamin, menyempurnakan akhlak yang mulia, mendekatkan diri kepada Allah, dan kebahagiaan dunia akhirat.”¹⁶

Hal serupa juga diungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, yaitu sebagai berikut:

“Tujuannya untuk kebahagiaan dunia akhirat dan memperbaiki akhlak.”

Lingkungan internal maupun eksternal peserta didik sangat berpengaruh pada proses pendidikan agama Islam. Lingkungan internal peserta didik adalah orang tua.

Ketika ditanya mengenai peran orang tua dalam pemberian pendidikan Agama Islam, anak nelayan mengemukakan bahwa orang tua berperan aktif dalam pendidikan agama Islam, sebagaimana Manan menjawab:

¹⁵ Wawancara dengan Marisa tanggal 21 Agustus 2017

¹⁶ Wawancara dengan Marzuki tanggal 21 Agustus 2017

“iya, bapak dan ibu juga mengajari kalo di rumah.”¹⁷

Berdasarkan wawancara dengan Maria tentang peran orang tua adalah sebagai berikut:

“Iya mas, diajari juga sama bapak ibu.”¹⁸

Tidak berbeda dengan yang lain, Musholin juga menyatakan bahwa orang tua ikut berperan dalam mendidik anak.

Berdasarkan wawancara dengan Mushollin tentang peran orang tua adalah sebagai berikut:

“Iya, ibu kalo di rumah juga diajari belajar”¹⁹

Orang tua berperan penting dalam mendidik agama agar bisa memantau tingkat pengertian anak tentang agama. Kebanyakan anak menyatakan bahwa anak dididik oleh orang tuanya juga.

Orang tua berperan penting dalam mendidik agama agar bisa memantau tingkat pengertian anak tentang pendidikan agama. Kebanyakan anak menyatakan bahwa anak dididik oleh orang tuanya juga.

2. Pelaksanaan Pola Asuh di Keluarga Nelayan

Pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran pendidikan Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.²⁰

¹⁷ Wawancara dengan Manan, tanggal tanggal 21 Agustus 2017

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Maria tanggal 21 Agustus 2107

¹⁹ Wawancara dengan Musholin 24 Agustus 2017

²⁰ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hal. 3

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga nelayan adalah cara-cara yang dilaksanakan oleh seorang nelayan dalam memberikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani dengan mengarahkan, melatih, mengasuh, mengasah dan mengawasi berlakunya ajaran Islam menanamkan ajaran Islam pada istri dan anak-anaknya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga sangatlah penting karena pendidikan agama harus di tanamkan pada anak dari sedini mungkin. Kondisi lingkungan keluarga yang dekat dengan agama akan membuat anak lebih mudah memahami isi ajaran agama Islam. Tidak hanya anak yang perlu ditekankan dalam belajar agama, orang tuapun harus senantiasa belajar agama seumur hidup. Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan sehari-hari kejiwaan, akal dan pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera.

Dengan kondisi nelayan yang sering meninggalkan rumah untuk mencari nafkah hingga sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan lebih dari setahun maka pendidikan dalam keluarga lebih digantungkan pada sang istri nelayan. Sang istri melaksanakan mengontrol dan mengawasi pendidikan agama Islam sendiri, sedang sang suami (nelayan) hanya membantu ketika sedang tidak melaut. Banyaknya waktu seorang nelayan antara di rumah dan di laut jauh lebih banyak di laut. Kecuali bagi para nelayan yang sudah tua dan pensiun dari pekerjaan melaut.

Untuk para nelayan ketika pulang dari melaut hanya kisaran 1 minggu hingga satu bulan saja, setelah itu mereka kembali melaut. Nelayan lama berada di rumah ketika cuaca tidak mendukung untuk menangkap ikan di laut (bulan januari sampai dengan februari disebut musim baratan) maupun keinginan dari nelayan untuk istirahat sejenak dalam kurun waktu 1 kali berangkat-pulang. Untuk nelayan harian maupun mingguan juga tidak jauh berbeda, selagi cuaca mendukung untuk menangkap ikan maka mereka akan menangkap ikan setiap hari.

Menurut Ramayulis dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²¹

Pola asuh merupakan rencana awal kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan, dan diharapkan melalui perencanaan awal tersebut maka perjalanan untuk memperoleh pendidikan dari tahap ke tahap akan tertata rapi yang akhirnya anak dapat meraih kesuksesan dikemudian hari. Orang tua memiliki peranan yang penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap semua anggota keluarga.

Pola Pendidikan agama dalam keluarga di kecamatan Paciran ini pada dasarnya adalah keluarga nelayan yang mempunyai anak dan masih sekolah di Sekolah Dasar,sekolah menengah dan sekolah menengah atas . Hasil pengamatan peneliti bahwa dalam pola pendidikan Agama dalam keluarga nelayan dalam hal materi pendidikan agama masih kurang. Mereka sejak pagi hari jam 06.00

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1.

sampai 12.00 WIB sudah mulai bekerja di pergi ke tempat pelelangan ikan (TPI) untuk menjual hasil tangkapan orang tua (ayah), sehingga ketika anak mereka pulang dari sekolah tidak memberi pendidikan akhlaq kepada anak anaknya lebih percaya dan menyerahkan pendidikan formal disekolah.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan anak-anak yang masih dalam perhatian khusus adalah anak-anak yang masih sekolah, mengaji serta yang sudah mandiri orang tua di sana memberi kelonggaran untuk menentukan arah hidupnya. Perannya sebagai orang tua sudah longgar kepada anak khususnya anak laki-laki. Yang penting mereka taat adat istiadat yang ada di desa Paciran.

Pada keluarga nelayan memerintah atau menyuruh anaknya untuk berbicara sopan, menghormati orang yang lebih tua, ramah dan baik kepada semua orang merupakan sebagai penanaman nilai-nilai moral yang merupakan bekal untuk si anak kelak agar berkelakuan baik. Seperti yang diungkapkan Ibu Badiah:

*“ Selalu saya ingatkan itu anakku supaya jaga dia punya bicara kalo sama orang tua atau sopan kalo bicara biar itu sama orang yang baru na kenal. Apa lagi dia tau bapaknya itu RW jadi dia harus bisa menjaga nama baik keluarga”.*²²

Orang tua memberitahu anak-anaknya dasar pendidikan agama sejak dini seperti mengajarkan cara beribadah (sholat). Hal ini seperti yang diungkapkan maria ulfa dan suyatno, mengatakan bahwa:

²² Wawancara dengan Ibu Badiah tanggal 9 februari 2017)

“iya mas kami berdua pernah mengajarkan anak sholat, selain itu juga saya menyuruh anak untuk mengaji”²³

Apa yang dikatakan Bapak Daroni dan Ibu Sumiati dibenarkan oleh anaknya Raka, sebagai berikut:

“bapak pernah mengajarkan saya sholat”²⁴

Hal yang sama seperti yang di ungkapkan oleh bapak Ruslan dan Ibu Rofiah, dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa:

“iya mas dulu saya mengajarkan anak sholat, kalau sekarang sudah jarang karena setiap hari jumat dan minggu sore anak mengaji sendiri di mushola”²⁵

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Ruslan dan Ibu Rofiah dibenarkan anaknya Yasir, yaitu sebagai berikut:

“bapak dan ibu pernah mengajarkan saya sholat”²⁶

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa (pak Daroni), (pak Ruslan) meskipun hanya berpendidikan SD tetapi mereka sangat mengerti keadaan dan kebutuhan anak bila dibandingkan orang tua pada keluarga (pak Amin), keluarga (pak Kartono), dan keluarga (pak Manan), yang tidak berpendidikan sehingga cenderung permisif dan selalu membiarkan segala tindakan anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Manan yaitu sebagai berikut:

²³ wawancara dengan Ibuk Maria ulfa tanggal 19 Juni 2017.

²⁴ Wawancara dengan anak raka tanggal 01 Juli 2017

²⁵ wawancara dengan bapak Ruslan tanggal 25 Juni 2017.

²⁶ wawancara dengan anak ibu Rofiah tanggal 04 Juli 2017.

*“saya tidak pernah mengajarkan anak sembahyang mas, saya hanya menyuruh anak untuk mengaji”.*²⁷

Senada dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Kartono, beliau mengatakan bahwa:

*“jujur saja ya mas, saya tidak pernah mengajarkan anak sholat, karena saya sendiri juga tidak pernah sholat”.*²⁸

Sama halnya seperti yang di ungkapkan Bapak Amin, mengatakan bahwa:

*“saya tidak pernah mengajarkan anak sholat mas”.*²⁹

Kurangnya pengetahuan tentang agama membuat orang tua pada keluarga (pak Amin), keluarga (pak Kartono), dan keluarga (pak Manan), tidak pernah mengajarkan anak-anaknya dasar pendidikan agama sejak dini seperti mengajarkan anak sholat pada anak-anak mereka.

Orang tua memotivasi anak-anaknya dengan cara menasehati anak-anaknya untuk rajin beribadah. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Ruslan dan Ibu Rofiah, beliau menyatakan bahwa:

*“saya sering menasehati Yasir mas untuk selalu rajin beribadah dan rajin mengaji”.*³⁰

Apa yang dikatakan Bapak Ruslan dan Ibu Rofiah di benarkan anaknya Yasir yaitu sebagai berikut:

²⁷ Wawancara dengan Bapak Manan tanggal 18 Juni 2017.

²⁸ Wawancara dengan Bapak kartono tanggal 21 Juni 2017.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Amin tanggal 20 juni 2017

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ruslan dan Ibu Rofiah, tanggal 25 Juni 2017.

“Iya bapak memberikan dorongan dengan cara menasehati saya untuk rajin beribadah”³¹

Sama halnya dengan Ibu Sumiati (istri dari bapak Daroni , dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa:

“saya selalu berpesan kepada anak-anak mas untuk rajin beribadah dan rajin mengaji, meskipun orang tua miskin, tidak berpendidikan tapi saya berharap mempunyai anak yang soleh”³²

Apa yang dikatakan Ibu Sumiati dibenarkan anaknya yang bernama Raka yaitu sebagai berikut:

“Iya bapak dan ibu memberikan dorongan dengan cara menasehati saya untuk rajin beribadah”³³

Dari pernyataan tersebut diatas dapat diketahui bahwa pada keluarga (pak Daroni), dan keluarga (pak Ruslan) orang tua selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya, agar anak semangat dalam beribadah dan mengaji. Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang soleh dan taat pada ajaran agama. Pada keluarga , dan keluarga cenderung demokratis bila dibandingkan dengan keluarga (pak Amin), keluarga (pak Kartono), dan keluarga (pak Manan), yang cenderung permisif, pelaksanaan pola asuh yang permisif ditandai dengan sikap orang tua yang membiarkan segala tindakan anak. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Manan (keluarga), beliau mengatakan bahwa:

³¹ wawancara dengan Yasir anak ibu rofiah tanggal 04 juli 2017

³² wawancara dengan Ibu Sumiati tanggal 19 Juni 2017

³³ Wawancara dengan Raka anak dari Ibu Sumiati tanggal 01 Juli 2017

“jujur ya mas, saya sendiri tidak pernah menasehati anak untuk rajin sholat, karena saya sendiri juga tidak sholat”³⁴

Apa yang dikatakan bapak Manan di benarkan anaknya Siti yaitu sebagai berikut:

“bapak tidak pernah memberikan dorongan/ motivasi”³⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kartono , beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak pernah menasehati anak untuk rajin sholat mas, saya hanya menyuruh anak untuk mengaji”³⁶

Sama halnya yang dituturkan Bapak Amin , beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak pernah menasehati anak untuk rajin sholat”³⁷

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua khususnya keluarga (pak Amin), keluarga (pak Kartono), dan keluarga (pak Manan), tidak pernah memberikan dorongan /motivasi kepada anak-anaknya untuk rajin beribadah, orang tua membiarkan segala tingkah laku anak sehingga membuat anak bertindak semaunya sendiri.

Orang tua melarang anak- anaknya untuk tidak meninggalkan sholat. Hal seperti ini sama yang dilakukan oleh Bapak Daroni (suami dari Ibu Sumiati keluarga), mengatakan bahwa:

³⁴ Wawancara dengan Bapak Manan tanggal 21 juni 2017

³⁵ wawancara dengan Siti tanggal 02 juli 2017

³⁶ wawancara dengan Bapak Kartono tanggal 20 juni 2017.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Amin tanggal 18 Juni 2017

*“saya sering menasehati anak mas, untuk tidak meninggalkan sholat, kami berdua selalu mengingatkan anak setiap jam waktu sholat tiba”.*³⁸

Hal yang sama seperti yang di tuturkan oleh bapak Ruslan (istri dari ibu Rofiah keluarga), mengatakan bahwa:

*“saya selalu berpesan kepada ade untuk tidak meninggalkan sholat, apabila terdengar suara adzan saya dan ibunya selau mengingatkan Yasir untuk sholat dulu”.*³⁹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga (pak Daroni), dan keluarga (pak Ruslan) melarang anak dengan menasehati untuk tidak meninggalkan sholat, orang tua juga selalu mengingatkan anak untuk sholat tepat waktu. Pada keluarga ini orang tua mengarah pada pola asuh otoriter, namun otoriter disini tidaklah mutlak, hanya memaksakan anak untuk beribadah dahulu ketika sedang bermain. Jauh berbeda dengan yang dilakukan keluarga (pak Amin), keluarga (pak Kartono), dan keluarga (pak Manan), yang tidak pernah melarang anak-anaknya untuk tidak meninggalkan sholat, karena pada keluarga ini semua anggota keluarganya tidak ada yang melaksanakan sholat. Seperti yang dibahas sebelumnya diatas bahwa orang tua lebih membiarkan segala tindakan anak. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Amin (keluarga) yaitu sebagai berikut:

³⁸ Wawancara dengan Ibu Sumiati tanggal 19 Juni 2017

³⁹ Wawancara Bapak Ruslan tanggal 25 Juni 2017

“saya tidak pernah melarang anak mas selama tidak memalukan orang tua, kalau anak tidak sholat ya saya tidak marah, wong saya sendiri juga tidak sholat”⁴⁰.

Sama seperti yang diungkapkan oleh bapak Kartono (keluarga),beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak pernah melarang anak mas, apabila tidak sholat ya tidak apa-apa, dipaksa wong anaknya tidak mau ya tetep saja tidak mau sholat, malah ujung-ujungnya jengkel, mending ya biarin yang penting anak tidak rewel”⁴¹

Begitu juga yang diungkapkan bapak Manan dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak pernah melarang anak mas, mau sholat ya syukur, tidak ya gak apa-apa wong namanya juga anak, di paksa seperti apa kalau tidak mau ya tetep tidak mau, tapi kadang Siti sholat sendiri di kamar”⁴²

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua tidak pernah melarang anak-anaknya untuk tidak meninggalkan sholat, karena pada keluarga tersebut orang tuanya sendiri juga tidak pernah melaksanakan sholat.

Orang tua memberikan contoh/teladan kepada anak-anaknya dalam beribadah. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Daroni dan Ibu Sumiati , mengatakan bahwa:

“kami berdua pernah mengajak anak sholat bersama mas, tapi anak lebih sering sholat sendiri baik di rumah/musholla”⁴³

Apa yang dikatakan bapak Daroni dan Ibu Sumati di benarkan anaknya Raka yaitu sebai berikut:

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Amin, tanggal 18 Juni 2017

⁴¹Wawancara dengan Bapak Kartono, tanggal 20 September 2017

⁴²Wawancara dengan Bapak Manan, tanggal 21 juni 2017

⁴³ wawancara dengan Bapak Kartono dan Ibu Sumiati, tanggal 19 september 2017

“Bapak dan ibu sholat, iya bapak pernah mengajak saya sholat bersama”⁴⁴

Sama seperti yang di ungkapkan bapak Ruslan dan ibu Rofiah dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa:

“iya mas kami sering mengajak anak sholat bersama di rumah”⁴⁵

Apa yang dikatakan bapak Ruslan dan Ibu Rofiah di benarkan anaknya Yasir sebagai berikut:

“...di rumah semua sholat, iya bapak pernah mengajak saya sholat bersama”⁴⁶

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh keluarga keluarga II (pak Daroni), dan keluarga (pak Ruslan) dapat diketahui bahwa orang tua selalu memberikan contoh/teladan dalam beribadah, orang tua tidak semata-mata menyuruh anaknya untuk sholat tetapi memberikan contoh sekaligus mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat. Pada keluarga keluarga (pak Daroni), dan keluarga (pak Ruslan), orang tua cenderung demokratis bila dibandingkan dengan keluarga (pak Amin), keluarga (pak Kartono), keluarga (pak Manan), yang tidak berpendidikan orang tuanya cenderung permisif, pola asuh yang permisif dapat dilihat bahwa orang tua membiarkan segala tindakan anak, orang tua tidak memberikan contoh/teladan beribadah kepada anak-

⁴⁴ Wawancara dengan Anak Raka, tanggal 01 September 2017

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Ruslan dan Ibu Rofiah tanggal 25 September 2017

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Ruslan dan Ibu Rofiah tanggal 25 September 2017

anaknyanya. Seperti yang diungkapkan oleh Rozaq (anak dari bapak Kartono keluarga), yaitu sebagai berikut:

“Bapak dan ibu tidak pernah mengajak saya sholat bersama, di rumah tidak ada yang sholat” (wawancara tanggal 03 juli 2017).

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Siti (anak dari bapak Manan yaitu sebagai berikut:

“bapak ibu tidak sholat, tapi saya kadang-kadang sholat dan berangkat mengaji di mushola, karena saya malu kalau tidak bisa menjawab pertanyaan dari bapak guru di sekolah... misal di suruh menghafal doa-doa sholat, dan disuruh membaca huruf arab” (wawancara tanggal 05 Juli 2017).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua tidak pernah memberikan contoh/teladan beribadah kepada anak-anaknyanya, diam-diam anak juga memperhatikan segala tindakan orang tuanyanya, anak enggan melaksanakan sholat karena orang tuanyanya pun tidak pernah melaksanakan sholat, *“ibarat buah jatuh tak jauh dari pohonya”* namun tidak berlaku pada keluarga (pak Manan) meskipun orang tuanyanya tidak melaksanakan sholat, tetapi anak dari bapak Manan melaksanakan sholat dan mengaji.

Orang tua memberikan contoh/teladan kepada anak-anaknyanya dalam beribadah. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Daroni dan Ibu Sumiati, mengatakan bahwa:

“kami berdua pernah mengajak anak sholat bersama mas, tapi anak lebih sering sholat sendiri baik di rumah /musholla” (wawancara tanggal 19 Juni 2017).

Apa yang dikatakan bapak Daroni dan Ibu Sumiati di benarkan anaknya Rk yaitu sebai berikut:

“Bapak dan ibu sholat, iya bapak pernah mengajak saya sholat bersama” (wawancara tanggal 01 Agustus 2017).

Sama seperti yang di ungkapakan bapak Ruslan dan ibu Rofiah dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa:

“iya mas kami sering mengajak anak sholat bersama di rumah” (wawancara tanggal 25 Agustus 2017).

Apa yang dikatakan bapak Ruslan dan Ibu Rofiah di benarkan anaknya Yasir sebagai berikut:

“di rumah semua sholat, iya bapak pernah mengajak saya sholat bersama” (wawancara tanggal 04 Agustus 2017).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh keluarga keluarga (pak Daroni), dan keluarga (pak Ruslan) dapat diketahui bahwa orang tua selalu memberikan contoh/teladan dalam beribadah, orang tua tidak semata-mata menyuruh anaknya untuk sholat tetapi memberikan contoh sekaligus mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat. Pada keluarga keluarga (pak Daroni), dan keluarga (pak Ruslan), orang tua cenderung demokratis bila dibandingkan dengan keluarga (pak Amin),

keluarga (pak Kartono), keluarga (pak Manan), yang tidak berpendidikan orang tuanya cenderung permisif, pola asuh yang permisif dapat dilihat bahwa orang tuamembiarkan segala tindakan anak, orang tua tidak memberikan contoh/teladan beribadah kepada anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh M (anak dari bapak Kartono keluarga), yaitu sebagai berikut:

“Bapak dan ibu tidak pernah mengajak saya sholat bersama, di rumah tidak ada yang sholat” (wawancara tanggal 03 September 2017).

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Siti (anak dari bapak Manan keluarga) yaitu sebagai berikut:

“bapak ibu tidak sholat, tapi saya kadang-kadang sholat dan berangkat mengaji di mushola, karena saya malu kalau tidak bisa menjawab pertanyaan dari bapak guru di sekolah... misal di suruh menghafal doa-doa sholat, dan disuruh membaca huruf arab” (wawancara tanggal 05 Juli 2017).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua tidak pernah memberikan contoh/teladan beribadah kepada anak-anaknya, diam-diam anak juga memperhatikan segala tindakan orang tuanya, anak enggan melaksanakan sholat karena orang tuanya pun tidak pernah melaksanakan sholat, *“ibarat buah jatuh tak jauh dari pohonya”* namun tidak berlaku pada keluarga (pak Manan) meskipun orang tuanya tidak melaksanakan sholat, tetapi anak dari bapak Manan melaksanakan sholat dan mengaji

*“Saya memang banyak kesibukan di luar rumah. Tapi untuk mengurus atau menjaga anak memang sudah tanggung jawab saya dan hak saya sebagai keluarga, walau sibuk melaut nanti ketika ada waktu luang saya juga memberikan dorongan mental maupun semangat dalam hal sekolah atau pergi mengaji dan yang lainnya. Walau sebenarnya juga anak harus mengerti juga resiko saya sebagai nelayan desa yang hanya punya sebatas ilmu dan adat yang kami punyai”.*⁴⁷

Wawancara bapak Nur Wahid ketua rukun nelayan kelurahan Blimbing *“Kita mengadakan Halal Bi Halal di area tempat pelelngan ikan bersilaturahmi dengan ABK (bellah) dengan acara pengajian mas”*. Dalam lingkup nelayan khususnya kelurahan blimbing mengadakan santunan anak yatim dan janda memberikan uang dari hasil penangkapan ikan dilaut.

Didalam acara tersebut mengulas tentang pendidikan secara umum keluarga nelayan, masalah sehari-hari.

“ada program yang dianggap wajib oleh juragan kapal mas yaitu uang tengah,⁴⁸ pernyataan dari ketua rukun nelayan kelurahan blimbing, untuk kegiatan santunan anak yatim dan janda biasa dilakukan dibulan januari dan februari.

⁴⁷ (wawancara nelayan didesa Kandangsemangkon 03 Juni,2017)

⁴⁸ Uang tengah adalah uanng yang disediakan pihak manajemen kapal untuk diberikan kepada anak yatim,janda dan pembangunan masjid. Teknis pembangian uang tengah yakni misalnya satu kapal ada ABK 5,sebelum dibagikan kelima ABK terlebih dahulu uang hasil melaut dibagi 6 satu bagian kas untuk dijadikan ungang tengah.

Wawancara Ketua Rukun Nelayan Blimbing Nur Wahid “dari tiap perahu atau kapal yang berada di sekitar blimbing termasuk tempat pelelangan ikan (TPI) punya uang kas untuk membantu pembangunan masjid,musholla,lembaga pendidikan,TPQ setiap dapat dari hasil tangkapan melaut mas”

Serta mengadakan Halal Bi Halal (HBH) diikuti para nelayan sekecamatan paciran khususnya warga nelayan kelurahan blimbing. Dilaksanakan H+ 7 bertepatan hari ketujuh hariraya idul fitri dihadiri oleh semua elemen nelayan baik juragan maupun ABK (bellah)’

3. Bentuk Pola Asuh keluarga Nelayan di Paciran Kabupaten Lamongan.

a. Pola Asuh Otoriter

Hal-hal yang ditemukan ditempat penelitian yang berkaitan dengan pola asuh otoriter yang menjadi kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya, Hal tersebut diketahui melalui wawancara dengan pertanyaan “Apakah kemauan anak Ibu/Bapak dibatasi?”.

Wawancara dengan ibu siti menyatakan bahwa:⁴⁹

“Orang tua kerja melaut Cuma cukup untuk makan sehari-hari jadi tidak sampai mikir kemauan anak”

Pertanyaan diatas juga dijawab oleh informan ibu Sumiati lainnya menyatakan bahwa:⁵⁰

⁴⁹ Wawancara Ibu Siti, 4 September 2017

⁵⁰ wawancara ibu Sumiati , 4 September 2017

“Keinginan orangtua apa yang dikehendaki anak akan dituruti,tapi orangtua lebih mementingkan kebutuhan hidup sehari hari”

Wawancara bapak Manan yang mengatakan bahwa :⁵¹

“kalau saya, semua anakku ku ajari dengan tegas, tidak ada yang boleh membantah, apa yang ku bilang, itu juga yang harus na lakukan anakku, karena pastimi itu yang dibilang sama orang tua baik juga untuk anak”

Selanjutnya informan yang bernama Ibu Rofiah yang mengatakan bahwa :⁵²

“semua anakku’ tidak ada yang membantah sama orang tua. Karena anakku itu semua takut sama bapaknya, karna itu bapaknya keras memang, kalau ada sedikit salah-salah sama anaknya, biasa na pukul anaknya, apalagi kalau anak laki-laki, na ajari mentong sampenya tidak na ulangi lagi perbuatannya”.

Berbeda halnya dengan informan di atas. Bapak Miftahur Rohim pun menuturkan pendapat yang berbeda karena dia mempunyai anak yang nakal sehingga memakai cara pengasuhan dengan otoriter, berikut penuturan Bapak Miftahur Rohim yang mengatakan bahwa :⁵³

“kalau untuk mengajarkan anak, saya tidak main-main kalau memang salah anakku’ pasti ku kasih hukuman, karena sapa lagi yang

⁵¹ Wawancara bapak Sukri pada tanggal 13 Maret 2017

⁵² Wawancara ibu Rofiah tanggal 14,Maret 2017

⁵³ Wawancara bapak Miftahur Rohim, tanggal 16 maret 2017

mau didik selain kita orang tuanya. Saya juga tidak suka anak yang malas-malas. Pernah satu kali itu anakku tidak mau sekali Tapi kan untuk kebaikan anakku ji itu juga sehingga jadi lebih baik dan menurut dengan orang tua”.

Dari hasil wawancara di atas, bahwa dalam mengasuh anak dengan cara otoriter, orang tua selalu memaksakan kehendaknya. Ini karena mereka beralasan bahwa dengan cara otoriter dan dengan hukuman yang diberikan maka anak akan sadar dengan apa yang mereka lakukan, walaupun cara orang tua itu memang tidak baik, tapi dengan alasan orang tua melakukan seperti itu demi kebaikan anak-anaknya juga supaya tetap patuh terhadap orang tua dan tidak membangkan perintah orang tua.

b. Pola Asuh Demokrasi

Keluarga Pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, pengertian dan perhatian orang tua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orang tua dengan anak.

1. Keluarga nelayan juragan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga di Desa Kemantren RW 04, ternyata keluarga yang memiliki pola demokratis adalah sebagai berikut:

Bapak Miftahur Rokhim adalah salah seorang yang sebagai nelayan di desa Kemantren dan merupakan ketua Rt 02 Rw 04. Sekarang beliau

tinggal bersama dengan istri tercinta bernama Sholikhah dan tiga orang anak. Anak sulung Miftahur Rokhim bernama Faruq Tata sedangkan yang nomor dua bernama Fery Hasan yang bungsu bernama Hafi . Dalam lingkungan sosial internal keluarga Bapak Miftahur Rokhim telah terjadi komunikasi dua arah yang baik. Dan salah satu contoh implementasinya yaitu dengan mengupayakan sikap saling terbuka ketika terjadi suatu masalah, dan diusahakan orangtua harus tahu, seperti yang diungkapkan beliau ketika diwawancarai. *“Nek ono masalah ojo diendem” kalau ada masalah diusahakan* (jika ada masalah jangan disembunyikan di dalam hati, diusahakan curhat dengan Bapak).

Dalam keluarga nelayan juragan, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Hal itu dilakukukan ketika mendapat hasil tangkapan ikan banyak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak, orang tua akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam keluarga nelayan juragan dapat dikatakan baik, contohnya biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari

Dari wawaacara ibu mudayah “Memberikan dorongan setiap saat demi kemajuan dan kebahagiaan anak, contoh mengantarkan

anak berangkat ke sekolah sampai kedepan rumah dan menyemangati untuk rajin belajar dan sungguh sungguh di sekolah”.

perhatian orangtua nelayan serta bimbangan sangat penting agar anak tidak merasa tertakan. hal senada dikatakan dalam wawancara ibu hj. kartiani “Berusaha memberikan dan mencukupi permintaan dan kebutuhan anak, bila anak meraih prestasi tak jarang diberikan hadiah atau pujian. Bila ada keinginan atau pendapat orang tua akan membicarakan dulu untuk mendapatkan jalan keluar yang baik bagi semua” berusaha mencukupi keinginan.

b. Keluarga nelayan pekerja (ABK/ Bellah)

Orang tua dalam keluarga nelayan pekerja sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak, misalnya menyuruh anaknya berangkat sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Dalam memp erhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka wujudkan dengan mmberi uang saku kepada anaknya dan memasak makanan kesukaan anaknya. Bila suatu ketika ada keinginan atau pendapat dari anak, ibu-ibu biasanya akan membicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam keluarga nelayan pekerja dinilai baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan di keluarga untuk berkumpul bersama pada waktu sore atau petang hari sekedar untuk bercerita dan bertukar pikiran dengan anak.

c. Keluarga nelayan pemilik perahu kecil

Dalam keluarga nelayan ibu juragan/istri pemilik perahu kecil, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Seperti yang diungkapkan Ibu Sarpiyah :

“ kalo mau mi pergi sekolah anaku pagi-pagi selalu bilang ka semangat ko nak nah belajar di sekolah nanti ! kalo rajin ko sekolah trus dapat ko rangking, mama ajak ko jalan-jalan ”.

(Wawancara tanggal 26 juni 2017)

Orang tua dalam keluarga nelayan pemilik/ miskin juga sering memberikan semangat ataupun dorongan kepada anak, misalnya, ketika anaknya malas berangkat sekolah orang tua selalu menyuruh anak untuk berangkat ke sekolah. Cara menunjukkan perhatian kepada anak, orang tua biasanya memberikan uang saku kepada anak ketika mau berangkat sekolah, serta ingin melakukan sesuatu yang terbaik untuk anak. Kalau anak melakukan kesalahan atau tidak sopan diluar rumah (nakal) orang tua paling hanya akan memarahinya, tapi kalau sudah keterlaluhan, orang tua di keluarga nelayan pemilik/ miskin tak segan menjewer anaknya.

c. Pola Asuh Laissez Faire

Pola asuh laissez faire merupakan pola asuh dimana orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan

kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

1). Keluarga nelayan juragan

Orang tua dalam keluarga nelayan juragan memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingat dan menjaga semua pesan/amanat yang orang tua berikan. Orang tua sedikit banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah atau pada waktu bermain karena biasanya sebelum bermain anak akan berpamitan terlebih dahulu.

Orang tua dalam keluarga nelayan didarat darat memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan temannya asalkan anak tetap mengingat semua amanat yang diberikan dan dapat menjaga nama baik keluarga. Seperti yang diungkapkan Ibu Badiyah :

“ Selalu saya ingatkan itu anakku supaya jaga dia punya bicara kalo sama orang tua atau sopan kalo bicara biar itu sama orang yang baru kenal. Apa lagi dia tau bapaknya itu Ridwan jadi dia harus bisa menjaga nama baik keluarga “. (Wawancara pada tanggal 9 februari 2017)

Orang tua banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah atau pada waktu bermain karena biasanya sebelum bermain anak akan berpamitan terlebih dahulu atau selalu memberi kabar kepada orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Ibu Romadiya :

“ Selalu kunasehati itu anakku supaya semangat kalo pergi sekolah dan kalo dia pulang sekolah terlambat karena ada les atau kegiatan sekolah lain sampai pi di rumah saya tanya itu anak ku terus kunasehati biar lain kali lagi dia kasih kabar ka’ mau lewat telpon atau SMS “. (Wawancara pada tanggal 2 februari 2017)

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Badiah :

“ Pernah minggu lalu itu anakku lambat pulang sekolah karena ada latihan basketnya di sekolah, dia lupa bawa Hpnya makanya dia pinjam hpnya gurunya buat sms ka “. (Wawancara pada tanggal 9 februari 2017)

2). Keluarga nelayan pekerja/ Bellah

Orang tua dalam keluarga ini kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting bagi mereka adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Seperti yang diungkapkan Ibu Sumaiyah :

“ Kurang ku tau apa na kerja anakku, kah kerja seharian ka kadang malam baru ka pulang kudapati anakku sudah mi tidur “. (Wawancara pada tanggal 30 juni 2017)

Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya asalkan tidak berkelahi juga di ungkapkan Ibu Rinawati :

“ Kalo sudah ku kasih uang anakku, pergi mi itu dia main sama teman-temannya baru pergi ka menjual kue “. (Wawancara pada tanggal 2 februari 2017)

Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, mereka tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya. Orang tua jarang membimbing dan mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tahu tentang apa yang anaknya lakukan waktu bermain.

3). Keluarga nelayan pemilik perahu kecil

Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya untuk bermain asalkan tetap pada batasannya seperti setelah menyelesaikan tugasnya atau belajar serta tidak bermain jauh dari rumah dan dengan teman yang orang tua juga mengenalnya. Seperti yang diungkapkan Ibu jumaiyah:

“ Selesai pulang ngaji anakku kerja PR sekolahnya baru saya bolehkan dia pergi main-main “. (Wawancara pada tanggal 30 februari 2017)

Membiarkan anak bermain tetapi tidak jauh dari rumah dan tidak dengan sembarang orang juga di ungkapkan Ibu Hamina :

“ Selalu saya awasi itu anakku kalo main sama temannya di luar rumah karena takut ki nanti main sampai di pinggir kanal

terus jatuh kesana “. (Wawancara pada tanggal 9 februari 2017)

Orang tua dalam keluarga ini kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting bagi mereka adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya.

Pengasuhan dengan menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Berikut yang dituturkan oleh bapak Hamzah (wawancara 13 maret 2017) bahwa :

“biasanya kalau anakku tidak mau pergi tepi pantai bantu orang tua, saya dengan bapaknya kasi’ arahan dan pengertian tentang kondisi keluarga, apalagi kita ini kasihan orang miskin, tidak punya apa-apa sedangkan anak-anakku banyak, yah besoknya itu anakku ikut juga bantu orang tua tanpa di kasari”.

Selanjutnya informan yang bernama ibu Siti mengatakan bahwa :⁵⁴

“cara ku’ mengasuh anak, tidak ku paksakan atau ku kerasi anakku untuk na bantuknya biasa misalnya kalau di suruh pergi ke tepi laut bantu bapaknya, kadang mau di paksa atau di marah-marahi percuma saja, karena takutnya nanti tambah menjadi-jadi nakalnya. yah, diajar

⁵⁴Wawancara ibu Siti tanggal 13 Maret 2017

pelan-pelan atau kadang di nasehat beberapa kali baru mau na ikuti perintahnya orang tua”.



BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Nelayan Pendidikan Keluarga Nelayan

Pola asuh antara orang tua dengan anak sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orangtua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak. Diantara mereka ada yang merasa bahwa anak-anak mereka memerlukan pendidikan agama Islam guna kepentingan anak mereka sendiri.

Kita dapat melihat betapa besar, tanggung jawab keluarga terhadap perkembangan anak 'jika orangtua sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika orang tua yang tidak sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimasa yang akan datang dan bertanggung jawab kepada pendidikan anaknya adalah orangtua yang benar– benar matang berpikir bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan untuk merubah nasib, dimana pendidikan itu pada hakikatnya merupakan proses pemanusiaan, para orang tua adalah tokoh utama dan pertama dalam pembentukan manusia.

Pada umumnya berbicara mengenai persepsi berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan formal dan non formal anak pasti

akan terus berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi. Dan tindakan ini dibuktikan dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Keterkaitan pandangan orang tua sangat berperan aktif dalam meraih cita-cita yang didambakan anak. Sedar akan pendidikan anaknya pasti akan terus berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi karena bagaimanapun anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dimasa yang akan datang. Bahwa kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak masih rendah ini diakibatkan tingkat pendidikan nelayan yang sangat minim sehingga kesadaran terhadap pendidikan masih rendah.

Pendidikan agama Islam sebagai pegangan hidup serta sebagai alat untuk mengawasi pergaulan anak-anak mereka. Para nelayan mempunyai keinginan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak mereka agar anak-anak mereka bisa mengasihi yang kelak bisa mendoakan orang tua mereka. Mereka juga mengharapkan anak-anak mereka agar menjadi anak sholeh maupun sholekhah.

Mereka menanamkan pendidikan agama Islam sebagai bekal hidup untuk di akhirat. Baik ilmu untuk hidup di dunia maupun akhirat harus berjalan seimbang karena keduanya sangat penting. Berbagai cara dilakukan oleh para nelayan untuk memenuhi keinginan dan harapan mereka. Cara-cara yang digunakan untuk menanamkan pendidikan agama Islam untuk anak-anak mereka berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan

dari orang tuanya dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya.¹

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembang dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.² Secara umum persepsi keluarga nelayan yang diwakili oleh kepala keluarga mempersepsikan bahwa pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang penting untuk anak-anaknya. Bagi para nelayan menyekolahkan anak adalah untuk bekal hidup anak di masa yang akan datang dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan memperoleh penghidupan yang lebih baik dari kondisi orang tuanya.

“Memang tidak salah kalau kita bilang pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan kita dan anak-anak karena pendidikan sangat dibutuhkan untuk kehidupan masa depan kita, tanpa adanya pendidikan kita akan bodoh dan mudah dibodohi oleh orang lain. (Hasil wawancara dengan seorang informan)

Fenomena yang terjadi pada keluarga nelayan di Kecamatan Paciran adalah adanya ketidaksamaan antara persepsi dengan perilaku untuk pendidikan anak karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan anak. Setiap orang memiliki pandangan dan penilaian terhadap sesuatu itu berbeda antara satu dengan yang lain. Namun secara umum, pandangan atau penilaian masyarakat nelayan di kecamatan Paciran terhadap

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 1

² Umar Tirtarahadja dan La Sulo, *Edisi Revisi Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 266

pendidikan agama Islam baik. Para masyarakat nelayan sudah menyadari akan pentingnya pendidikan Agama Islam untuk keluarga terutama untuk anak-anak mereka.

Persepsi informan terhadap pentingnya pendidikan untuk memperoleh pekerjaan yang Layak. Paulo freire mengemukakan bahwa pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta isinya. Dengan demikian pendidikan sangat menentukan kehidupan manusia, baik dari segi pekerjaan maupun yang lainnya.

(penting mas, untuk menambah ilmu, agar gampang nanti mendapat pekerjaan. Malah kalo bisa saya ingin kuliah juga, pendidikan saya hanya sekolah SD karena dulu belum seperti ini).

Mereka nelayan menganggap perlu dan penting dalam hal pendidikan anak-anaknya.

(iya penting, agar anak-anak pintar dan punya pengalaman, biar tidak sama seperti saya yang kurang berpengetahuan).

(pendidikan itu penting agar banyak pengalaman dan pengetahuan dan jadi guru).

Sebagian dari mereka menginginkan pendidikan untuk anak-anaknya supaya mendapatkan pekerjaan yang tidak berat seperti halnya orangtua nelayan.

(iya biaya yang jadi penghambat pendidikan anak-anak, seperti ini kehidupan saya. Hasil melaut itu kalau bukan musim ikan tidak cukup untuk membeli beras, iya kalau musim ikan lebih dari cukup tapi itu untuk kebutuhan besok)". Wawancara dari Bellah (nelayan pekerja perahu).

Dari segi ekonomi dianggap menghambat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, 3 (tiga) keluarga diantaranya mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh campuran antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis ditandai adanya keterbukaan orang tua kepada anak, pola asuh yang demokratis ditandai adanya *taklim* (memberitahu), *targhib* (motivasi), *uswatun khasanah* (teladan), *bil hikmah* (bijaksana), dan adanya *musyawarah* (diskusi) untuk mencari jalan tengah. Pola asuh otoriter ditandai adanya *tahrim* (larangan), namun otoriter disini tidak mutlak, hanya sebatas

a. Keberagamaan

Masa kanak-kanak masa yang paling baik untuk memupuk dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak.³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga nelayan pak Daroni, dan keluarga pak Ruslan meskipun hanya berpendidikan SD tetapi mereka sangat mengerti keadaan dan kebutuhan anak, pada keluarga ini orang

³,Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, Hal 44

tua mengajarkan anak-anaknya dasar pendidikan agama, orang tua memberikan dorongan/motivasi kepada anak dengan cara memberikan nasehat serta dukungan penuh agar anak-anaknya rajin dalam beribadah, orang tua juga bijaksana dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan cara membedakan usia/umur anak (perkembangan anak), serta adanya contoh/teladan dari orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya, dan adanya musyawarah setiap ada masalah dalam keluarga. Keluarga tersebut cenderung demokratis bila dibandingkan orang tua pada keluarga pak Amin, keluarga pak Kartono, dan keluarga (pak Manan), yang tidak berpendidikan sehingga cenderung permisif dan selalu membiarkan segala tindakan anaknya. Kurangnya pengetahuan tentang agama membuat orang tua pada keluarga ini tidak pernah mengajarkan anak-anaknya dasar pendidikan agama sejak dini seperti mengajarkan sholat pada anak-anaknya.

b. Kemandirian

Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.⁴ Mandiri dalam penelitian ini fokus pada kemandirian anak dalam beribadah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga (pak Daroni), dan keluarga (pak Ruslan) meskipun hanya berpendidikan SD, dalam melatih kemandirian pada anak orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya untuk disiplin dalam beribadah, dan mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat yang tidak baik/tercela. Orang tua memberitahu, mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya disiplin dalam beribadah, memberi

⁴ Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, Hal 45

dorongan/motivasi dengan memberikan nasehat atau dukungan penuh kepada anak-anaknya agar disiplin beribadah, adanya contoh/teladan dari orang tua dengan beribadah tepat waktu, dan adanya musyawarah dalam keluarga. Pada keluarga ini cenderung demokratis bila dibandingkan dengan keluarga pak Amin, keluarga Ipak Kartono, dan keluarga (pak Manan), orang tua tidak pernah menanamkan sikap disiplin pada anak-anaknya, tidak pernah melatih anaknya untuk disiplin dalam beribadah karena orang tuanya sendiri juga tidak pernah melaksanakan ibadah khususnya sholat lima waktu.

c. Kesusilaan

Dalam pendidikan keluarga, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, goton-groyong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.⁵

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pada keluarga pak Daroni, dan keluarga pak Ruslan, orang tua selalu memberitahu, mengajarkan, dan membiasakan anak-anaknya untuk sopan baik ucapan atau perilaku, orang tua juga memebrikan dorongan/motivasi kepada anak-anaknya dengan cara menasehati untuk senantiasa berperilaku baik kepada siapapun, selain itu juga orang tua memberikan contoh/teladan dalam berperilaku, adanya kebijaksanaan orang tua dalam mendidik anak dengan cara membedakan usia/umur dalam mengajarkan sopan santun, adanya musyawarah dalam keluarga untuk mencari jalan tengah. Pada keluarga ini cenderung demokratis bila di bandingkan

⁵ Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, Hal 43

dengan keluarga pak Amin, keluarga pak Kartono, dan keluarga pak Manan yang cenderung membiarkan segala tindakan anak, orang tua tidak pernah mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya. Orang tua hanya menegur apabila anak melakukan kesalahan tanpa memberikan penjelasan dan nasehat kepada anak-anaknya.

2. Hambatan Orangtua dalam mendidik anak

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang taat pada agama, cerdas, menjadi putra-putri yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam menanamkan nilai moral agama agar kelak anak menjadi pribadi yang baik, taat pada ajaran agama, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun orang tua di kec. Paciran Kab. Lamongan mengalami kesulitan yang menjadi penghambat orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai moral agama pada anak.

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa orang tua khususnya keluarga nelayan di kec. Paciran Kab. Lamongan mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai moral agama pada anak, rendahnya pendidikan dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan mengakibatkan orang tua acuh yang berdampak pada kurangnya pengetahuan seseorang. Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor

yang dapat menghambat orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sesuai dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama.

2) Kesibukan Orang Tua

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa orang tua di di kec. Paciran Kab. Lamongan khususnya keluarga nelayan memiliki waktu luang yang sedikit, sebagian waktunya digunakan untuk mencari nafkah melaut, kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya khususnya dalam menanamkan nilai moral agama pada anak. Padahal kontrol orang tua sangat dibutuhkan bagi anak.

3) Lingkungan yang Kurang Kondusif

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa lingkungan yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak, misalnya anak meniru teman-temannya saat berbicara kotor (tidak sopan) padahal di rumah orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk berperilaku baik, dan anak malas untuk beribadah dan mengaji karena lebih tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk bermain.

b. Faktor Pendukung Pendidikan Masyarakat Nelayan

1) Adanya TPQ dan Pendidikan Keagamaan di Sekolah

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa orang tua di kecamatan Paciran Lamongan khususnya masyarakat nelayan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anak, orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, namun orang tua

tidak dapat membantu secara langsung, orang tua hanya menyerahkan penuh kepada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal agar anak-anak memperoleh pendidikan yang layak. Orang tua memiliki harapan kelak anak-anaknya menjadi orang yang pandai, berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap orang memiliki pandangan dan penilaian terhadap sesuatu itu berbeda antara satu dengan yang lain. Namun secara umum, pandangan atau penilaian masyarakat nelayan di kecamatan Paciran terhadap pendidikan agama Islam baik. Para masyarakat nelayan sudah menyadari akan pentingnya pendidikan Agama Islam untuk keluarga terutama untuk anak-anak mereka.

Diantara mereka ada yang merasa bahwa anak-anak mereka memerlukan pendidikan agama Islam guna kepentingan anak mereka sendiri. Pendidikan agama Islam sebagai pegangan hidup serta sebagai alat untuk mengawasi pergaulan anak-anak mereka. Para nelayan mempunyai keinginan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak mereka agar anak-anak mereka bisa mengahai yang kelak bisa mendoakan orang tua mereka. Mereka juga mengharapkan anak-anak mereka agar menjadi anak sholeh maupun sholekhah.

Berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan dikecamatan Paciran terhadap pendidikan agama Islam. faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keinginan agar anaknya dapat mendoakan kedua orang tuanya.

2. Keinginan agar anaknya menjadi anak yang pintar, sukses, dan menjadi kyai.
3. Pendidikan agama Islam sebagai bekal anaknya hidup di akhirat.
4. Harapan orang tua agar anaknya dapat memiliki sopan santun.
5. Keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang santri dan bisa bekerja.
6. Sebagai orang Islam, harus berpegangan pada Allah Yang Maha Kuasa.
7. Keinginan agar anaknya menjadi anak sholeh.
8. Sebagai alat untuk mengawasi perkembangan pergaulan anak.
9. Keinginan agar anak dapat menjadi anak yang patuh dengan orang tua.
10. Keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya baik di tengah perkembangan zaman yang kurang baik untuk anaknya.

B. Pelaksanaan Pola Asuh di Keluarga Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Peneliti melihat disini bahwa anak yang disuruh mengaji adalah anak yang masih sekolah di tingkat dasar, tapi anak yang sudah besar tidak lagi dipaksa, itupun agama masih kurang karena juga orang tuanya masih juga kurang dalam pengetahuan agama, ini didapat dari perkataan anaknya. Dari hasil pengamatan lainnya juga dengan gamblang sebagian orang tua mengetahui tanggung jawabnya sebagai orang tua, namun waktulah alasan para nelayan yang jarang berkomunikasi dengan anak dan mengurus anak-anak mereka, seakan anak dipaksa mengerti keadaan orang tua yang membuat mereka belajar dengan pengamatan panca inderanya yang menjadi tanggung

jawabnya. Karena dari orang tua inilah anak didik dan dibentuk sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka.

Dari beberapa keterangan dari narasumber dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak nelayan di kecamatan paciran adalah:

Lingkungan internal maupun eksternal peserta didik sangat berpengaruh pada proses pendidikan agama Islam. Lingkungan internal peserta didik adalah orang tua. Ketika ditanya mengenai peran orang tua dalam pemberian pendidikan Agama Islam, seluruh anak nelayan yang dijadikan narasumber mengemukakan bahwa orang tua berperan aktif dalam pendidikan agama Islam.

Peran orang tua ini selaras dengan pendapat Zakiah Daradjat yang mengemukakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁶ Melalui hal ini terlihat bahwa orang tua perlu berperan aktif dalam pendidikan pertama untuk anak-anaknya.

Melihat pentingnya pendidikan agama Islam, tentu orang tua tidak dapat memikul tanggung jawabnya sendiri, mereka tetap membutuhkan bantuan dari pihak lain. Selain orang tua, pihak yang terlibat dalam pendidikan agama Islam dalam kehidupan anak nelayan adalah sekolah, guru-guru diniyah, TPA. Jadi, tidak hanya orang tua saja, akan tetapi pendidikan agama Islam juga diperoleh dari sekolah, guru-guru diniyah, dan TPA tempat mereka mengaji.

1. Metode Pendidikan Agama Islam

⁶, Darajat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 35

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa metode yang digunakan untuk menyampaikan ajarannya. Orang tua nelayan menerapkan beberapa metode untuk mengajari anaknya dengan cara:

a. Mengajari al-qur'an dan akhlak

Orang tua nelayan mengemukakan metode pendidikan yang mereka gunakan adalah dengan mengajari ilmu akhlak, dengan akhlak anak akan lebih tertata sopan santun, *adab asor* dan perilaku yang baik. Anak yang memiliki akhlak yang baik akan lebih banyak disenangi orang dan orang tua merasa bangga.

b. Menanamkan tauhid dengan cara mengenalkan sifat-sifat Allah dan Rasul serta penanaman akhlak sejak dini.

Tauhid merupakan pondasi agama, jadi ketika sejak kecil pondasi sudah kuat maka kehidupan anak selanjutnya akan kokoh. Begitu pula dengan akhlak. Jika sedari kecil, akhlak anak sudah baik, maka kehidupannya akan mengikuti.

c. Melalui nasehat dan cerita-cerita pada anak

Melalui nasehat berupa cerita-cerita pada anak, orang tua berharap anak lebih bersemangat menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, karena pada cerita ini terkandung contoh kehidupan orang-orang terdahulu yang sudah mencapai kesuksesan dengan berbekal menjalani syariat Islam.

d. Melatih hafalan surat

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa metode hafalan ini sudah berkembang sejak awal. Metode ini biasanya digunakan untuk menghafal

alqur'an, hadist, dan bahasa arab. Karena dengan hafalan akan menambah kualitas seseorang akan meningkat.

Orang tua nelayan menerapkan metode ini di rumah supaya ketika di sekolah anak sudah tidak asing lagi ketika diminta guru untuk menghafal surat-surat yang ada.

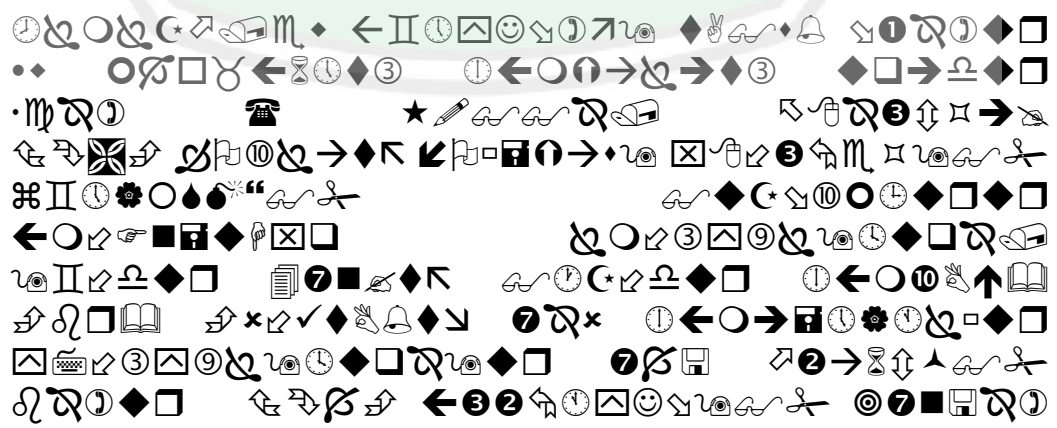
2. Upaya orang tua memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam anak nelayan di, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Pemenuhan kebutuhan pendidikan agama Islam anak nelayan, tidak lepas dari berbagai upaya yang ditempuh orang tua. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa upaya orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Paciran adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Menasehati dan menceritakan kisah-kisah supaya anak mau belajar agama dan tidak malas

Orang tua nelayan menasehati dan menceritakan kisah-kisah kepada anaknya. Cerita dan kisah dapat membantu anak dalam belajar, sehingga anak akan lebih mudah paham. Cerita dan kisah memiliki daya tarik tersendiri yang bisa menumbuhkan semangat dalam belajar pula.

Allah SWT berfirman dalm QS. Luqman : 13-17



kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman melakukan dialog dengan anaknya dan Luqman juga menasihati anaknya dalam proses mendidik anaknya. Hal tersebut mengajarkan bahwa mendidik anak dapat dilakukan dengan cara berdialog dan menasihati, karena dalam proses tersebut orang tua dan anak melakukan komunikasi secara langsung. Komunikasi secara langsung ini dapat membuat kedekatan anak dengan orang tua akan lebih akrab dan anak akan lebih terbuka dengan orang tuanya.

1. Orang tua berupaya mengulang-ulang pelajaran.

Orang tua nelayan selalu berupaya mengulang-ulang pelajaran yang sudah didapat anaknya di sekolah. Disinilah peran orang tua, apabila anak sudah mendapatkan pendidikan di sekolah atau tempat yang lain seperti TPA, guru ngaji dan lainnya, orang tua mempunyai tugas untuk menanyakan apa saja yang sudah di ajarkan mereka pada anaknya. Apabila anak masih ada yang belum mengerti, tugas orang tua di rumah untuk menjelaskan.

2. Melaksanakan sistem pemberian reward.

Reward bisa mendorong anak untuk mau belajar dan bersemangat dalam belajar. Reward bisa diberikan dalam bentuk apapun, hadiah dan juga pujian. Orang tua nelayan memberi hadiah kepada anaknya ketika anak susah diajak belajar.

⁷ Hal 412, Kemenag RI, 2014

Rasulullah Bersabda

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء"، رقم 247

Artinya : “Serulah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki) menjalankan salah jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidurnya”.(HR. Al-Hakim dan Abu Dawud)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa mendidik anak selain menggunakan penghargaan perlu juga adanya hukuman. Sebelum melakukan hukuman sebaiknya ditegur atau dinasihati terlebih dahulu. Apabila hal tersebut tidak membuat anak jera maka perlu hukuman yang lainya, tetapi hukuman tersebut yang sesuai kondisi anak dan tidak merusak fisik dan mental anak. Metode ini bertujuan untuk membuat jera anak agar lebih bisa mentaati dan nurut dengan orang tuanya.

4. Memberi semangat pada anak untuk rajin belajar

Semangat dari orang tua bisa memicu anak untuk rajin belajar. Anak akan tambah semangat belajar apabila orang tua yang selalu memberi semangat dan selalu mendorong anak untuk belajar agama. Semakin besar dorongan orang tua akan membuat anak semakin semangat dalam belajar.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat nelayan banyak tentang pendidikan anak-anaknya seluruh orangtua seperti pengajian agama oleh rukun nelayan blimbing santunan anak-anak yatim, janda dan fakir miskin disekitar kelurahan Blimbing termasuk pelabuhan nusantara Brondong dilaksanakan bulan januari adapula yang bertujuan mempererat silaturahmi sesama nelayan maka H+ 7 syawal diadakan acara Halal Bi Halal mempertemukan seluruh nelayan yang ada di pantai utara Lamongan.

Wawancara Ketua Rukun Nelayan Blimbing Nur Wahid “dari tiap perahu atau kapal yang berada di sekitar blimbing termasuk tempat pelelangan ikan (TPI) punya uang kas untuk membantu pembangunan masjid,musholla, lembaga pendidikan, TPQ setiap dapat dari hasil tangkapan melaut mas”.

Dari informan menyatakan kegiatan wajib bagi nelayan khusus didaerah Blimbing mempunyai respon baik bagi pendidikan yaitu memberi bantuan langsung kepada pihak takmir,musholla dan lembaga pendidikan yang membutuhkan untuk kelangsungan pendidikan Islam di masyarakat nelayan paciran. Masyarakat sekitar bias mengambil manfaat bagi orang banyak.

Didesa yang lain ada kegiatan yang mendidik-anaknya dilembaga pendidikan memondokkan ada yang di sekolah dipondok (Mbajak). Banyak kegiatan mingguan/ satu minggu sekali yang membina anak-anakya mereka supaya mempunyai perilaku yang baik dengan membina karakter anak-anak mereka misalnya tahlilan,yasin didesa Kemantren,Banjarwati,weru sebagian sidokumpul.

Seperti diketahui, anak merupakan generasi penerus, cara mendidik anak merupakan kunci utama dalam pembentukan kepribadian anak dan orang tua sebagai pendidik dilingkungan keluarga harus dapat memberikan yang terbaik bagi anak. Namun jika permasalahan yang terjadi adalah tingkat pendidikan yang rendah dalam suatu lingkungan maka tingkat pendidikan rendah pada generasi berikutnya dapat terjadi pula, hal itu dikarenakan pemahaman masyarakat yang terpengaruh secara turun temurun mulai dari zaman dulu.

C. Model Pola Asuh Keluarga Nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

. Pola atau cara mengasuh anak dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan atau proses yang utama bagi perkembangan pribadi anak yang utuh, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluargalah watak dan kepribadian anak akan dibentuk yang sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan keluarga. Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak.

Dalam mengasuh, mendidik, menjaga, mengarahkan dan membina keluarga sejahtera adalah sebagai pendidik utama bagi putra-putrinya. Tanggung-jawab tersebut secara langsung menempatkan orang tua sebagai pihak utama yang bertugas membina kewajiban generasi-generasi penerus

dalam masyarakat yang merupakan kelompok-kelompok yang terjun dalam membina bangsa. Untuk membina sebuah keluarga yang sejahtera di dalam rumah tangga nelayan, maka hal itu dimulai dari generasi-generasi baru yang ada dalam keluarga untuk mewujudkan masyarakat yang lebih kreatif serta berkembang nantinya.

Kewajiban dan tanggung jawab yang begitu berat dibebankan kepada orang tua merupakan kewajiban yang mutlak walaupun profesi sebagai nelayan yang waktunya begitu kurang di rumah, pada akhirnya menuntut kerja keras suami dan isteri untuk selalu mencari nafkah di luar rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang nelayan untuk berkumpul dengan keluarganya. Sejak fajar hingga menjelang magrib suami berada di laut untuk mencari ikan.

Maka dari analisis menunjukkan sikap positif yang orang tua berikan kepada anak maka akan mendapat pengaruh yang baik bagi anak, dan juga sebaliknya. Orang tua faktor penting dalam segala aspek perkembangan anak dalam hal besikap, disiplin, berkomunikasi, kebiasaan maka faktor tersebut sangat mempengaruhi mentalitas anak dan tumbuh kembang anak, karena anak akan meniru kebiasaan orang tuanya di rumah dan nantinya akan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua atau ayah dan ibu dituntut keras dalam hal membina kepribadian anak dan membesarkannya, kesibukan-kesibukan seorang nelayan bisa diimbangi dengan sikap dan dorongan moral yang baik dari orang tua walau tak sepenuhnya bisa menjaga anak, namun harus ada suatu ketegasan dan disiplin diri yang ditanamkan kepada anak agar anak bisa membawa diri ke arah yang lebih baik. Karena

globalisasi sekarang ini banyak pengaruh pergaulan yang negatif yang bisa mempengaruhi sikap dan pola pikir anak serta pergaulan yang tidak baik.

Kesibukan orangtua dalam bekerja menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak. Rata-rata orang tua di Kecamatan Paciran bermata pencarian sebagai Nelayan dan Ibu Rumah Tangga, maka dari itu kesibukan ataupun pekerjaan orang tua sangatlah mempengaruhi pola asuh yang cenderung diterapkan pada keluarga nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Pola asuh yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Oleh karena itu diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai penerapan pola pengasuhan yang diterapkan .

a. Pola Asuh Demoktratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, pengertian dan perhatian orang tua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orang tua dengan anak.

1) Keluarga nelayan juragan

Dalam keluarga nelayan juragan, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak,

orang tua akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam keluarga nelayan juragan dapat dikatakan baik, contohnya biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.

2). Keluarga nelayan Bellah (pekerja)

Orang tua dalam keluarga nelayan pekerja sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak, misalnya menyuruh anaknya berangkat sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Dalam memperhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka wujudkan dengan mmberi uang saku kepada anaknya dan memasak makanan kesukaan anaknya. Bila suatu ketika ada keinginan atau pendapat dari anak, ibu-ibu biasanya akan membicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam keluarga nelayan pekerja dinilai baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan di keluarga untuk berkumpul bersama pada waktu sore atau petang hari sekedar untuk bercerita dan bertukar pikiran dengan anak.

3) Keluarga nelayan pemilik/ miskin

Orang tua dalam keluarga nelayan pemilik/ miskin juga sering memberikan semangat ataupun dorongan kepada anak, misalnya, ketika anaknya malas berangkat sekolah orang tua selalu menyuruh anak untuk berangkat ke sekolah. Cara menunjukkan perhatian kepada anak, orang tua biasanya memberikan uang saku kepada anak ketika mau berangkat sekolah, serta ingin melakukan sesuatu yang terbaik untuk anak.

Jika terjadi perbedaan pendapat dengan anak (misalnya anaknya menginginkan sesuatu tetapi orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anak), ada 2 keluarga yang akan berusaha membicarakan dulu (musyawarah), tetapi ada 1 keluarga yang tidak terlalu memperdulikan pendapat atau keinginan anak. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga cukup baik, biasanya orang tua dan anak berkumpul bersama untuk bercanda dan bercerita pada waktu sore atau malam hari.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak biasanya ditandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan biasanya orang tua berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

1). Keluarga nelayan juragan

Ada 2 keluarga nelayan juragan sering membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh, dan membatasi anak untuk bermain. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan orang tua untuk anak, (hanya saja tidak terlalu ketat), misalnya; harus belajar dan mengaji dan menuntut anaknya sholat tepat waktu. Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak

masuk akal dan bisa ditoleransi maka orang tua tidak akan menghukum anak, tapi akan menasihati dan memberikan pengertian kepada

anak, tidak pernah orang tua menghukum secara fisik atau memarahi anak secara berlebihan.

2). Keluarga nelayan Bellah (pekerja)

Orang tua tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak, bila bermain jangan terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orang tua terapkan untuk anak, mereka juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila memerintah. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua jarang sekali menghukumnya, paling hanya memarahi dan menasehati anak untuk tidak melakukannya lagi.

3). Keluarga nelayan pemilik/ miskin

Orang tua dalam keluarga ini jarang membatasi anak, mereka hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluan. Tidak ada aturan-aturan tertentu atau khusus yang orang tua berlakukan kepada anak, misalnya ada aturan-aturan, itu merupakan kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain menerapkannya kepada anak. Kalau anak melakukan kesalahan atau tidak sopan diluar rumah (nakal) orang tua paling hanya akan memarahinya, tapi kalau sudah keterlaluan, orang tua di keluarga nelayan pemilik/ miskin tak segan menjewer anaknya.

c. Pola Asuh Laissez Faire

Pola asuh laissez faire merupakan pola asuh dimana orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan

kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

1). Keluarga nelayan juragan

Orang tua dalam keluarga nelayan juragan memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingga dan menjaga semua amanat yang orang tua berikan. Orang tua sedikit banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah atau pada waktu bermain karena biasanya sebelum bermain anak akan berpamitan terlebih dahulu

2). Keluarga nelayan Bellah (pekerja)

Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, mereka tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya. Orang tua jarang membimbing dan mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tahu tentang apa yang anaknya lakukan waktu bermain.

3). Keluarga nelayan pemilik/ miskin

Orang tua dalam keluarga ini kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting bagi mereka adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya.

BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan

Persepsi yang baik tentang pendidikan membawa pengaruh yang baik pula terhadap perilaku nelayan peduli dalam menyekolahkan/ atau mendidik anak-anaknya. Secara keseluruhan informan ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan anaknya, baik dalam bentuk mengingatkan dan membantu anak untuk belajar, memenuhi kebutuhan sekolah maupun dalam bentuk menyekolahkan anak pada usia yang tepat. Persepsi nelayan tentang pendidikan dengan perilaku nelayan dalam pendidikan anak mempunyai meliputi pengasuhan nyata dan positif dan hal ini tercermin dari keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan anak ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan anak yang meliputi mengingatkan dan membantu anak untuk belajar, memenuhi kebutuhan sekolah dan menyekolahkan anak pada usia yang tepat. Perilaku informan dalam menyekolahkan anak selain dipengaruhi oleh persepsinya tentang pendidikan formal juga dipengaruhi oleh biaya pendidikan, hal ini disebabkan karena biaya pendidikan merupakan faktor penentu utama tingkat pendidikan yang akan diberikan pada anak. Karena pengasilan dari melaut tidak pasti.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga nelayan Di kecamatan Paciran terbagi dalam dua hal yaitu pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan pendidikan agama Islam di kalangan anak-anak nelayan. Dikarenakan seorang suami yang sering pergi melaut maka kegiatan pendidikan

agama Islam di dalam keluarga lebih digantungkan pada sang istri. Sang istri mempunyai peran utama dalam mendidik anak-anaknya. Keluarga nelayan mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak mereka, secara umum mereka mempunyai keinginan agar anak-anaknya lebih baik dari kedua orang tuanya dalam ilmu agama Islam. Sebagian besar masyarakat nelayan sudah mempercayakan pendidikan, menyekolahkan anak-anaknya ke TPQ, Madrasah, maupun mengikuti Majelis Ta'lim. Meskipun untuk sekolah formal masih banyak nelayan yang menyekolahkan anak-anaknya pendidikan formal mendapat perhatian dibanding dengan dengan alasan keinginan anak sebagai alasan untuk membantu orang tuanya dilaut.

Pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan di kecamatan Paciran yang satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda, namun pola pengasuhan yang dominan adalah pola pengasuhan demokratis. Hal ini dibuktikan dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berdiskusi, mendengar keluhan anak disaat anak sedang mengaduh, mendengar pendapat anak disaat anak ingin memberikan pendapatnya. Dalam aktivitas sekolah orang tua juga berdiskusi dengan anak supaya mandiri dalam belajar serta mendukung segala aktivitas anak disekolah ataupun di luar sekolah selama aktivitas tersebut positif dan baik untuk perkembangan anak. Pada saat tertentu orang tua juga bersifat otoriter seperti pada saat orang tua memantau anak dari jarak dekat dan jarak jauh serta pada saat orang tua tidak memberikan kegiatan sesuai dengan keinginan anak sendiri. Anak sedikit diberikan kebebasan oleh orang tua namun kebebasan tersebut harus dapat di pertanggungjawabkan. Hal ini dikarenakan anak masih

memerlukan bimbingan dan pengawasan sebenarnya tidak boleh melakukan pekerjaan namun membantu hal yang ringan pabila anak dianggap telah remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pola asuh orang tua pada keluarga di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tahun, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi Orang Tua
 - a. Hendaknya orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengutarakan pendapat guna menentukan keinginan anak.
 - b. Orang tua hendaknya memberikan dukungan penuh terhadap cita-cita anaknya.
2. Bagi anak
 - a. Hendaknya anak harus menunjukkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik sehingga orang tua dapat termotivasi untuk mendukung prestasi anak untuk lebih meningkatkan intelektualan.
3. Bagi Pemerintah
 - a. Pemerintah hendaknya menambah dan memaksimalkan anggaran pendidikan sehingga masyarakat tidak terbebani dengan biaya pendidikan, memaksimalkan secara komprehensif.
 - b. Pemerintah hendaknya ikut mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada masyarakat nelayan.



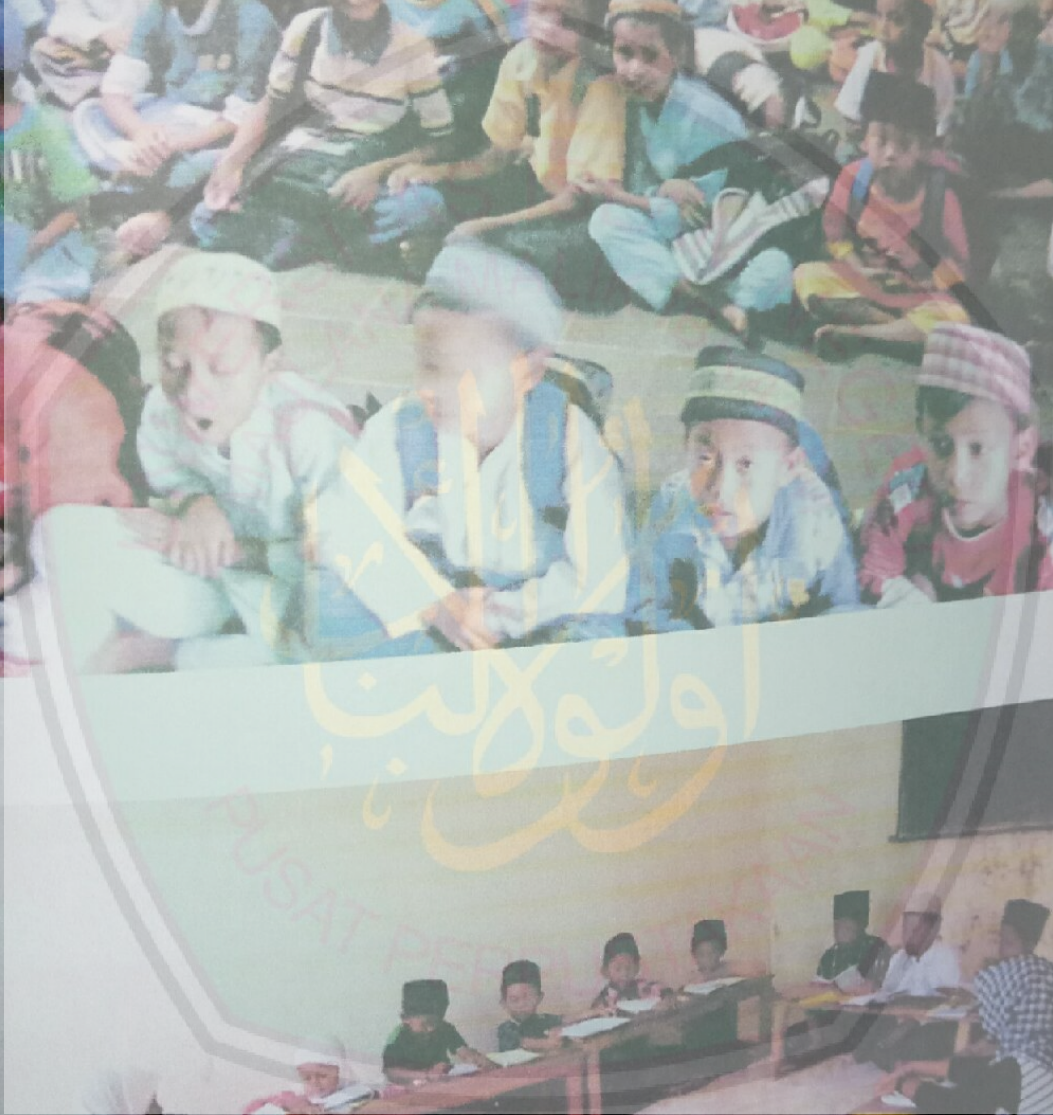
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghalib Ahmad, 2010, *Etika Pergaulan dari A-Z* (Solo: Pustaka Arofah)
- Abu Ahmadi, 1991, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta)
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Amal Ma'mur Asmani, 2011, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press), cetak ke-II
- Bambang budi Wiyono, 2007, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Reserch)* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang)
- Budi Siswanto, 2008, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan* (Malang: Laksbang Mediatama)
- Chabib Thoah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I)
- Claine Donelson, 1990, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita*,(Yogyakarta : Kanisus). Cet Ke-I.
- Danny I . Yatim-Irwanto, 1991, *Kepribadian keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan) Cet Ke-1.
- Diadaptasi dari B. Miles dan Huberman, 2003, "*Qualitive Data Analisis*", lihat juga Burhan Bungin (ed), *Analisis data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Djumhana. 2001 . *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar).
- Elizabeth B. Hurlock, 1990, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga), Cet. Ke-II.
- Elly M. Setiadi, 2011, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana)
- Erlinda dan Dzakira Aftani, 2014, *Family Number One*, (Bekasi: Dibian Publishing.).

- Fuaduddin, 1999, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender).
- Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, S. D. Ny., 1989, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung mulia).
- Harris Clemes, 1996, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama)
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: (Raja Grafindo)
- Iqbal Hasan, 2004, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Jalaludin, 1996, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Kamrani Buseri, 2003, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwa* (Yogyakarta: UII Press)
- Kartini Kartono, 1992, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Rajawali Press), Cet. Ke- II.
- Kusnadi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta)
- _____, 2007, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta)
- Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- _____, 2007, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- M. Iqbal Hasan, 2002, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghlmia Indonesia)
- Muzayyin Arifin, 2003 . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Mas'ud Khasan Abdul Kohar (dkk), 1994, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Bandung: CV Bintang Pelajar)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia), Cet. II.
- Pidarta Made, 1997, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta)

- Rosyidi, 2003, *Pelaksanaan Agama di Keluarga Nelayan Desa Krakahan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo),
- S. Margono, 2000, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Soelaiman Joesoef, 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sofyan Sauri , 2004, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta).
- Suharsimi Arikunto, 1985, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara)
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Syamsu Yusuf, 1986, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Terj. Sumarji, (Jakarta : Erlangga)
- Theo Riyanto, 2002, *pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana indo Indonesia).
- Thomas Gordon, 1994, *Menjadi orang tua efektif*, (Jakarta : Gramedia)
- TIM Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka), Cet ke -I.
- Tirtarahadja Umar dan La Sulo, 2008, *Edisi Revisi Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta),
- Wahidmurni, 2008, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press)
- Yulia Singgih D Gunarsa, 2002, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Zakiya Darajat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang).







BIODATA Penulis

Nama: John Adi Putra

NIM 14770056

Tempat ,Tanggal,Lahir : Lamongan 07, Februari 1990

Alamat Rumah: RT 1/RW 1 Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

No hape :08563567396/

Email : Johnputra59@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 1999-2003 : MI Tarbiyatus Shibyan Kemantren
- 2003-2006 : MTs. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
- 2006-2009 : MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
- 2009-2013 : S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2014- 2018 : S2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Malang.

Pengalaman Organisasi

- PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko tahun 2012 jabatan direktur LSO
- UKM Pagar Nusa UIN Maliki Malang tahun 2009-2013
- SEMA FITK tahun 2012 Jabatan Ketua.
- LSM PENJARA Kabupaten Lamongan 2014-2016





PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN PACIRAN
DESA KRANJI

Jalan Raya Nomor 78, Kode Pos 62264

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/657 / 413.314.5 / 2017

Berdasarkan surat dari Camat Paciran Nomor : 072/690/413.314/2017, tertanggal 22 Agustus 2017, perihal sebagaimana pokok surat, maka dengan ini Kepala Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, ***tidak menaruh keberatan dan menyetujui untuk dilakukan Penelitian*** kepada saudara :

Nama : JONH ADI PUTRA
NIK/NIM : 14770056
Alamat : RT 001/RW 001 Dusun Kemantren, Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamonga
Semester/Prodi : V (lima) / Pendidikan Agama Islam
Thema/Judul : ***“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus di Komunitas Keluarga Nelayan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten Lamongan)”***.
Waktu : 08 Agustus s.d. 31 Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kranji, 23 Agustus 2017

KEPALA DESA KRANJI


HUSNUL WAFIQ, S.T.



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**

Jl. Basuki Rahmat No. 1 Lamongan – Kode Pos 62251
Telp. (0322) 313449 Fax. (0322) 313 449 E-mail: balitbangda@lamongankab.go.id
Web Site : www.lamongankab.go.id.

Nomor : 070/05 / 413.206 / 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Lamongan, 14 Agustus 2017
Kepada
Yth. Sdr. Ketua Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
di

MALANG

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor :17 Tahun 2016, tentang Pedoman Penelitian Dan Pengembangan di Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Bupati Lamongan nomor: 87 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan;
3. Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang nomor. Un 03.PPs/TL.03/159/2017 tanggal 8 Agustus 2017 perihal Permohonan ijin Penelitian

Maka dengan ini Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan menyatakan tidak keberatan atas dilakukanya kegiatan yang dilakukan oleh :

1. Nama : JONH ADI PUTRA
2. NIM/NIK/NRP : 14770056
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Desa Kemantren Rt 01 RW 01
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
5. Keperluan dilakukanya : Pola asuh orangtua terhadap Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Islam (Studi kasus di komunitas Keluarga Nelayan Palabuan Perikanan Nusantara Brondang Kabupaten Lamongan)
melakukan : Camat Paciran Kabupaten Lamongan
6. Tempat Penelitian : 08 Agustus 2017 31 Agustus 2017
7. Waktu Pelaksanaan : -
8. Pengikut

Dalam melakukan kegiatan observasi agar memperhatikan hal - hal sebagai berikut :

1. Sebelum dan setelah dilaksanakannya ijin Penelitian diwajibkan melapor kepada Instansi terkait;
2. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan Ijin Penelitian yang dilakukan;
3. Setelah melakukan ijin peneliti selambat - lambat nya 1 (satu) bulan agar menyerahkan 1 (satu) ex/ Laporan hasil Penelitian kepada Bupati Lamongan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan.

Demikian rekomendasi izin penelitian ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Rekomendasi :

1. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
2. Sdr. Camat Paciran Kab. Lamongan

An. KEPALA BADAN PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN LAMONGAN



NIP. 19660209 199503 1 001

PUSAT PERPUSTAKAAN



Paciran, 22 Agustus 2017

por
 spiran
 mal

: 072/ 690 /413.314/2017
 : Penting
 : -
 : Rekomendasi Penelitian

Kepada
 Yth. 1. Ketua HNSI Lamongan
 di Paciran
 2. Kepala Desa / Lurah
 Se- Kecamatan Paciran

Untuk :

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan tanggal 14 Agustus 2017 Nomor : 070/05/413.206/2017 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat.

Dengan ini disampaikan bahwa kami tidak menaruh Keberatan dan menyetujui untuk dilakukan Ijin Penelitian

1. Nama : JONH ADI PUTRA
2. NIK/NIM : 14770056
3. Alamat : Desa Kemantren Rt 01 Rw 01
 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
4. Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa
5. Thema / judul : "Pola asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi kasus di Komunitas Keluarga Nelayan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten Lamongan)"
6. lama Survey : 08 Agustus 2017 s/d 31 Agustus 2017
7. Jumlah Personel : 1 Orang

Sehubungan dengan hal tersebut guna kelancaran di mohon membantu seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum



SUKRI, S.H.M.S.I
 PEMBINA
 NIP. 19620504 198211 1 002

Tembusan

- Yth. 1. Sdr. Dan Ramil 0812/17
 2. Sdr. Kapolsek Paciran
 3. Sdr. JONH ADI PUTRA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/ 83 /2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

6 April 2017

Kepada
Yth. Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia Cabang Kabupaten Lamongan.

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : John Adi Putra
NIM : 14770056
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (Enam)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
2. Dr. Fahim Tharaba, M.Pd
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Komunitas Keluarga Nelayan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten lamongan.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Jomor : Un.03.PPs/TL.03/159/2017
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

8 Agustus 2017

Kepada
 Yth. Kepala BALITBANG Kabupaten Lamongan
 Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

- Nama : John Adi Putra
- NIM : 14770056
- Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
- Semester : IV (Empat)
- Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
- Judul Penelitian : Pola Asuh Orangtua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Komunitas Keluarga Nelayan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten Lamongan)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb




Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 NIP.195612311983031032

Katalog/Catalog BPS: 1102001.3524250

Kecamatan
PACIRAN
DALAM ANGKA

2010



 **BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LAMONGAN**

CENTRAL LIBRARY
MULANA MALIK IBRAHIM
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 1.1.1

Koordinat Kantor Desa/Kelurahan
Kecamatan Paciran , 2015

| Desa/Kelurahan | BT | LS |
|--------------------|----------|--------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1 Blimbing | 112'2506 | 6'8747 |
| 2 Kandangsemangkon | 112'3136 | 6'8719 |
| 3 Paciran | 112'3397 | 6'8703 |
| 4 Sumurgayam | 112'3428 | 6'8850 |
| 5 Sendangagung | 112'3456 | 6'8986 |
| 6 Sendangduwur | 112'3464 | 6'8975 |
| 7 Tunggul | 112'3733 | 6'8744 |
| 8 Kranji | 112'3828 | 6'8761 |
| 9 Drajat | 112'3875 | 6'8819 |
| 10 Banjarwati | 112'3892 | 6'8769 |
| 11 Kemantren | 112'4044 | 6'8761 |
| 12 Sidokelar | 112'4044 | 6'8761 |
| 13 Tlogosadang | 112'4425 | 6'8878 |
| 14 Paloh | 112'4483 | 6'8781 |
| 15 Weru | 112'4508 | 6'8781 |
| 16 Sidokumpul | 112'4528 | 6'8814 |
| 17 Warulor | 112'4536 | 6'8831 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

Tabel 1.1.2

Tinggi dari Permukaan Laut dan Luas Desa
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Tinggi (m) | Luas (Km ²) |
|--------------------|--------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1 Blimbing | 6,00 | 2.50 |
| 2 Kandangsemangkon | 5,00 | 4.58 |
| 3 Paciran | 15,00 | 4.89 |
| 4 Sumurgayam | 15,00 | 5.78 |
| 5 Sendangagung | 61,00 | 8.79 |
| 6 Sendangduwur | 69,00 | 0.22 |
| 7 Tunggul | 6,00 | 3.26 |
| 8 Kranji | 5,00 | 13.25 |
| 9 Drajat | 7,00 | 0.61 |
| 10 Banjarwati | 8,00 | 3.26 |
| 11 Kemantren | 11,00 | 7.62 |
| 12 Sidokelar | 11,00 | 3.14 |
| 13 Tlogosadang | 18,00 | 3.17 |
| 14 Paloh | 6,00 | 0.04 |
| 15 Weru | 3,00 | 0.11 |
| 16 Sidokumpul | 3,00 | 0.04 |
| 17 Warulor | 6,00 | 0.03 |
| Paciran | 15,00 | 61.30 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Paciran adalah 96.017 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 48.320 jiwa dan penduduk perempuan 47.697 jiwa.

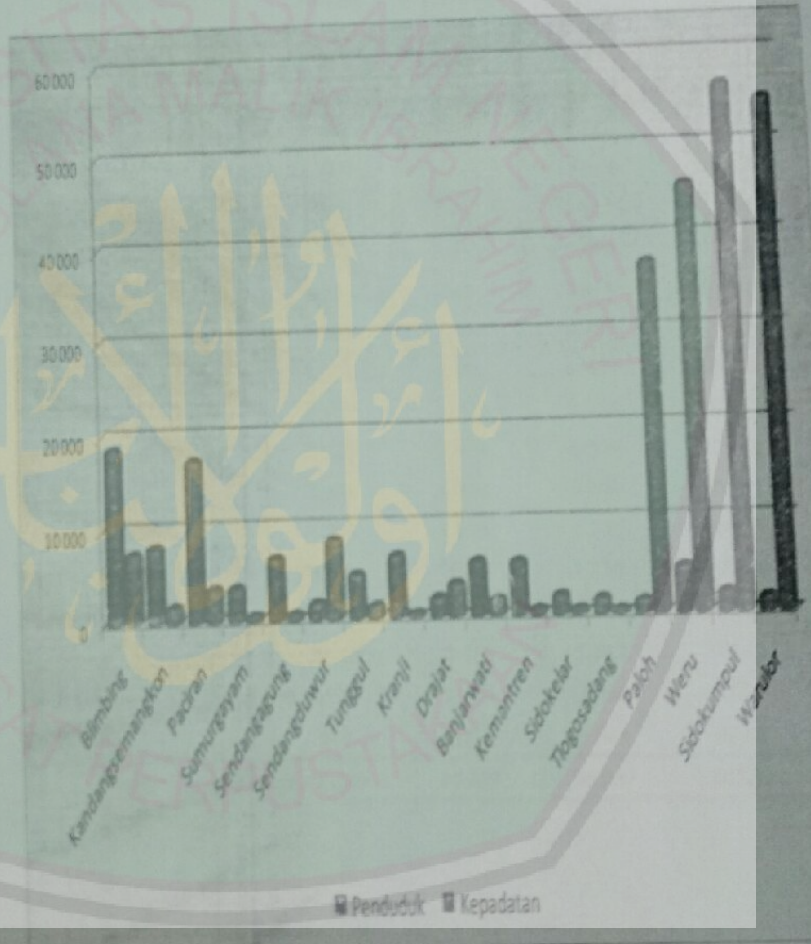
Kepadatan penduduk Kecamatan Paciran sebesar 1.566 jiwa per km². Desa yang paling padat penduduknya adalah Sidokumpul yaitu 56.475 jiwa per km², sedangkan yang terendah adalah Tlogosadang yaitu 555 jiwa per km².

Rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Paciran adalah 100.

Ketenagakerjaan

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Paciran bekerja pada sektor pertanian dalam hal ini Perikanan tangkap (nelayan), Perdagangan, Industri dan Pariwisata.

Gambar 3. Jumlah Penduduk, Rumahtangga dan Kepadatan di Kecamatan Paciran, 2015



Sumber : Kantor Kecamatan

Tabel 3.1.1
Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Laki-Laki | | Perempuan | |
|-------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | (a) | (b) | (c) | (d) |
| 1 Blimbing | 9.345 | 9.765 | 18.679 | 186,54 |
| 2 Kandangpanggung | 4.164 | 4.675 | 8.839 | 168,27 |
| 3 Paciran | 8.669 | 8.646 | 17.315 | 164,99 |
| 4 Suningsari | 1.865 | 1.762 | 3.627 | 99,22 |
| 5 Sendangpanggung | 3.335 | 3.355 | 6.690 | 99,22 |
| 6 Sendangdwaru | 913 | 664 | 1.577 | 99,01 |
| 7 Tunggul | 2.385 | 2.464 | 4.789 | 99,22 |
| 8 Kranji | 3.871 | 3.854 | 7.725 | 168,86 |
| 9 Grajot | 1.107 | 1.077 | 2.184 | 168,25 |
| 10 Banjarwati | 3.029 | 2.879 | 5.908 | 168,24 |
| 11 Kemantren | 2.984 | 2.816 | 5.800 | 168,37 |
| 12 Sidoketar | 1.055 | 1.053 | 2.108 | 168,35 |
| 13 Tlogosadang | 892 | 667 | 1.559 | 168,88 |
| 14 Paloh | 766 | 776 | 1.542 | 168,33 |
| 15 Weru | 2.547 | 2.479 | 5.026 | 168,22 |
| 16 Sidokumpul | 1.095 | 1.164 | 2.259 | 94,07 |
| 017 Warudor | 808 | 836 | 1.644 | 94,05 |
| Paciran | 48.925 | 47.697 | 96.622 | 168,35 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

Tabel 3.1.20

Penduduk menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Tidak/ Belum Sekolah | Tidak/Belum Tamat SD/ Sederajat | SD/ Sederajat | SMP/ Sederajat | SLTA/ Sederajat |
|--------------------|----------------------------|---------------------------------------|------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 2.080 | 4.518 | 4.806 | 3.073 | 1.723 |
| 2 Kandangsemangkon | 909 | 1.971 | 2.098 | 1.341 | 813 |
| 3 Paciran | 1.932 | 4.199 | 4.467 | 2.857 | 1.593 |
| 4 Sumurgayam | 647 | 875 | 931 | 596 | 263 |
| 5 Sendangagung | 807 | 1.621 | 1.725 | 1.103 | 588 |
| 6 Sendangduwur | 228 | 454 | 483 | 309 | 167 |
| 7 Tunggul | 579 | 1.161 | 1.235 | 790 | 549 |
| 8 Kranji | 812 | 1.631 | 1.736 | 1.109 | 691 |
| 9 Drajat | 266 | 529 | 563 | 360 | 279 |
| 10 Banjarwati | 714 | 1.433 | 1.524 | 974 | 631 |
| 11 Kemantren | 700 | 1.406 | 1.496 | 957 | 623 |
| 12 Sidokelar | 264 | 532 | 566 | 362 | 320 |
| 13 Tlogosadang | 212 | 427 | 454 | 290 | 248 |
| 14 Paloh | 161 | 362 | 384 | 246 | 219 |
| 15 Weru | 606 | 1.217 | 1.294 | 827 | 566 |
| 16 Sidokumpul | 255 | 547 | 582 | 372 | 229 |
| 17 Warulor | 184 | 399 | 424 | 271 | 167 |
| Paciran | 11.356 | 23.282 | 24.768 | 15.837 | 9.669 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

Lanjutan Tabel. 3.20.

| | Desa/Kelurahan | Diploma | D-IV/ S-1 | S-2 | S-3 | Jumlah |
|----|------------------|--------------|--------------|------------|----------|---------------|
| | (1) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 1 | Blimbing | 1.100 | 1.225 | 103 | 1 | 18.629 |
| 2 | Kandangsemangkon | 496 | 473 | 30 | - | 8.131 |
| 3 | Paciran | 1.037 | 1.148 | 81 | 1 | 17.315 |
| 4 | Sumurgayam | 106 | 188 | 6 | - | 3.612 |
| 5 | Sendangagung | 301 | 534 | 7 | - | 6.686 |
| 6 | Sendangduwur | 102 | 129 | 2 | - | 1.874 |
| 7 | Tunggul | 187 | 283 | 5 | - | 4.789 |
| 8 | Kranji | 303 | 438 | 7 | - | 6.727 |
| 9 | Drajat | 81 | 104 | 2 | - | 2.184 |
| 10 | Banjarwati | 254 | 371 | 6 | 1 | 5.908 |
| 11 | Kemantren | 248 | 364 | 6 | - | 5.800 |
| 12 | Sidokelar | 71 | 75 | 2 | - | 2.192 |
| 13 | Tlogosadang | 55 | 71 | 2 | - | 1.759 |
| 14 | Paloh | 49 | 69 | 1 | - | 1.491 |
| 15 | Weru | 201 | 301 | 5 | - | 5.017 |
| 16 | Sidokumpul | 131 | 139 | 4 | - | 2.259 |
| 17 | Warulor | 98 | 99 | 2 | - | 1.644 |
| | Paciran | 4.820 | 6.011 | 271 | 3 | 96.017 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

Tabel 3.1.19

Penduduk menurut Agama
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Islam | Protestan | KatoLik | Hindu | Budha |
|--------------------|---------------|-----------|----------|----------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 18.605 | 15 | 9 | - | - |
| 2 Kandangsemangkon | 8.131 | - | - | - | - |
| 3 Paciran | 17.315 | - | - | - | - |
| 4 Sumurgayam | 3.612 | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | 6.686 | - | - | - | - |
| 6 Sendangduwur | 1.874 | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | 4.789 | - | - | - | - |
| 8 Kranji | 6.727 | - | - | - | - |
| 9 Drajat | 2.182 | 2 | - | - | - |
| 10 Banjarwati | 5.908 | - | - | - | - |
| 11 Kemantren | 5.786 | 14 | - | - | - |
| 12 Sidokelar | 2.192 | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | 1.759 | - | - | - | - |
| 14 Paloh | 1.491 | - | - | - | - |
| 15 Weru | 5.017 | - | - | - | - |
| 16 Sidokumpul | 2.259 | - | - | - | - |
| 17 Warulor | 1.644 | - | - | - | - |
| Paciran | 95.977 | 31 | 9 | 0 | 0 |

Sumber : Kantor Camat Paciran dan KUA Kecamatan Paciran

Tabel 3.1.21 Jumlah Penduduk Menurut Desa/kelurahan dan Lapangan Usaha Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Pertanian | Pertambangan/Penggalan | Industri | Perdagangan | Konstruksi | Jasa | Lainnya | Jumlah |
|--------------------|-----------|------------------------|----------|-------------|------------|------|---------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 1 Blimbing | 3.080 | 2 | 188 | 498 | 24 | 31 | 14.806 | 18.629 |
| 2 Kandangsemangkon | 1.466 | 0 | 31 | 104 | 35 | 22 | 6.473 | 8.131 |
| 3 Paciran | 2.426 | 0 | 26 | 463 | 42 | 24 | 14.334 | 17.315 |
| 4 Sumurgayam | 891 | 0 | 25 | 55 | 21 | 21 | 2.599 | 3.612 |
| 5 Sendangagung | 1.062 | 0 | 22 | 127 | 37 | 21 | 5.417 | 6.686 |
| 6 Sendangduwur | 184 | 0 | 39 | 60 | 17 | 18 | 1.556 | 1.874 |
| 7 Tunggul | 921 | 0 | 27 | 51 | 11 | 15 | 3.764 | 4.789 |
| 8 Kranji | 2.058 | 0 | 25 | 139 | 21 | 34 | 4.450 | 6.727 |
| 9 Drajat | 504 | 3 | 13 | 173 | 5 | 21 | 1.465 | 2.184 |
| 10 Banjarwati | 3.528 | 11 | 20 | 235 | 16 | 34 | 2.064 | 5.908 |
| 11 Kemantren | 1.847 | 1 | 14 | 311 | 21 | 23 | 3.583 | 5.800 |
| 12 Sidokelar | 887 | 5 | 20 | 108 | 34 | 25 | 1.113 | 2.192 |
| 13 Tiogosadang | 642 | 0 | 20 | 70 | 5 | 26 | 996 | 1.759 |
| 14 Paloh | 808 | 0 | 21 | 39 | 9 | 8 | 606 | 1.491 |
| 15 Weru | 2.548 | 0 | 13 | 47 | 7 | 17 | 2.385 | 5.017 |
| 16 Sidokumpul | 1.143 | 0 | 19 | 40 | 11 | 9 | 1.037 | 2.259 |
| 17 Warulor | 778 | 22 | 24 | 21 | 8 | 8 | 783 | 1.644 |
| Paciran | 20.227 | 44 | 547 | 2.541 | 324 | 357 | 67.431 | 96.017 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PUSAT PERPUSTAKAAN

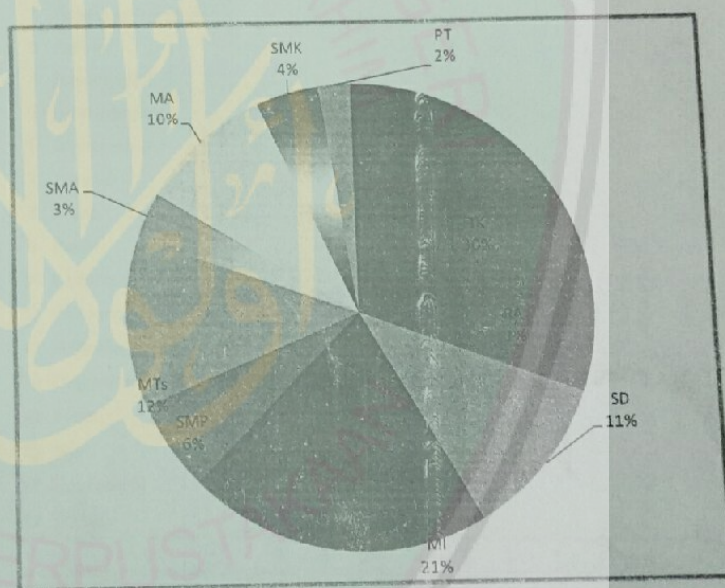
Koleksi Buku

Jumlah di Perpustakaan Sebelum dan Setelah 2014 dan 2015

Grafik dan Tabel 2014

| Kategori | Tahun 2014 | Tahun 2015 | Perubahan | Total 2014-2015 |
|-----------------------|------------|------------|-----------|-----------------|
| 1. Pendidikan | 100 | 100 | 0 | 200 |
| 2. Sastra | 200 | 200 | 0 | 400 |
| 3. Agama | 300 | 300 | 0 | 600 |
| 4. Kesehatan | 400 | 400 | 0 | 800 |
| 5. Sejarah | 500 | 500 | 0 | 1000 |
| 6. Ilmu Pengetahuan | 600 | 600 | 0 | 1200 |
| 7. Seni | 700 | 700 | 0 | 1400 |
| 8. Olahraga | 800 | 800 | 0 | 1600 |
| 9. Hewan | 900 | 900 | 0 | 1800 |
| 10. Tanaman | 1000 | 1000 | 0 | 2000 |
| 11. Teknologi | 1100 | 1100 | 0 | 2200 |
| 12. Matematika | 1200 | 1200 | 0 | 2400 |
| 13. Fisika | 1300 | 1300 | 0 | 2600 |
| 14. Kimia | 1400 | 1400 | 0 | 2800 |
| 15. Biologi | 1500 | 1500 | 0 | 3000 |
| 16. Geografi | 1600 | 1600 | 0 | 3200 |
| 17. Sosiologi | 1700 | 1700 | 0 | 3400 |
| 18. Antropologi | 1800 | 1800 | 0 | 3600 |
| 19. Hukum | 1900 | 1900 | 0 | 3800 |
| 20. Ekonomi | 2000 | 2000 | 0 | 4000 |
| 21. Politik | 2100 | 2100 | 0 | 4200 |
| 22. Sejarah | 2200 | 2200 | 0 | 4400 |
| 23. Sastra | 2300 | 2300 | 0 | 4600 |
| 24. Pendidikan | 2400 | 2400 | 0 | 4800 |
| 25. Agama | 2500 | 2500 | 0 | 5000 |
| 26. Kesehatan | 2600 | 2600 | 0 | 5200 |
| 27. Sejarah | 2700 | 2700 | 0 | 5400 |
| 28. Ilmu Pengetahuan | 2800 | 2800 | 0 | 5600 |
| 29. Seni | 2900 | 2900 | 0 | 5800 |
| 30. Olahraga | 3000 | 3000 | 0 | 6000 |
| 31. Hewan | 3100 | 3100 | 0 | 6200 |
| 32. Tanaman | 3200 | 3200 | 0 | 6400 |
| 33. Teknologi | 3300 | 3300 | 0 | 6600 |
| 34. Matematika | 3400 | 3400 | 0 | 6800 |
| 35. Fisika | 3500 | 3500 | 0 | 7000 |
| 36. Kimia | 3600 | 3600 | 0 | 7200 |
| 37. Biologi | 3700 | 3700 | 0 | 7400 |
| 38. Geografi | 3800 | 3800 | 0 | 7600 |
| 39. Sosiologi | 3900 | 3900 | 0 | 7800 |
| 40. Antropologi | 4000 | 4000 | 0 | 8000 |
| 41. Hukum | 4100 | 4100 | 0 | 8200 |
| 42. Ekonomi | 4200 | 4200 | 0 | 8400 |
| 43. Politik | 4300 | 4300 | 0 | 8600 |
| 44. Sejarah | 4400 | 4400 | 0 | 8800 |
| 45. Sastra | 4500 | 4500 | 0 | 9000 |
| 46. Pendidikan | 4600 | 4600 | 0 | 9200 |
| 47. Agama | 4700 | 4700 | 0 | 9400 |
| 48. Kesehatan | 4800 | 4800 | 0 | 9600 |
| 49. Sejarah | 4900 | 4900 | 0 | 9800 |
| 50. Ilmu Pengetahuan | 5000 | 5000 | 0 | 10000 |
| 51. Seni | 5100 | 5100 | 0 | 10200 |
| 52. Olahraga | 5200 | 5200 | 0 | 10400 |
| 53. Hewan | 5300 | 5300 | 0 | 10600 |
| 54. Tanaman | 5400 | 5400 | 0 | 10800 |
| 55. Teknologi | 5500 | 5500 | 0 | 11000 |
| 56. Matematika | 5600 | 5600 | 0 | 11200 |
| 57. Fisika | 5700 | 5700 | 0 | 11400 |
| 58. Kimia | 5800 | 5800 | 0 | 11600 |
| 59. Biologi | 5900 | 5900 | 0 | 11800 |
| 60. Geografi | 6000 | 6000 | 0 | 12000 |
| 61. Sosiologi | 6100 | 6100 | 0 | 12200 |
| 62. Antropologi | 6200 | 6200 | 0 | 12400 |
| 63. Hukum | 6300 | 6300 | 0 | 12600 |
| 64. Ekonomi | 6400 | 6400 | 0 | 12800 |
| 65. Politik | 6500 | 6500 | 0 | 13000 |
| 66. Sejarah | 6600 | 6600 | 0 | 13200 |
| 67. Sastra | 6700 | 6700 | 0 | 13400 |
| 68. Pendidikan | 6800 | 6800 | 0 | 13600 |
| 69. Agama | 6900 | 6900 | 0 | 13800 |
| 70. Kesehatan | 7000 | 7000 | 0 | 14000 |
| 71. Sejarah | 7100 | 7100 | 0 | 14200 |
| 72. Ilmu Pengetahuan | 7200 | 7200 | 0 | 14400 |
| 73. Seni | 7300 | 7300 | 0 | 14600 |
| 74. Olahraga | 7400 | 7400 | 0 | 14800 |
| 75. Hewan | 7500 | 7500 | 0 | 15000 |
| 76. Tanaman | 7600 | 7600 | 0 | 15200 |
| 77. Teknologi | 7700 | 7700 | 0 | 15400 |
| 78. Matematika | 7800 | 7800 | 0 | 15600 |
| 79. Fisika | 7900 | 7900 | 0 | 15800 |
| 80. Kimia | 8000 | 8000 | 0 | 16000 |
| 81. Biologi | 8100 | 8100 | 0 | 16200 |
| 82. Geografi | 8200 | 8200 | 0 | 16400 |
| 83. Sosiologi | 8300 | 8300 | 0 | 16600 |
| 84. Antropologi | 8400 | 8400 | 0 | 16800 |
| 85. Hukum | 8500 | 8500 | 0 | 17000 |
| 86. Ekonomi | 8600 | 8600 | 0 | 17200 |
| 87. Politik | 8700 | 8700 | 0 | 17400 |
| 88. Sejarah | 8800 | 8800 | 0 | 17600 |
| 89. Sastra | 8900 | 8900 | 0 | 17800 |
| 90. Pendidikan | 9000 | 9000 | 0 | 18000 |
| 91. Agama | 9100 | 9100 | 0 | 18200 |
| 92. Kesehatan | 9200 | 9200 | 0 | 18400 |
| 93. Sejarah | 9300 | 9300 | 0 | 18600 |
| 94. Ilmu Pengetahuan | 9400 | 9400 | 0 | 18800 |
| 95. Seni | 9500 | 9500 | 0 | 19000 |
| 96. Olahraga | 9600 | 9600 | 0 | 19200 |
| 97. Hewan | 9700 | 9700 | 0 | 19400 |
| 98. Tanaman | 9800 | 9800 | 0 | 19600 |
| 99. Teknologi | 9900 | 9900 | 0 | 19800 |
| 100. Matematika | 10000 | 10000 | 0 | 20000 |
| 101. Fisika | 10100 | 10100 | 0 | 20200 |
| 102. Kimia | 10200 | 10200 | 0 | 20400 |
| 103. Biologi | 10300 | 10300 | 0 | 20600 |
| 104. Geografi | 10400 | 10400 | 0 | 20800 |
| 105. Sosiologi | 10500 | 10500 | 0 | 21000 |
| 106. Antropologi | 10600 | 10600 | 0 | 21200 |
| 107. Hukum | 10700 | 10700 | 0 | 21400 |
| 108. Ekonomi | 10800 | 10800 | 0 | 21600 |
| 109. Politik | 10900 | 10900 | 0 | 21800 |
| 110. Sejarah | 11000 | 11000 | 0 | 22000 |
| 111. Sastra | 11100 | 11100 | 0 | 22200 |
| 112. Pendidikan | 11200 | 11200 | 0 | 22400 |
| 113. Agama | 11300 | 11300 | 0 | 22600 |
| 114. Kesehatan | 11400 | 11400 | 0 | 22800 |
| 115. Sejarah | 11500 | 11500 | 0 | 23000 |
| 116. Ilmu Pengetahuan | 11600 | 11600 | 0 | 23200 |
| 117. Seni | 11700 | 11700 | 0 | 23400 |
| 118. Olahraga | 11800 | 11800 | 0 | 23600 |
| 119. Hewan | 11900 | 11900 | 0 | 23800 |
| 120. Tanaman | 12000 | 12000 | 0 | 24000 |
| 121. Teknologi | 12100 | 12100 | 0 | 24200 |
| 122. Matematika | 12200 | 12200 | 0 | 24400 |
| 123. Fisika | 12300 | 12300 | 0 | 24600 |
| 124. Kimia | 12400 | 12400 | 0 | 24800 |
| 125. Biologi | 12500 | 12500 | 0 | 25000 |
| 126. Geografi | 12600 | 12600 | 0 | 25200 |
| 127. Sosiologi | 12700 | 12700 | 0 | 25400 |
| 128. Antropologi | 12800 | 12800 | 0 | 25600 |
| 129. Hukum | 12900 | 12900 | 0 | 25800 |
| 130. Ekonomi | 13000 | 13000 | 0 | 26000 |
| 131. Politik | 13100 | 13100 | 0 | 26200 |
| 132. Sejarah | 13200 | 13200 | 0 | 26400 |
| 133. Sastra | 13300 | 13300 | 0 | 26600 |
| 134. Pendidikan | 13400 | 13400 | 0 | 26800 |
| 135. Agama | 13500 | 13500 | 0 | 27000 |
| 136. Kesehatan | 13600 | 13600 | 0 | 27200 |
| 137. Sejarah | 13700 | 13700 | 0 | 27400 |
| 138. Ilmu Pengetahuan | 13800 | 13800 | 0 | 27600 |
| 139. Seni | 13900 | 13900 | 0 | 27800 |
| 140. Olahraga | 14000 | 14000 | 0 | 28000 |
| 141. Hewan | 14100 | 14100 | 0 | 28200 |
| 142. Tanaman | 14200 | 14200 | 0 | 28400 |
| 143. Teknologi | 14300 | 14300 | 0 | 28600 |
| 144. Matematika | 14400 | 14400 | 0 | 28800 |
| 145. Fisika | 14500 | 14500 | 0 | 29000 |
| 146. Kimia | 14600 | 14600 | 0 | 29200 |
| 147. Biologi | 14700 | 14700 | 0 | 29400 |
| 148. Geografi | 14800 | 14800 | 0 | 29600 |
| 149. Sosiologi | 14900 | 14900 | 0 | 29800 |
| 150. Antropologi | 15000 | 15000 | 0 | 30000 |
| 151. Hukum | 15100 | 15100 | 0 | 30200 |
| 152. Ekonomi | 15200 | 15200 | 0 | 30400 |
| 153. Politik | 15300 | 15300 | 0 | 30600 |
| 154. Sejarah | 15400 | 15400 | 0 | 30800 |
| 155. Sastra | 15500 | 15500 | 0 | 31000 |
| 156. Pendidikan | 15600 | 15600 | 0 | 31200 |
| 157. Agama | 15700 | 15700 | 0 | 31400 |
| 158. Kesehatan | 15800 | 15800 | 0 | 31600 |
| 159. Sejarah | 15900 | 15900 | 0 | 31800 |
| 160. Ilmu Pengetahuan | 16000 | 16000 | 0 | 32000 |
| 161. Seni | 16100 | 16100 | 0 | 32200 |
| 162. Olahraga | 16200 | 16200 | 0 | 32400 |
| 163. Hewan | 16300 | 16300 | 0 | 32600 |
| 164. Tanaman | 16400 | 16400 | 0 | 32800 |
| 165. Teknologi | 16500 | 16500 | 0 | 33000 |
| 166. Matematika | 16600 | 16600 | 0 | 33200 |
| 167. Fisika | 16700 | 16700 | 0 | 33400 |
| 168. Kimia | 16800 | 16800 | 0 | 33600 |
| 169. Biologi | 16900 | 16900 | 0 | 33800 |
| 170. Geografi | 17000 | 17000 | 0 | 34000 |
| 171. Sosiologi | 17100 | 17100 | 0 | 34200 |
| 172. Antropologi | 17200 | 17200 | 0 | 34400 |
| 173. Hukum | 17300 | 17300 | 0 | 34600 |
| 174. Ekonomi | 17400 | 17400 | 0 | 34800 |
| 175. Politik | 17500 | 17500 | 0 | 35000 |
| 176. Sejarah | 17600 | 17600 | 0 | 35200 |
| 177. Sastra | 17700 | 17700 | 0 | 35400 |
| 178. Pendidikan | 17800 | 17800 | 0 | 35600 |
| 179. Agama | 17900 | 17900 | 0 | 35800 |
| 180. Kesehatan | 18000 | 18000 | 0 | 36000 |
| 181. Sejarah | 18100 | 18100 | 0 | 36200 |
| 182. Ilmu Pengetahuan | 18200 | 18200 | 0 | 36400 |
| 183. Seni | 18300 | 18300 | 0 | 36600 |
| 184. Olahraga | 18400 | 18400 | 0 | 36800 |
| 185. Hewan | 18500 | 18500 | 0 | 37000 |
| 186. Tanaman | 18600 | 18600 | 0 | 37200 |
| 187. Teknologi | 18700 | 18700 | 0 | 37400 |
| 188. Matematika | 18800 | 18800 | 0 | 37600 |
| 189. Fisika | 18900 | 18900 | 0 | 37800 |
| 190. Kimia | 19000 | 19000 | 0 | 38000 |
| 191. Biologi | 19100 | 19100 | 0 | 38200 |
| 192. Geografi | 19200 | 19200 | 0 | 38400 |
| 193. Sosiologi | 19300 | 19300 | 0 | 38600 |
| 194. Antropologi | 19400 | 19400 | 0 | 38800 |
| 195. Hukum | 19500 | 19500 | 0 | 39000 |
| 196. Ekonomi | 19600 | 19600 | 0 | 39200 |
| 197. Politik | 19700 | 19700 | 0 | 39400 |
| 198. Sejarah | 19800 | 19800 | 0 | 39600 |
| 199. Sastra | 19900 | 19900 | 0 | 39800 |
| 200. Pendidikan | 20000 | 20000 | 0 | 40000 |
| 201. Agama | 20100 | 20100 | 0 | 40200 |
| 202. Kesehatan | 20200 | 20200 | 0 | 40400 |
| 203. Sejarah | 20300 | 20300 | 0 | 40600 |
| 204. Ilmu Pengetahuan | 20400 | 20400 | 0 | 40800 |
| 205. Seni | 20500 | 20500 | 0 | 41000 |
| 206. Olahraga | 20600 | 20600 | 0 | 41200 |
| 207. Hewan | 20700 | 20700 | 0 | 41400 |
| 208. Tanaman | 20800 | 20800 | 0 | 41600 |
| 209. Teknologi | 20900 | 20900 | 0 | 41800 |
| 210. Matematika | 21000 | 21000 | 0 | 42000 |
| 211. Fisika | 21100 | 21100 | 0 | 42200 |
| 212. Kimia | 21200 | 21200 | 0 | 42400 |
| 213. Biologi | 21300 | 21300 | 0 | 42600 |
| 214. Geografi | 21400 | 21400 | 0 | 42800 |

Gambar 4. Jumlah fasilitas Pendidikan Negeri dan Swasta Pendidikan di Kecamatan Paciran, 2015



Sumber : UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.1

Jumlah Fasilitas Pendidikan Negeri
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | TK | RA | SD | MI | SMP | MTs | SMA | MA | SMK | PT |
|--------------------|----------|----------|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 1 Blimbing | - | - | 3 | - | - | - | - | - | - | - |
| 2 Kandangsemangkon | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| 3 Paciran | - | - | 2 | - | 1 | - | 1 | - | - | - |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| 8 Kranji | - | - | 3 | - | - | - | - | - | - | - |
| 9 Drajat | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | - | - | 1 | - | 1 | - | - | - | - | - |
| 11 Kemantren | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 Sidokelar | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| 14 Paloh | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 15 Weru | - | - | 2 | - | - | - | - | - | - | - |
| 16 Sidokumpul | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| 17 Warulor | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Paciran | 0 | 0 | 18 | 0 | 2 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.2 Jumlah Fasilitas Pendidikan Swasta
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | TK | RA | SD | MI | SMP | MTs | SMA | MA | SMK | PT |
|--------------------|-----------|----------|----------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|----------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 1 Blimbing | 5 | - | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - |
| 2 Kandangsemangkon | 3 | - | - | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | - | - |
| 3 Paciran | 8 | - | 1 | 6 | 4 | 8 | 2 | 6 | 3 | 2 |
| 4 Sumurgayam | 3 | - | - | 3 | - | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | 5 | 1 | - | 2 | - | - | - | 2 | - | - |
| 6 Sendangduwur | 1 | - | - | 1 | - | - | - | 1 | - | - |
| 7 Tunggul | 4 | - | - | 2 | 1 | - | 1 | 1 | - | - |
| 8 Kranji | 6 | - | - | 3 | - | 2 | - | 2 | 1 | 1 |
| 9 Drajat | 1 | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | 4 | - | - | 3 | - | 2 | - | 2 | 3 | 1 |
| 11 Kemantren | 3 | - | - | 1 | - | - | - | 1 | 1 | - |
| 12 Sidokelar | 2 | - | - | 2 | - | - | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | 2 | - | - | 1 | - | 1 | - | - | - | - |
| 14 Paloh | 1 | - | - | 1 | - | 1 | - | - | - | - |
| 15 Weru | 2 | - | - | 2 | - | 2 | - | - | - | - |
| 16 Sidokumpul | 2 | - | - | 1 | 1 | 0 | - | - | - | - |
| 17 Warulor | 2 | - | - | 2 | 0 | 2 | - | - | - | - |
| Paciran | 54 | 1 | 2 | 37 | 9 | 21 | 5 | 17 | 8 | 4 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.3 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru TK Swasta Kecamatan Paciran, 2015

| | Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|----|------------------|-----------|--------------|------------|-------------------------|----------------------|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Blimbing | 5 | 488 | 45 | 98 | 11 |
| 2 | Kandangsemangkon | 3 | 242 | 25 | 81 | 10 |
| 3 | Paciran | 9 | 607 | 64 | 67 | 9 |
| 4 | Sumurgayam | 3 | 69 | 15 | 23 | 5 |
| 5 | Sendangagung | 5 | 169 | 26 | 34 | 7 |
| 6 | Sendangduwur | 1 | 63 | 9 | 63 | 7 |
| 7 | Tunggul | 4 | 180 | 25 | 45 | 7 |
| 8 | Kranji | 6 | 223 | 34 | 37 | 7 |
| 9 | Drajat | 1 | 72 | 8 | 72 | 9 |
| 10 | Banjarwati | 4 | 266 | 28 | 67 | 10 |
| 11 | Kemantren | 2 | 162 | 21 | 81 | 8 |
| 12 | Sidokelar | 2 | 61 | 13 | 31 | 5 |
| 13 | Tlogosadang | 2 | 53 | 7 | 27 | 8 |
| 14 | Paloh | 1 | 68 | 6 | 68 | 11 |
| 15 | Weru | 2 | 176 | 26 | 88 | 7 |
| 16 | Sidokumpul | 2 | 86 | 13 | 43 | 7 |
| 17 | Warulor | 2 | 67 | 11 | 34 | 6 |
| | Paciran | 54 | 3.052 | 376 | 57 | 8 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.3 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru TK Swasta Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|-----------|--------------|------------|-------------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 5 | 488 | 45 | 98 | 11 |
| 2 Kandangsemangkon | 3 | 242 | 25 | 81 | 10 |
| 3 Paciran | 9 | 607 | 64 | 67 | 9 |
| 4 Sumurgayam | 3 | 69 | 15 | 23 | 5 |
| 5 Sendangagung | 5 | 169 | 26 | 34 | 7 |
| 6 Sendangduwur | 1 | 63 | 9 | 63 | 7 |
| 7 Tunggul | 4 | 180 | 25 | 45 | 7 |
| 8 Kranji | 6 | 223 | 34 | 37 | 7 |
| 9 Drajat | 1 | 72 | 8 | 72 | 9 |
| 10 Banjarwati | 4 | 266 | 28 | 67 | 10 |
| 11 Kemantren | 2 | 162 | 21 | 81 | 8 |
| 12 Sidokelar | 2 | 61 | 13 | 31 | 5 |
| 13 Tlogosadang | 2 | 53 | 7 | 27 | 8 |
| 14 Paloh | 1 | 68 | 6 | 68 | 11 |
| 15 Weru | 2 | 176 | 26 | 88 | 7 |
| 16 Sidokumpul | 2 | 86 | 13 | 43 | 7 |
| 17 Warulor | 2 | 67 | 11 | 34 | 6 |
| Paciran | 54 | 3.052 | 376 | 57 | 8 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.4 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru RA Swasta Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|----------|-----------|----------|-------------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | - | - | - | - | - |
| 2 Kandangsemangkon | - | - | - | - | - |
| 3 Paciran | - | - | - | - | - |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | 1 | 44 | 3 | 44 | 15 |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | - | - | - | - | - |
| 8 Kranji | - | - | - | - | - |
| 9 Drajat | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | - | - | - | - | - |
| 11 Kemantren | - | - | - | - | - |
| 12 Sidokelar | - | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | - | - | - | - | - |
| 14 Paloh | - | - | - | - | - |
| 15 Weru | - | - | - | - | - |
| 16 Sidokumpul | - | - | - | - | - |
| 17 Warulor | - | - | - | - | - |
| Paciran | 1 | 44 | 3 | 44 | 15 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.5

Jumlah Sekolah, Murid dan Guru SD Negeri
Kecamatan Paciran , 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|-----------|--------------|------------|-------------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 3 | 469 | 40 | 156 | 12 |
| 2 Kandangsemangkon | 1 | 96 | 9 | 96 | 11 |
| 3 Paciran | 2 | 317 | 24 | 159 | 13 |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | 1 | 36 | 8 | 36 | 5 |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | 1 | 84 | 10 | 84 | 8 |
| 8 Kranji | 3 | 143 | 30 | 48 | 5 |
| 9 Drajat | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | 1 | 135 | 11 | 135 | 12 |
| 11 Kemantren | 1 | 93 | 9 | 93 | 10 |
| 12 Sidokelar | 1 | 31 | 9 | 31 | 3 |
| 13 Tlogosadang | 1 | 56 | 9 | 56 | 6 |
| 14 Paloh | - | - | - | - | - |
| 15 Weru | 2 | 263 | 20 | 132 | 13 |
| 16 Sidokumpul | 1 | 239 | 19 | 239 | 13 |
| 17 Warulor | - | - | - | - | - |
| Paciran | 18 | 1.962 | 198 | 109 | 10 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.6 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru SD Swasta Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|----------|------------|-----------|-------------------------|----------------------|
| (1) | (3) | (4) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 1 | 165 | 13 | 165 | 13 |
| 2 Kandangsemangkon | - | - | - | - | - |
| 3 Paciran | 1 | 32 | 4 | 32 | 8 |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | - | - | - | - | - |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | - | - | - | - | - |
| 8 Kranji | - | - | - | - | - |
| 9 Drajat | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | - | - | - | - | - |
| 11 Kemantren | - | - | - | - | - |
| 12 Sidokelar | - | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | - | - | - | - | - |
| 14 Paloh | - | - | - | - | - |
| 15 Weru | - | - | - | - | - |
| 16 Sidokumpul | - | - | - | - | - |
| 17 Warulor | - | - | - | - | - |
| Paciran | 2 | 197 | 16 | 99 | 12 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.7

Jumlah Sekolah, Murid dan Guru MI Swasta Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|-----------|--------------|--------------|-------------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 3 | 973 | 68 | 324 | 14 |
| 2 Kandangsemangkon | 3 | 647 | 55 | 216 | 12 |
| 3 Paciran | 6 | 1.413 | 144 | 236 | 10 |
| 4 Sumurgayam | 3 | 211 | 39 | 70 | 5 |
| 5 Sendangagung | 2 | 537 | 61 | 269 | 9 |
| 6 Sendangduwur | 1 | 211 | 27 | 211 | 8 |
| 7 Tunggul | 2 | 406 | 40 | 203 | 10 |
| 8 Kranji | 3 | 510 | 513 | 170 | 1 |
| 9 Drajat | 1 | 201 | 59 | 201 | 3 |
| 10 Banjarwati | 3 | 589 | 75 | 196 | 8 |
| 11 Kemantren | 1 | 426 | 24 | 426 | 18 |
| 12 Sidokelar | 2 | 207 | 49 | 104 | 4 |
| 13 Tlogosadang | 1 | 68 | 31 | 68 | 2 |
| 14 Paloh | 1 | 121 | 17 | 121 | 7 |
| 15 Weru | 2 | 293 | 32 | 147 | 9 |
| 16 Sidokumpul | 1 | 147 | 21 | 147 | 7 |
| 17 Warulor | 2 | 165 | 38 | 83 | 4 |
| Paciran | 37 | 7.125 | 1.293 | 193 | 6 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.8

Jumlah Sekolah, Murid dan Guru SMP Negeri
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|----------|--------------|-----------|----------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | - | - | - | - | - |
| 2 Kandangsemangkon | - | - | - | - | - |
| 3 Paciran | 1 | 732 | 48 | 732 | 15 |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | - | - | - | - | - |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | - | - | - | - | - |
| 8 Kranji | - | - | - | - | - |
| 9 Drajat | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | 1 | 936 | 47 | 936 | 20 |
| 11 Kemantren | - | - | - | - | - |
| 12 Sidokelar | - | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | - | - | - | - | - |
| 14 Paloh | - | - | - | - | - |
| 15 Weru | - | - | - | - | - |
| 16 Sidokumpul | - | - | - | - | - |
| 17 Warulor | - | - | - | - | - |
| Paciran | 2 | 1.668 | 95 | 834 | 18 |

Sumber : UPT, Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.9 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru SMP Swasta Kecamatan Paciran , 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|----------|--------------|------------|----------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 1 | 168 | 24 | 168 | 7 |
| 2 Kandangsemangkon | 2 | 1.163 | 71 | 582 | 16 |
| 3 Paciran | 4 | 746 | 109 | 187 | 7 |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | - | - | - | - | - |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | 1 | 98 | 21 | 98 | 5 |
| 8 Kranji | - | - | - | - | - |
| 9 Drajat | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | - | - | - | - | - |
| 11 Kemantren | - | - | - | - | - |
| 12 Sidokelar | - | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | - | - | - | - | - |
| 14 Paloh | - | - | - | - | - |
| 15 Weru | - | - | - | - | 0 |
| 16 Sidokumpul | 1 | 74 | 21 | 74 | 4 |
| 17 Warulor | - | - | - | - | - |
| Paciran | 9 | 2.249 | 246 | 250 | 9 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 4.1.10

Jumlah Sekolah, Murid dan Guru MTs Swasta
Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Sekolah | Murid | Guru | Rasio Murid/ Sekolah | Rasio Murid/ Guru |
|--------------------|-----------|--------------|------------|-------------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 1 | 198 | 29 | 198 | 7 |
| 2 Kandangsemangkon | 2 | 296 | 45 | 148 | 7 |
| 3 Paciran | 8 | 1.276 | 202 | 160 | 6 |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | - | - |
| 5 Sendangagung | - | - | - | - | - |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | - | - | - | - | - |
| 8 Kranji | 2 | 196 | 41 | 98 | 5 |
| 9 Drajat | - | - | - | - | - |
| 10 Banjarwati | 2 | 1.437 | 96 | 719 | 15 |
| 11 Kemantren | - | - | - | - | - |
| 12 Sidokelar | - | - | - | - | - |
| 13 Tlogosadang | 1 | 78 | 15 | 78 | 5 |
| 14 Paloh | 1 | 953 | 56 | 953 | 17 |
| 15 Weru | 2 | 112 | 27 | 56 | 4 |
| 16 Sidokumpul | - | - | - | - | - |
| 17 Warulor | 2 | 162 | 41 | 81 | 4 |
| Paciran | 21 | 4.708 | 552 | 224 | 9 |

Sumber : UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran

Tabel 5.1.20 Jumlah Keluarga Pertanian menurut sub sektor
Kecamatan Paciran, 2015

| Kode Desa | Tanaman Pangan | Perikanan Laut | Peternak Besar dan kecil | Peternak Unggas | Buruh Pertanian |
|--------------------|----------------|----------------|--------------------------|-----------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Blimbing | 497 | 2.322 | 71 | 110 | 80 |
| 2 Kandangsemangkon | 321 | 669 | 83 | 107 | 286 |
| 3 Paciran | 271 | 1.947 | 36 | 112 | 60 |
| 4 Sumurgayam | 666 | 3 | 64 | 118 | 40 |
| 5 Sendangagung | 829 | 2 | 48 | 133 | 50 |
| 6 Sendangduwur | 84 | - | 27 | 3 | 70 |
| 7 Tunggul | 512 | 324 | 12 | 8 | 65 |
| 8 Kranji | 1.035 | 986 | 8 | 12 | 17 |
| 9 Drajat | 231 | 198 | 13 | 15 | 47 |
| 10 Banjarwati | 1.101 | 601 | 89 | 9 | 1.728 |
| 11 Kemantren | 873 | 607 | - | 16 | 351 |
| 12 Sidokelar | 398 | 216 | 32 | 15 | 225 |
| 13 Tlogosadang | 451 | 17 | 17 | 14 | 143 |
| 14 Paloh | - | 411 | - | - | 397 |
| 15 Weru | - | 1.301 | - | - | 1.247 |
| 16 Sidokumpul | - | 580 | - | - | 563 |
| 17 Warulor | - | 405 | - | - | 373 |
| Paciran | 7.269 | 10.589 | 500 | 673 | 5.742 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

Tabel 5.1.21 Produksi Penangkapan Ikan, Laut (Kg)
Kecamatan Paciran, 2015

| Bulan | TPI Kranji | TPI Weru Komplek | Jumlah |
|-----------|------------|------------------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Januari | 21.737 | 7.122 | 28.859 |
| Februari | 20.837 | 7.089 | 27.926 |
| Maret | 21.622 | 7.125 | 28.747 |
| April | 26.997 | 8.673 | 35.670 |
| Mei | 26.766 | 8.968 | 35.734 |
| Juni | 27.459 | 8.747 | 36.206 |
| Juli | 27.833 | 8.578 | 36.411 |
| Agustus | 28.428 | 8.963 | 37.391 |
| September | 28.864 | 8.773 | 37.637 |
| Oktober | 22.461 | 7.387 | 29.848 |
| Nopember | 22.379 | 7.548 | 29.927 |
| Desember | 21.476 | 7.066 | 28.542 |
| Paciran | 296.859 | 96.039 | 392.898 |

Sumber : TPI Kranji dan TPI Weru - Kecamatan Paciran

Tabel 8.1.7 Jumlah Sarana Perekonomian menurut Jenis Kecamatan Paciran, 2015

| Desa/Kelurahan | Bank Umum | BPR | Pasar Umum | Pasar Desa | Pasar Hewan |
|--------------------|-----------|----------|------------|------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (5) |
| 1 Blimbing | 2 | - | 1 | 1 | - |
| 2 Kandangsemangkon | - | - | - | 1 | - |
| 3 Paciran | 2 | - | - | 3 | - |
| 4 Sumurgayam | - | - | - | 1 | - |
| 5 Sendangagung | - | - | - | 1 | - |
| 6 Sendangduwur | - | - | - | - | - |
| 7 Tunggul | 1 | - | - | 3 | - |
| 8 Kranji | 3 | - | 1 | 1 | - |
| 9 Drajat | - | - | - | 1 | - |
| 10 Banjarwati | 3 | - | 1 | 1 | - |
| 11 Kemantren | - | - | - | 1 | - |
| 12 Sidokelar | - | - | - | 1 | - |
| 13 Tlogosadang | - | - | - | 1 | - |
| 14 Paloh | - | - | - | 1 | - |
| 15 Weru | - | - | - | 1 | - |
| 16 Sidokumpul | 2 | - | - | 1 | - |
| 17 Warulor | - | - | - | 1 | - |
| Paciran | 13 | 0 | 3 | 20 | 0 |

Sumber : Kantor Camat Paciran

Tabel 8.1.8 Nilai Hasil Tangkapan Ikan Laut (Rupiah)
Kecamatan Paciran, 2015

| Bulan | TPI Kranji | TPI Weru Komplek | Jumlah |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Januari | 316.270.500 | 135.720.500 | 452.991.000 |
| Februari | 306.315.700 | 122.680.700 | 428.996.400 |
| Maret | 310.415.200 | 134.710.000 | 445.125.200 |
| April | 389.675.600 | 151.979.700 | 541.655.300 |
| Mei | 389.267.800 | 161.931.700 | 551.199.500 |
| Juni | 399.831.900 | 155.023.750 | 554.855.650 |
| Juli | 402.846.200 | 154.526.500 | 557.372.700 |
| Agustus | 417.305.900 | 158.992.000 | 576.297.900 |
| September | 421.037.000 | 194.891.200 | 615.928.200 |
| Oktober | 337.256.700 | 134.691.700 | 471.948.400 |
| Nopember | 334.546.650 | 148.210.000 | 482.756.650 |
| Desember | 324.179.600 | 134.413.300 | 458.592.900 |
| Jumlah | 4.348.948.750 | 1.788.771.050 | 6.137.719.800 |

Sumber : TPI Kranji dan TPI Weru - Kecamatan Paciran